

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP  
PENYALURAN PEMBIAYAAN DENGAN PROFITABILITAS  
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(Studi Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank  
BNI Syariah Tahun 2011-2015)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**UBAIDATUR ROHMAH**

NIM: 13540044

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP  
PENYALURAN PEMBIAYAAN DENGAN PROFITABILITAS  
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(Studi Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank  
BNI Syariah Tahun 2011-2015)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

**UBAIDATUR ROHMAH**

NIM: 13540044

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP  
PENYALURAN PEMBIAYAAN DENGAN PROFITABILITAS  
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**  
(Studi Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank  
BNI Syariah Tahun 2011-2015)

### SKRIPSI

Oleh :

**UBAIDATUR ROHMAH**  
NIM: 13540044

Telah disetujui 16 Oktober 2017  
Dosen Pembimbing,



**Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA**  
NIP. 19840419 20160801 1 050

Mengetahui:  
Ketua Jurusan,



**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**  
NIP. 19751109 199903 1 003

## LEMBAR PENGESAHAN

### ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)

### SKRIPSI

Oleh :


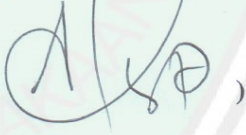

**UBAIDATUR ROHMAH**

NIM: 13540044

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Tanggal 31 Oktober 2017

#### Susunan Dewan Penguji

#### Tanda Tangan

- |  |   |  |
|--|---|--|
| 1. Ketua Penguji<br><u>Khusnudin, S.Pi., M.Ei</u><br>NIDT. 19700617 2016081 1 052                    | : | (  ) |
| 2. Dosen Pembimbing/Sekretaris<br><u>Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA</u><br>NIP. 19840419 2016081 1 050 | : | (  ) |
| 3. Penguji Utama<br><u>Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec</u><br>NIP. 19761019 200801 2 011           | : | (  ) |

Mengetahui:  
Ketua Jurusan,



**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**  
NIP. 19751109 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ubaidatur Rohmah  
 Nim : 13540044  
 Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Perbankan Syariah

menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Strata Satu (S1) Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan Judul:

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)**

adalah hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya bila dikemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Oktober 2017

Hormat saya,



Ubaidatur Rohmah  
 NIM: 13540044

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim..*

*Alhamdulillah puji syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu karena telah menghadirkan mereka yang selalu memberi semangat dan doa disaat kutertatih. KarenaMu lah mereka ada, dan karenaMu lah tugas akhir ini terselesaikan.*

**Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi Ibunda dan Ayahanda**

*Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku., Ayah,,*

*Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,, Ibu,, masih saja anakmu menyusahkanmu.. Apa yang anakmu peroleh hari ini belum mampu membayar setetes keringat dan air mata ibu dan ayah yang selalu mejadi pelita dan semangat dalam hidupku. Trimakasih atas smua dukungan ibu dan ayah, baik moril maupun materil...tanpa kehadiran ayah dan ibu disamping anakmu ini, aku tak mungkin menjadi seperti sekarang.*

### **Dosen Pembimbing Tugas Akhirku**

*Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA Yang telah membimbing penulis sehingga terselesaikan rangkaian proses skripsi ini dan seluruh dosen pengajar Perbankan Syariah S1 terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yg sangat berarti yang telah kalian berikan kepadaku.*

### **Sahabat dan Teman Seperjuangan**

*Sahabat terimakasih selalu mendampingi disaat suka dan juga duka, untuk sahabat ku (Sri, Tsalis dan Rachmah) terimakasih untuk kebersamaannya selama ini, mudah-mudahan persahabatan kita ini untuk selamanya sampai ke surga. dan teman-teman seperjuangan Agus, Luluk, Uzma, Yurike, dll dan juga semua teman-teman yang telah berjuang bersama di medan pencarian ilmu ini, terima kasih semuanya.*

## HALAMAN MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”

(HR.Turmudzi)

*Menuntut ilmu adalah Taqwa*

*Menyampaikan ilmu adalah Ibadah*

*Mengulang-ulang ilmu adalah Dzikir dan*

*Mencari ilmu adalah Jihad (Imam Ghazali)*

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

*(Q.S Ar-Ra'du:11)*

*Allah Menitipkan Kelebihan disetiap Kekurangan*

*Menitipkan Kekuatan disetiap Kelemahan*

*Menitipkan Sukacita disetiap Dukacita*

*Menitipkan Harapan disetiap Keraguan*

*Allah tidak memberi apa yang kita harapkan, tapi Allah memberi apa yang kita perlukan*

*Allah Berjanji Semua Akan Indah Pada Waktunya.*

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

*Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (Q.S At-Thalaq 65: 7)*

*kesempitan. (Q.S At-Thalaq 65: 7)*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul “Analisis Pagaruh Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Pembiayaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam tetap tucurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni *Din al-Islam*.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan S1 Pebankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan pengarahan dan saran kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.



5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut membantu kelancaran penelitian ini.
6. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Muhammad Yahya dan Ibunda Siti Khodiah yang selama ini merawat, mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab serta selalu mendoakan keberhasilan penulis.
7. Teruntuk sahabatku, Sri Ramlah, Tsalisatur Rohmah, Mamluatul Khoiriyah dan Rina Kholifah. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi suka dan duka selama menempuh pendidikan di UIN Malang ini. Semoga persahabatan kita terjalin sampai akhir hayat nanti.
8. Teman seperjuangan Jurusan S1 Perbankan Syariah angkatan pertama yang bersama dengan penulis menimba ilmu dan menjadi pelopor jurusan ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisannya di masa mendatang. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. *Amin ya Robbal Alamin.*

Malang, 20 Oktober 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab).....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	19
1.3 Tujuan Penelitian .....	19
1.4 Manfaat Penelitian .....	20
1.5 Batasan Penelitian .....	21
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	22
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu .....	22
2.2 Kajian Teori .....	34
2.2.1 Bank Syariah .....	34
2.2.1.1 Pengertian Bank Syariah .....	34
2.2.1.2 Fungsi Perbankan Syariah .....	38
2.2.1.3 Jenis Bank Syariah ditinjau dari Segi Fungsinya .....	38
2.2.1.4 Kegiatan Usaha Bank Syariah.....	41
2.2.2 Laporan Keuangan.....	42
2.2.3 Analisis Rasio Keuangan .....	43
2.2.3.1 <i>Non Performing Financing</i> (NPF) .....	45
2.2.3.2 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) .....	56
2.2.3.3 Rasio Efisiensi (BOPO) .....	61
2.2.2.3 <i>Capital (Capital Adequacy Ratio/CAR)</i> .....	63
2.2.4 Profitabilitas .....	66
2.2.4.1 Pengertian Profitabilitas .....	66
2.2.4.2 Profitabilitas dalam Perspektif Islam .....	69
2.2.5 Pembiayaan.....	71
2.2.5.1 Pengertian Pembiayaan .....	71
2.2.5.2 Tujuan Pembiayaan.....	71
2.2.5.3 Fungsi Pembiayaan .....	73
2.2.5.4 Unsur-unsur Pembiayaan .....	74
2.2.5.5 Macam-macam Pembiayaan Pada Bank Syariah .....	76

2.2.5.6 Prinsip-prinsip Pembiayaan .....	78
2.2.5.7 Pembiayaan Menurut Perspektif Islam .....	80
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	81
2.4 Kerangka Konseptual .....	94
2.5 Hipotesis Penelitian .....	95
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>97</b>
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian .....	97
3.2 Lokasi Penelitian .....	97
3.3 Populasi dan Sampel.....	98
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	98
3.5 Data dan Jenis Data .....	100
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	100
3.7 Devinisi Operasional Variabel.....	100
3.8 Skala Pengukuran .....	105
3.9 Analisis Data .....	106
3.9.1 Analisis Deskriptif.....	106
3.9.2 Uji Asumsi Dasar .....	106
3.9.3 Uji Asumsi Klasik .....	107
3.9.4 Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ) .....	109
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>116</b>
4.1 Paparan Hasil Penelitian.....	116
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	116
4.1.2 Gambaran Umum Rasio Keuangan.....	120
4.1.3 Gambaran Umum Pnyaluran Pembiayaan.....	127
4.1.4 Hasil Analisis Deskriptif .....	131
4.1.5 Hasil Uji Asumsi Dasar .....	135
4.1.5.1 Uji Normalitas.....	135
4.1.6 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	135
4.1.6.1 Uji Multikolinieritas.....	135
4.1.6.2 Uji Heteroskedastisitas.....	137
4.1.6.3 Uji Autokorelasi .....	138
4.1.7 Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ) .....	140
4.1.7.1 Analisis Regresi Model 1 .....	140
4.1.7.2 Analisis Regresi Model 2 .....	143
4.1.8 Perhitungan Koefisien <i>Path</i> .....	147
4.1.9 Pemeriksaan Validitas Model.....	148
4.1.10 Interpretasi Hasil Analisis.....	148
4.1.10.1 Model Lintasan Pengaruh .....	148
4.1.10.2 Hasil Pengujian Hipotesis .....	149
4.2 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian.....	153
4.2.1 Pengaruh Langsung <i>Non Performing Financing</i> terhadap Penyaluran Pembiayaan .....	154
4.2.2 Pengaruh Langsung <i>Financing to Deposit Ratio</i> terhadap Penyaluran Pembiayaan .....	157
4.2.3 Pengaruh Langsung Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Penyaluran Pembiayaan.....	160

4.2.4 Pengaruh Langsung <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Penyaluran Pembiayaan .....	161
4.2.5 Pengaruh Tidak Langsung <i>Non Performing Financing</i> terhadap Penyaluran Pembiayaan melalui Profitabilitas .....	164
4.2.6 Pengaruh Tidak Langsung <i>Financing to Deposit Ratio</i> ) terhadap Penyaluran Pembiayaan melalui Profitabilitas. ....	167
4.2.7 Pengaruh Tidak Langsung Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Penyaluran Pembiayaan melalui Profitabilitas .....	170
4.2.8 Pengaruh Tidak Langsung <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Penyaluran Pembiayaan melalui Profitabilitas. ....	173
4.3 Kajian Keislaman .....	173
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	185
5.1 Kesimpulan .....	185
5.2 Saran .....	188
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	191
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Jaringan Bank Syariah di Indonesia .....	2
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	22
Tabel 2.2.	Perbandingan Sistem Bagi Hasil dengan Bunga .....	42
Tabel 2.3.	Kriteria kesehatan NPF Bank Syariah.....	47
Tabel 2.4	Penggolongan Kolektibilitas Pembiayaan.....	50
Tabel 2.5	Penggolongan Kolektibilitas Pembiayaan.....	53
Tabel 2.6	Penggolongan Kolektibilitas Pembiayaan.....	55
Tabel 2.7	Kriteria kesehatan FDR Bank Syariah .....	61
Tabel 2.8	Kriteria kesehatan BOPO Bank Syariah .....	62
Tabel 2.9	Kriteria kesehatan CAR Bank Syariah .....	65
Tabel 2.10	Kriteria kesehatan ROA Bank Syariah .....	69
Tabel 3.1	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia .....	98
Tabel 3.2	Kriteria Pengambilan Sampel .....	99
Tabel 3.3	Sampel Penelitian .....	99
Tabel 3.4	Definisi Operasional Variabel .....	105
Tabel 3.5	Tabel Klasifikasi Durbin Watson Test.....	109
Tabel 4.1	Hasil Uji Statistik Dreskriptif .....	132
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas.....	135
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinieritas Regresi 1 (X-Z) .....	136
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas Regresi 2 (X, Z ke Y).....	136
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 1 (X-Z) .....	137
Tabel 4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 1 (X,Z ke Y) .....	138
Tabel 4.7	Keputusan Durbin dan Watson .....	139
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi .....	139
Tabel 4.9	Hasil Uji t Regresi Model 1 .....	141
Tabel 4.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Model 1 .....	143
Tabel 4.11	Hasil Uji t Regresi Model 2.....	144
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Model 2.....	147
Tabel 4.13	Pengaruh Langsung Pengaruh Tidak Langsung .....	153

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Komposisi Pembiayaan Komposisi Pembiayaan yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah .....	3
Gambar 1.2	Rata-rata perkembangan NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah .....	5
Gambar 1.3	Rata-rata perkembangan FDR pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah .....	7
Gambar 1.4	Rata-rata perkembangan BOPO pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah .....	9
Gambar 1.5	Rata-rata perkembangan CAR pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah .....	10
Gambar 1.6	Grafik Perkembangan ROA Bank Syariah Tahun 2011– 2015	12
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual .....	94
Gambar 2.2	Hipotesis Penelitian .....	95
Gambar 3.1	Model Analisis Jalur .....	111
Gambar 4.1	Perkembangan NPF pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syaria dan Bank BNI Syariah Periode 2011-2015 .....	121
Gambar 4.2	Perkembangan FDR pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syaria dan Bank BNI Syariah Periode 2011-2015 .....	122
Gambar 4.3	Perkembangan BOPO pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syaria dan Bank BNI Syariah Periode 2011-2015 .....	123
Gambar 4.4	Perkembangan CAR pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syaria dan Bank BNI Syariah Periode 2011-2015 .....	125
Gambar 4.5	Perkembangan ROA pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA yaria dan Bank BNI Syariah Periode 2011-2015 .....	126
Gambar 4.6	Perkembangan Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2011-2015.....	127
Gambar 4.7	Perkembangan Pembiayaan pada Bank BCA Syariah, Periode 2011-2015.....	128
Gambar 4.8	Perkembangan Pembiayaan pada Bank BNI Syariah, Periode 2011-2015.....	130
Gambar 4.9	Model Lintasan Pengaruh.....	149

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Output SPSS 21

Lampiran 2: Biodata Penulis

Lampiran 3: Hasil Konsultasi



## ABSTRAK

Ubaidatur Rohmah. 2017, SKRIPSI. Judul: “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Pembiayaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)”

Pembimbing : Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA

Kata Kunci : *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Profitabilitas (ROA), Penyaluran Pembiayaan, Analisis *Path*.

Gejolak ekonomi global yang masih belum stabil mengakibatkan perlambatan ekonomi di Indonesia terutama perbankan syariah. Pembiayaan perbankan syariah selalu mengalami penurunan dari tahun 2011-2015 walaupun volumenya semakin meningkat. Fenomena ini terjadi karena kenaikan pembiayaan bermasalah (NPF) yang diikuti dengan tingginya penyaluran pembiayaan (FDR) sehingga mengakibatkan kinerja bank kurang efisien (BOPO) dan menurunkan rasio permodalan (CAR) sehingga berdampak pada Profitabilitas (ROA) yang menurun. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pengaruh langsung variabel rasio keuangan terhadap penyaluran pembiayaan serta pengaruh tidak langsungnya setelah melalui profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Variabel terikat penelitian ini adalah Penyaluran Pembiayaan bank umum syariah (Y). Variabel bebas adalah variabel rasio keuangan yaitu NPF ( $X_1$ ), FDR ( $X_2$ ), BOPO ( $X_3$ ), CAR ( $X_4$ ), sedangkan variabel intervening-nya adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (Z). Teknik analisis data menggunakan analisis *path*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung variabe NPF, FDR secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan, variabel BOPO tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan, sedangkan variabel CAR secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Secara tidak langsung, variabel NPF, FDR, BOPO dan CAR menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan melalui Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA.



## ABSTRACT

Ubaidatur Rohmah. 2017, THESIS. Title: "The Influence Analysis of Financial Ratios Against the Distribution of Financing with Profitability as Intervening Variable (Case Study at Mandiri Islamic Bank, BCA Islamic Bank and BNI Islamic Bank Year of 2011-2015)"

Advisor : Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA

Keywords : *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Operational Cost to Operating Income* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Profitability, Financing Distribution, Path Analysis.

The unstable global economic has been resulted in the economic slowdown in Indonesia, especially sharia banking. Islamic banking financing had always declined from 2011-2015 despite increasing volume. This phenomenon occurs due to the increase of Non Performing Financing (NPF) that is followed by Financing to Deposit Ratio (FDR) then resulting in less efficient of bank performance (BOPO) and Capital Adequacy Ratio (CAR) then resulting in decreased profitability (ROA). The purpose of this research wanted to know the direct influence of variable of financial ratios toward the distribution of financing and indirect influence after going through profitability at Mandiri Islamic Bank, BCA Islamic Bank and BNI Islamic Bank year of 2011-2015.

This research used descriptive quantitative research. The population of this was the Mandiri Islamic Bank, BCA Islamic Bank and BNI Islamic Bank year of 2011-2015. Sampling technique used purposive sampling method. The dependent variable of this research was the distribution of Sharia bank financing (Y). The independent variable was the financial ratio variable, namely NPF ( $X_1$ ), FDR ( $X_2$ ), BOPO ( $X_3$ ), CAR ( $X_4$ ), the intervening variable was Profitability that was determined with Return on Asset (Z). Data analysis technique used path analysis.

The results of the research showed that variable of NPF, FDR directly had a significant positive effect on financing distribution; BOPO variable had significant effect toward financing distribution, CAR variable directly had significant negative effect against financing distribution. Indirectly, NPF, FDR, BOPO and CAR variables had no significant results on the distributing of financing through Profitability that was measured using ROA.

## المتخلص

عبيدة الرحمة. ٢٠١٧، البحث الجامعي العنوان: "تحليل تأثير النسب المالية على توزيع التمويل مع الربحية كمتغير التدخل (دراسة على البنك الشريعة مانديري، بنك سنترال اسيا سيريا شريعة، وبنك نكارا اندونيسيا شريعة ٢٠١١-٢٠١٥)

المشرف : أحمد سيدي فراتومو الماجستير

الكلمة الرئيسية : التمويل غير الفعال (NPF)، نسبة التمويل إلى الودائع (FDR)، مصروفات التشغيل إلى الدخل التشغيلي (BOPO)، نسبة كفاية رأس المال (CAR)، الربحية، توزيع التمويل و تحليل المسار.

أزمة الاقتصادية العالمية لا تزال غير مستقرة نتيجة في التباطؤ الاقتصادي في إندونيسيا المصرفية الإسلامية خاصة. انخفض لتمويل المصرفي الإسلامي دائما من السنة ٢٠١١ - ٢٠١٥ على الرغم من أن حجم أخذ في الازدياد. تحدث هذه الظاهرة بسبب زيادة في مشكلة التمويل (التمويل غير الفعال) التي تليها توزيع التمويل العالي (نسبة التمويل إلى الودائع) والعود إلى ذلك يؤدي إلى أداء البنك أقل الكفاءة (مصروفات التشغيل إلى الدخل التشغيلي) وانخفاض نسبة رأس المال (نسبة كفاية رأس المال) لذلك يؤثر بالربحية (ROA) الانخفاضية. أما الغرض في هذه الدراسة أن يعرف تأثير متغيرة النسب المالية مباشرة على توزيع التمويل فضلا عن التأثير غير المباشرة بعد من خلال الربحية في البنك الشريعة مانديري، بنك سنترال اسيا سيريا شريعة، وبنك نكارا اندونيسيا شريعة ٢٠١١-٢٠١٥.

استخدم هذا البحث الكمي الوصفي. السكان البحث هو بنك شريعة مانديري، بنك سنترال اسيا الشريعة وبنك نكارا اندونيسيا الشريعة في السنة ٢٠١١-٢٠١٥. التقنية في أخذ العينات هي العينات المقصودة. المتغير التابع لهذا البحث هو توزيع التمويل المصرفي الشرعي (Y). المتغير المستقل هو متغير النسبة المالية اي  $X_1$  NPF و  $X_2$  FDR و  $X_3$  BOPO و  $X_4$  CAR، بينما المتغير المتدخل هو الربحية التي تهدف مع العائد على الأصول  $Return\ on\ Asset$  (Z). الاسلوب في تحليل البيانات هو تحليل المسار.

وتدل نتائج البحث مباشرة أن المتغير NPF ، FDR ، يؤثران إيجابيا وكبيرا على توزيع التمويل، متغير BOPO لا يؤثر كبيرا على التمويل التوزيع، في حين أن متغير CAR مباشرة يؤثر سلبيا وكبيرا على توزيع التمويل. وغير مباشرة، تدل متغيرات NPF ، FDR ، و BOPO ، و CAR النتائج غير كبيرة على توزيع التمويل من خلال الربحية التي تقيس باستخدام ROA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan Nasional suatu bangsa sangat berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai pembangunan dan perkembangan ekonomi suatu negara, karena pada dasarnya pembangunan memerlukan dana. Peran serta perbankan sebagai lembaga keuangan mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang perekonomian. Bank digunakan oleh perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta sebagai tempat untuk menyimpan dana-dananya. Selain sebagai tempat menyimpan dana, melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan dan memperlancar mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian sebuah negara (Susanto dan Kholis, 2016:12).

Adanya gejolak kondisi ekonomi global yang masih belum sepenuhnya stabil, akibat belum membaiknya harga-harga komoditas dan moderasi perekonomian Cina serta akibat kebijakan *The Fed* yang menyebabkan ketidakpastian suku bunga, beberapa negara di Eropa, telah membawa dampak bagi berbagai negara berupa terjadinya perlambatan ekonomi seperti halnya yang di alami oleh Indonesia. Meskipun masih mencatatkan pertumbuhan positif sekitar 4,79% pada tahun 2015 namun pertumbuhan tersebut masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun sebelumnya. Kondisi tersebut berdampak pula kepada industri perbankan nasional. Pada tahun 2015

pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 9,3% dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2014 yang mencapai 13,3% (LKPS- OJK, 2015).

Demikian juga dengan perbankan syariah, beberapa hal yang menjadi isu penting pada kondisi industri keuangan perbankan syariah di Indonesia beberapa tahun terakhir sempat mengalami pasang surut. Jika dilihat dari pencapaian pertumbuhan perbankan syariah yang diungkapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Syariah 2015 menunjukkan bahwa perbankan syariah masih mengalami pertumbuhan dari segi jaringan. Berikut ini adalah tabel jumlah jaringan bank syariah di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Jaringan Bank Syariah di Indonesia**  
**Tahun 2011-2015**

<b>Indikator</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Bank Umum Syariah	11	11	11	12	12
Unit Usaha Syariah	24	24	23	22	22
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	155	158	163	163	163

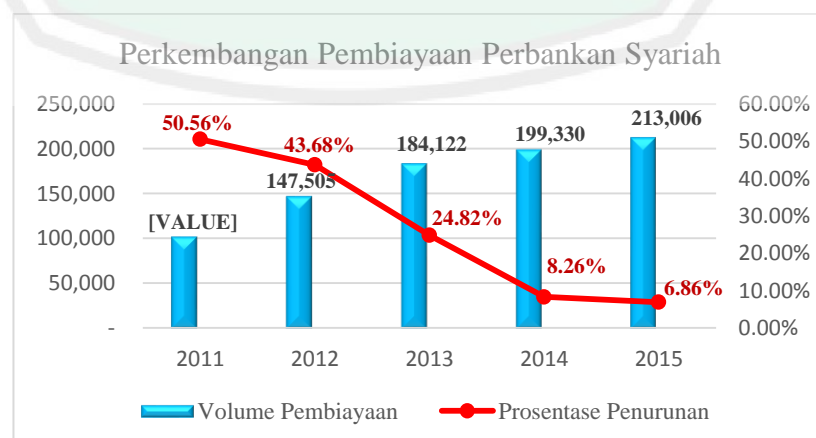
Sumber: SPS Desember 2015 dari website OJK

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui perkembangan kuantitas jumlah bank syariah di Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami perkembangan. Disisi lain, penghimpunan dana perbankan syariah di triwulan II 2015 berhasil menghimpun dana masyarakat sebesar Rp 215,34 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 12,4 persen dari posisi triwulan II 2014 (yoy). Namun, jika dilihat dari kontribusi perbankan syariah terhadap industri perbankan di tanah air, *market share* dari perbankan syariah masih stagnan di angka 4,70% dari keseluruhan total aset perbankan nasional. Bahkan bisa dibilang pangsa pasar

perbankan syariah mengalami penurunan dari posisi sebelumnya di level 4,86% pada triwulan II tahun 2014 (yoy). Hal ini memperlihatkan pertumbuhan aset perbankan syariah belum dapat melewati ambang batas 5% . Angka tersebut masih dibawah target yang di tetapkan oleh bank Indonesia (*Sharia Economic Outlook*, 2016:7).

Disisi lain, perbankan syariah yang selalu mengutamakan pembiayaan-pembiayaan pada sektor riil pun tidak luput dari dampak yang ditimbulkan dan ikut merasakan imbasnya. Walaupun masih mencatatkan angka positif, pertumbuhan perbankan syariah tahun 2015 tidak lagi setinggi pertumbuhan pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terlihat pada peningkatan volume pembiayaan syariah dinilai cenderung meningkat meskipun pertumbuhannya tidak terlalu besar. Hingga akhir Desember 2015 volume pembiayaan syariah mencapai Rp 199,330 miliar dibandingkan dengan tahun 2014 hanya Rp 213,006 miliar. Berikut ini adalah Data Penyaluran Dana Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

**Gambar 1.1**  
**Komposisi Pembiayaan yang Diberikan Bank Syariah**  
(dalam Miliar Rupiah)



Sumber : SPS Desember 2015 (data diolah 2016)

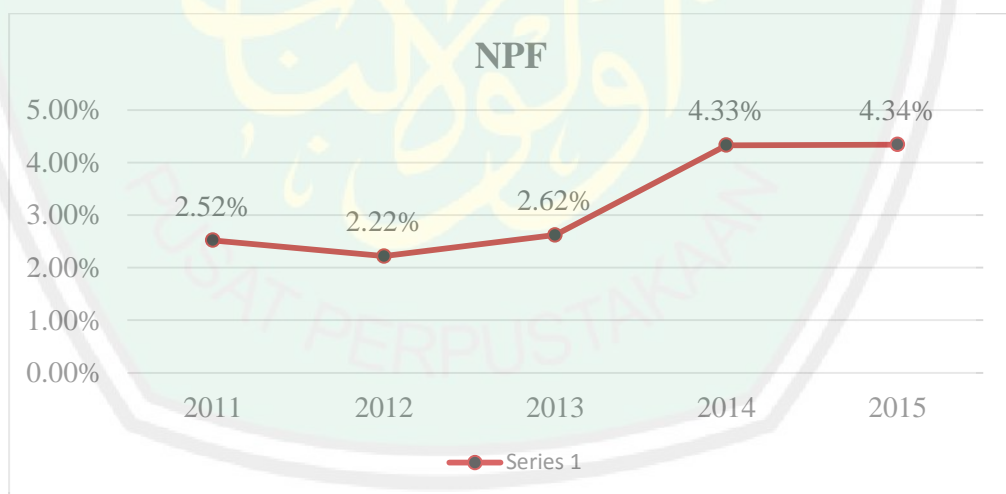
Jika melihat data statistik yang ditunjukkan pada gambar 1.1 volume pembiayaan bank syariah tetap tinggi dari tahun 2011 sampai posisi tahun 2015. Namun tingkat pertumbuhan pembiayaan bank syariah cenderung menurun setiap tahunnya. Beberapa tahun sebelumnya pertumbuhan pembiayaan bank syariah cukup baik bahkan mencapai 50% pada tahun 2011. Memasuki tahun 2012, terjadi penurunan pertumbuhan pembiayaan yang alurnya semakin menurun terutama di Desember tahun 2015 hanya sebesar 6,86%.

Peranan bank syariah sebagai lembaga keuangan tidak pernah terlepas dari masalah pembiayaan. Pemberian pembiayaan merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam memberikan keuntungan, tetapi resiko terbesar dalam bank juga bersumber dalam pemberian pembiayaan. Oleh karena itu pemberian pembiayaan harus diawasi dengan manajemen resiko yang ketat. Penyaluran pembiayaan juga sangat membantu bagi dunia usaha. Dunia usaha selalu berkaitan dengan lembaga keuangan bank dan hal itu tidak bisa dilepaskan. Pihak bank akan menyalurkan pembiayaan berupa pembiayaan investasi dan modal kerja. Penyaluran pembiayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank. Bahkan laju perekonomian di Negara Indonesia masih tergantung pada penyaluran pembiayaan itu sendiri, dengan peningkatan pembiayaan maka akan mendorong tumbuhnya investasi baru dan ekspansi usaha, menaikkan output industri sekaligus menciptakan lapangan kerja (Huda 2014 dalam Anggraeni, 2015:2).

Akan tetapi, setiap bentuk penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga mediasi keuangan seperti bank syariah tentunya memiliki resiko tersendiri atas

terjadinya kemacetan dalam proses pengembalian dana kepada bank. Resiko dalam pemberian pinjaman dapat menyebabkan tidak dilunasinya pinjaman ketika tiba saat pelunasan biasanya disebut dengan kredit macet atau bisa disebut dengan *Non Performing Financing* (pembiayaan bermasalah) sehingga akan mempengaruhi kinerja bank. Semakin tinggi NPF maka akan semakin tinggi pula resiko pembiayaan yang di tanggung oleh pihak perbankan yang akhirnya dapat mempengaruhi terhadap kinerja bank syariah (Ali, 2004 dalam Anggreini, 2015:4). Dalam peraturan BI No. 15/2/PBI/ 2013 tertera bahwa nilai NPF maksimal adalah sebesar 5%.

**Gambar 1.2**  
**Rata-rata Perkembangan NPF pada Bank Syariah**  
**Periode 2011 – 2015**



Sumber: SPS Desember 2015 dari website OJK

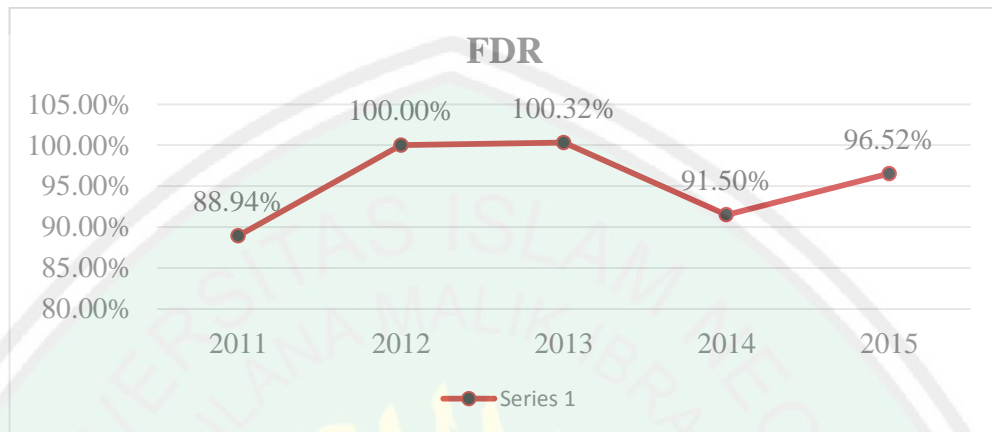
Berdasarkan gambar 1.2 di atas dapat diketahui kenaikan pembiayaan bermasalah yang terjadi setiap tahunnya dengan ditunjukkan oleh rasio NPF dari tahun 2011 sebesar 2,52% sampai pada tahun 2015 sebesar 4,34% mengindikasikan bahwa rasio NPF masih relatif stabil dan masih dalam batas

yang terkendali karena kurang dari 5% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan volume pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan walaupun prosentase setiap tahunnya mengalami penurunan. Tingginya nilai NPF akan merugikan bagi bank syariah dikarenakan besarnya pembiayaan bermasalah menimbulkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* dari kredit/ pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan kemampuan dalam menyalurkan pembiayaan (Dendawijaya, 2005: 82-83).

Selain itu, dampak lain yang sering dihadapi oleh bank syariah dalam menyalurkan pembiayaannya adalah resiko likuiditas. Resiko likuiditas adalah resiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang umumnya berjangka panjang. Resiko likuiditas dinyatakan dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan antara total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga. (Muhammad, 2015:164). Semakin tinggi FDR pada suatu bank akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya untuk membiayai pembiayaan semakin besar, sebaliknya rasio FDR yang rendah menunjukkan bank dalam kondisi yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Dendawiyaya, 2005:116). Rasio ini harus dipelihara pada posisi tertentu yaitu 75% - 100%. Jika rasio di bawah 75% maka bank dalam kondisi kelebihan likuiditas, dan jika rasio diatas 100% maka bank akan dalam kondisi kurang likuid (Muhammad, 2015:167).



**Gambar 1.3**  
**Rata-rata Perkembangan FDR pada Bank Syariah**  
**Periode 2011 - 2015**

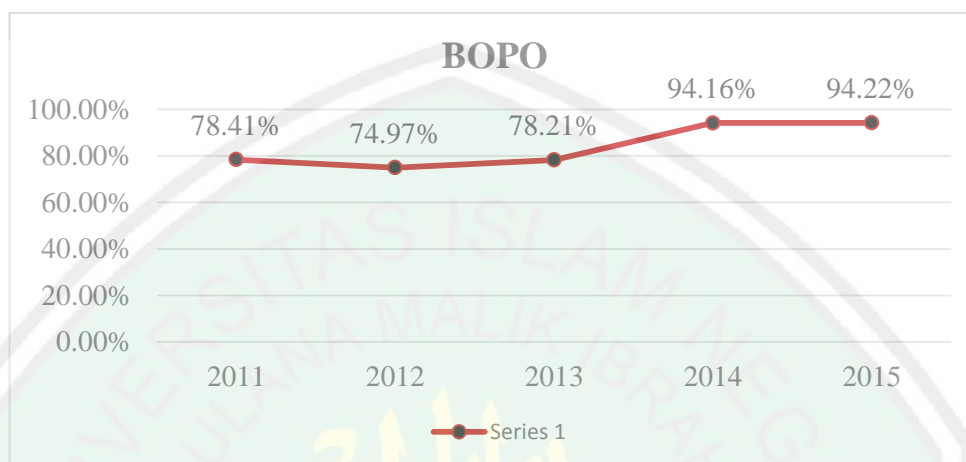


Sumber: SPS Desember 2015 dari website OJK

Berdasarkan gambar 1.3 di atas dapat diketahui dengan kenaikan FDR dari tahun 2011 sebesar 88,94%, mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2013 sebesar 100,32% kemudian di tahun 2014 hingga akhir tahun 2015 mengalami sedikit penurunan ke titik 96,52%. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan FDR di tahun 2012-2013 hampir melebihi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu 75%-100%, meskipun di tahun 2014-2015 mengalami sedikit penurunan. Tingginya rasio FDR pada suatu bank akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar atau terjadi kas menganggur sehingga akan mengakibatkan profitabilitas bank menjadi rendah. Dengan kata lain, FDR yang tinggi seharusnya dibarengi oleh kualitas pembiayaan yang baik sehingga akan berpengaruh ketinggian keuntungan yang lebih meningkat, namun ketika terjadi peningkatan FDR yang sejalan dengan kenaikan NPF maka perbankan syariah justru tidak dapat menikmati hasil yang diinginkan secara maksimal.

Selanjutnya tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan juga tidak kalah penting. Dimana tingkat operasional ini sering diukur menggunakan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006:159). Bank yang tidak beroperasi dengan efisien dapat diindikasikan dengan nilai rasio BOPO yang tinggi sehingga kemungkinan besar bank tersebut dalam kondisi bermasalah dan kegiatan operasional bank dalam menyalurkan pembiayaan akan terhambat jika bank tersebut dalam kondisi bermasalah. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisien yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisien yang tinggi. Namun, besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (Riyadi, 2006:159).

**Gambar 1.4**  
**Rata-rata Perkembangan BOPO pada Bank Syariah**  
**Periode 2011 – 2015**



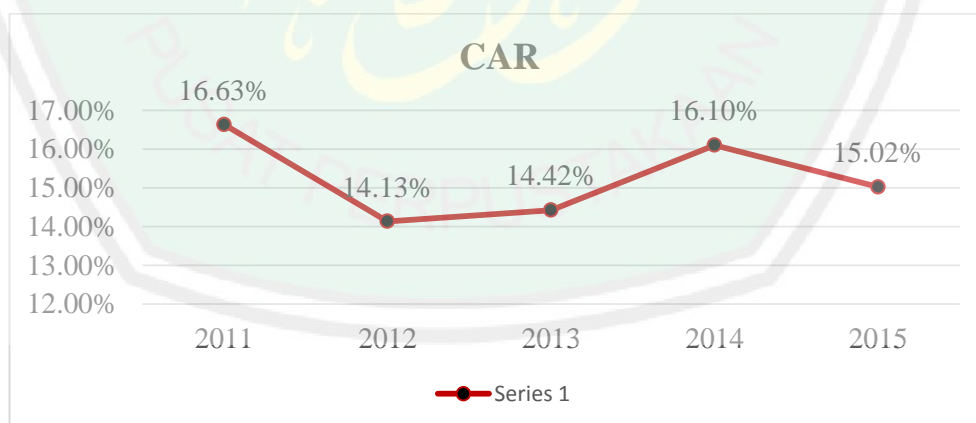
Sumber: SPS Desember 2015 dari website OJK

Berdasarkan gambar 1.4 di atas dapat diketahui bahwa rasio BOPO terus mengalami kenaikan dari tahun 2011 sebesar 78,41% sampai tahun 2015 sebesar 94,22%. Rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% hampir melewati batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingginya nilai BOPO akan merugikan bagi bank syariah dikarenakan bahwa perbankan syariah tengah mengalami *inefisiensi* operasional. Semakin besar rasio ini berarti bank syariah tidak beroperasi dengan efisien. Bank yang tidak beroperasi dengan efisien dapat diindikasikan dengan nilai rasio BOPO yang tinggi sehingga kemungkinan besar bank tersebut dalam kondisi bermasalah. Kegiatan operasional bank dalam menyalurkan pembiayaan akan terhambat jika bank tersebut dalam kondisi bermasalah.

Kemudian yang tidak kalah penting dalam kontribusi penyaluran pembiayaan akan dirasakan apabila bank syariah mampu mengusahakan ketersediaan modal yang memadai. karena fungsi modal bank sendiri adalah

sebagai perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan, kemudian sebagai dasar bagi menetapkan batas maksimum pemberian pembiayaan dan modal, juga sebagai dasar perhitungan bagi para partisipan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan (Muhammad, 2015:136). Menurut Riyadi 2006:171) Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko pembiayaan. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan pembiayaan lebih banyak.

**Gambar 1.5**  
**Rata-rata Perkembangan CAR pada Bank Syariah**  
**Periode 2011 – 2015**



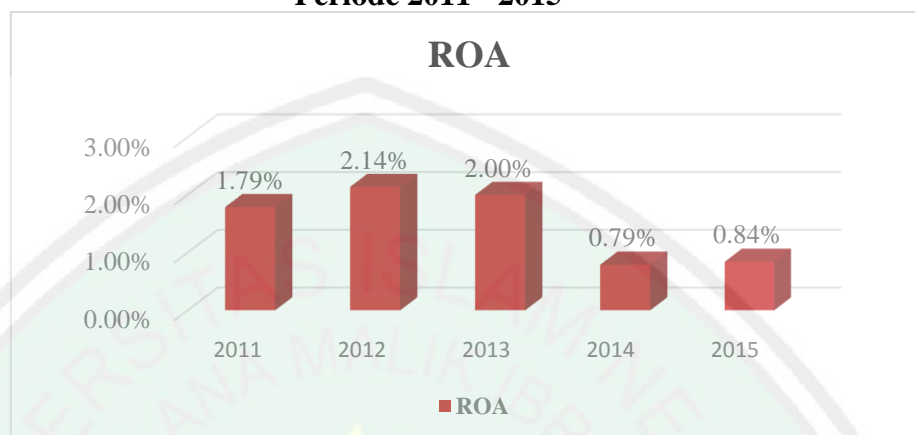
Sumber: SPS Desember 2015 dari website OJK

Berdasarkan gambar 1.5 dapat diketahui terjadi fluktuasi nilai CAR pada perbankan syariah di Indonesia yaitu pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 14,13% sampai tahun 2013 sebesar Rp 14, 42% dibandingkan tahun 2011

yang mencapai 16,63%. Kemudian mulai mengalami kenaikan di tahun 2014 sebesar 16,10%. Selanjutnya kembali mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar 15,02%. Hal ini terjadi dikarenakan oleh kenaikan NPF dari tahun 2011-2015 juga dapat menggerus rasio kecukupan modal. Bank yang memiliki modal yang cukup, maka bank akan dapat melakukan kegiatan operasionalnya termasuk didalamnya kegiatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat dan bank mampu menanggung risiko yang mungkin akan timbul ketika menjalankan kegiatannya.

Sejalan dengan semakin kompleksnya kondisi perbankan saat ini. Oleh sebab itu untuk menjawab tantangan tersebut, maka perbankan syariah perlu mewujudkan kepercayaan kepada *stakeholder* dengan selalu menjaga kinerjanya. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Pada umumnya profitabilitas di ukur oleh *Return On Assets* (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan pembiayaan lebih banyak, sehingga penyaluran pembiayaan dapat meningkat dan sebaliknya jika ROA menurun maka semakin kecil perbankan dalam memperoleh keuntungan (Dendawijaya, 2005:118).

**Gambar 1.6**  
**Grafik Perkembangan ROA Bank Syariah**  
**Periode 2011 - 2015**



Sumber: SPS Desember 2015 (dari website OJK)

Grafik diatas dapat dilihat bahwa fluktuasi perkembangan ROA dari tahun 2011 sampai 2015 mengalami penurunan, menunjukkan tidak efektif dan efisiennya bank dalam menjalankan tujuannya yaitu memperoleh laba dengan tren yang positif setiap tahunnya. Menurut Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKS) OJK pada tahun 2015, faktor paling dominan yang mempengaruhi perlambatan laju pertumbuhan perbankan syariah tersebut karena adanya gejolak ekonomi global yaitu isu kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika (*Fed Fund Rate*) pada tahun 2013 demi pemulihan diri pasca krisis finansial 2008. Dampak isu tersebut telah mempengaruhi pergerakan dana-dana investor asing di Asia termasuk investor asing yang berada di Indonesia sehingga ikut mempengaruhi kinerja perbankan. Hal ini terlihat dari rasio ROA perbankan syariah di Indonesia yang menurun dibandingkan ROA pada tahun dasar 2012 sebelum adanya isu kenaikan suku bunga Amerika Serikat tersebut. Pada tahun 2012 ROA perbankan syariah mencapai 2,14%, namun pada tahun 2013 turun menjadi 2% saja, bahkan

pada tahun 2014 ROA perbankan syariah tercatat hanya 0,79% begitu pula pada tahun 2015 ROA perbankan syariah tercatat 0,84%. Selain itu, fenomena penurunan profitabilitas secara tidak langsung adalah pengaruh negatif adanya peningkatan pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF) dan tingginya rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas pada bank syariah.

Dalam penelitian ini bank yang diteliti adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu, Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah. Tiga bank terpilih karena besarnya aset kelolaan yang dimiliki dari tiga bank tersebut terus mengalami kenaikan dari tahun 2011-2015. Kemudian ketiga bank syariah tersebut meraih predikat sangat bagus pada “*Infobank Sharia Finance Awards*” tahun 2016 atas pencapaian kinerjanya di tahun 2015. *Infobank Award* merupakan bentuk apresiasi kepada Perbankan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas pertumbuhan kinerja perusahaan yang dicapai di tahun 2015, perbankan pemberi kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi di Indonesia dan peningkatan prestasi serta peran penting perbankan dalam pembangunan perekonomian nasional melalui peningkatan kinerja, profesionalisme dan daya saing perusahaan. Dalam melakukan penilaiannya, Infobank memperhatikan aspek profil Manajemen Risiko, Permodalan, Kualitas Aset, Rentabilitas, Likuiditas dan Efisiensi perbankan. Selain itu ketiga bank syariah tersebut juga mendapat penghargaan sebagai peringkat 1 (pertama) dalam kategori “*Information Technology Bank Syariah*” dari Majalah “*Economic Review*” tahun 2015. *Economic Review* merupakan bentuk apresiasi kepada perbankan

terbaik Indonesia yang telah mampu meningkatkan prestasi dan peran pentingnya dalam pembangunan perekonomian nasional, melalui peningkatan kinerja, profesionalisme, dan daya saing perusahaan (Laporan Keuangan Publis Masing-masing BUS, 2015).

Dalam penilaian kinerja bank biasanya dilihat dari laporan keuangannya. Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Kasmir, 2011:281). Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri (Munawir, 2002:83). Analisis rasio keuangan sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, masyarakat dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan dan hasil perhitungan rasio keuangan ini dapat dijadikan tolak ukur untuk mengukur kinerja keuangan pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Kasmir, 2011:281).

Menurut Muhammad (2015:113) menyatakan bahwa tingkat kinerja, kesehatan dan kualitas bank syariah dapat dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat mempengaruhi bagi kelancaran, keberlangsungan dan keberhasilan bank



syariah baik untuk jangka pendek dan keberlangsungan hidup jangka panjang. Faktor-faktor tersebut salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangan bank syariah yang dilihat dari beberapa indikator. Dalam indikator tersebut terdapat berbagai rasio-rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola keuangannya. Indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah Aktif Produktif dapat dinilai dengan *Non Performing Financing* (NPF), Likuiditas dapat dinilai dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Efisiensi dapat dinilai dengan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Struktur Modal dapat dinilai dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rentabilitas atau Profitabilitas dapat dinilai dengan *Return On Asset* (ROA).

Telah banyak penelitian yang telah membahas mengenai faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan dan profitabilitas bank. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mana penelitian ini membahas rasio keuangan yang diproksikan dengan NPF, FDR, BOPO dan CAR terhadap penyaluran pembiayaan dengan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebagai variabel intervening dengan menggunakan analisis *path*. Alasan peneliti menggunakan rasio NPF, FDR, BOPO dan CAR terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan penyaluran pembiayaan karena masih banyak ditemukan *research gap* atau perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut *research gap* penelitian mengenai pengaruh hubungan antara NPF, FDR, BOPO, CAR terhadap ROA dan penyaluran pembiayaan antara lain:

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) yang diteliti oleh Susanto dan Kholis (2016) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) yang diteliti oleh Mahmudah dan Harjanti (2016) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2017) juga menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2011) yang menunjukkan hasil bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA) yang diteliti oleh Sutrisno (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buchory (2015) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) yang diteliti oleh Hantono (2017) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), hal ini sejalan dengan penelitian Sutrisno (2016) juga menunjukkan bahwa *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap penyaluran pembiayaan yang diteliti oleh Diallo, Fitrijanti, Tanzil (2015) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak mempunyai pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap penyaluran pembiayaan yang diteliti oleh Adzimatunur, Hartoyo, Wiliasih (2014) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Purba, Syaukat, Maulana (2016) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran pembiayaan.

Pengaruh BOPO terhadap penyaluran pembiayaan yang diteliti oleh Diallo, Fitrijanti, Tanzil (2015) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Adzimatunur, Hartoyo, Wiliasih (2014) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran pembiayaan yang diteliti oleh Sutrisno (2016) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Saryadi, Wijayanto (2012) menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hindasah (2014) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mempunyai pengaruh dan bernilai negatif terhadap penyaluran pembiayaan.

Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Ayu, Saryadi, Wijayanto (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adzimatunur, Hartoyo, Wiliasih (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Purba, Syaukat, Maulana (2016) juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran pembiayaan.

Fenomena dan hasil penelitian di atas tersebut sangat menarik untuk diteliti dikarenakan adanya perbedaan hasil dari dua hasil penelitian di atas, untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui adanya indikasi praktik antara rasio keuangan terhadap penyaluran pembiayaan melalui profitabilitas di Perbankan Syariah Indonesia. Oleh sebab itu maka peneliti

bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada 3 Bank Umum Syariah Periode 2011-2015)”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan oleh peneliti dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah rasio keuangan (*Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015?
2. Apakah rasio keuangan (*Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyaluran pembiayaan melalui profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung rasio keuangan (*Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015.

2. Untuk mengetahui rasio keuangan (*Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) secara tidak langsung terhadap penyaluran pembiayaan melalui profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti  
Memperoleh wawasan dan sebagai pengembangan teori serta pengetahuan mengenai rasio keuangan, penyaluran pembiayaan serta konsekuensinya terhadap profitabilitas.
2. Bagi Akademis  
Menjadi referensi untuk keperluan studi dan penelitian selanjutnya mengenai rasio keuangan, penyaluran pembiayaan serta konsekuensinya terhadap profitabilitas.
3. Bagi Perbankan Syariah  
Sebagai masukan dan perbaikan bagi pihak perbankan syariah berupa sumbangan pemikiran dan pertimbangan pada periode mendatang, sehingga dapat meningkatkan kinerja usahannya.

### 1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas pada rasio keuangan yang dianggap dapat mempengaruhi pola praktek terhadap penyaluran pembiayaan dan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) yang mengacu pada kesehatan perbankan di Bank Umum Syariah Indonesia. Adapun rasio yang digunakan adalah NPF, FDR, BOPO dan CAR. Aktifa Produktif dapat dinilai dengan *Non Performing Financing* (NPF), Likuiditas dapat dinilai dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), aspek Efisiensi dapat dinilai dengan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan aspek Struktur Modal dapat dinilai dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Penelitian ini hanya menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah tahun 2011-2015.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengangkat tentang masalah pembiayaan sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya tidak hanya pada bank konvensional saja melainkan juga bank syariah, baik di Indonesia maupun diluar negeri. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang terangkum di bawah ini. Hal ini juga sekaligus pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga menjadi jelas bagaimana posisi penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
1.	Suryani (2011). Analisis Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.	<i>Profitabilitas, Return on Asset (ROA), Financing to Deposit Ratio (FDR).</i>	Regresi	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> .	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen ( <i>Financing to Deposit Ratio</i> ) dan variabel dependen (Profitabilitas). 2. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi saja.



No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
2.	Fitriya Ayu, Saryadi, dan Andi Wijayanto (2012). Pengaruh Dana Pihak ke Tiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Volume Kredit yang disalurkan Bank Persero. (Studi pada Bank Persero Indonesia tahun 2006-2011).	Volume Kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).	Regresi linier	Hasil menunjukkan bahwa <i>Return on assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume penyaluran kredit. Sementara itu, <i>capital adequacy ratio</i> , <i>non performing loan</i> dan <i>loan to deposit ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume penyaluran kredit. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga, <i>capital adequacy ratio</i> , <i>non performing loan</i> , <i>return on assets</i> dan <i>loan to deposit ratio</i> terhadap volume kredit yang disalurkan.	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (DPK, CAR, NPL, ROA dan LDR) dan variabel dependen (volume kredit). 2. Obyek penelitian ini berada di Bank Persero Indonesia) 3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi linier.
3.	Defri (2012). Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>	<i>Capital Adequacy Ratio</i> , Likuiditas,	Regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
	(CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	Efisiensi Operasional, Profitabilitas Perbankan		positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	variabel, yang terdiri dari variabel independen (CAR, LDR dan BOPO) dan variabel dependen (profitabilitas) 2. Obyek penelitian ini berada di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi berganda.
4.	Asikhia Olalekan dan Sokefun Adeyinka (2013). <i>Capital Adequacy and Banks' Profitability: An Empirical Evidence from Nigeria</i>	<i>Capital adequacy, Profitability, Domestic banks, Foreign banks, Deposit – taking bank.</i>	Regresi linier	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> ) dan variabel dependen ( <i>Profitabilitas</i> ). 2. Obyek penelitian ini berada di bank-bank di Nigeria. 3. Metode analisis data pada

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
					penelitian ini masih memakai regresi linier.
5.	A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI.	CAR, BOPO, LDR, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Regresi linier berganda	Hasil uji F memperlihatkan hasil rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil uji t, menunjukkan LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, akan tetapi CAR dan Ukuran Perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan) dan variabel dependen (Profitabilitas). 2. Obyek penelitian ini berada di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi linier berganda.
6.	Fauziyah Adzimatunur, Sri Hartoyo, Ranti Wiliasih (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia.	DPK, Pembiayaan, Rasio Keuangan (FDR, NPF, ROA, BOPO) dan Tingkat Bagi Hasil.	Metode <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil, DPK, dan FDR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan NPF memberikan	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (DPK, FDR, NPF, ROA, BOPO dan tingkat bagi hasil)

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
				pengaruh yang signifikan positif. ROA dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.	dan variabel dependen (pembiayaan). 2. Metode analisis data pada penelitian ini memakai <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM).
7.	Susan Pratiwi dan Lela Hindasah (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia	DPK, CAR, ROA, NIM, NPL dan penyaluran kredit.	Metode <i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara parsial Variabel DPK mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan untuk variabel CAR dan ROA masing-masing variabel tidak mempunyai pengaruh dan bernilai negatif terhadap penyaluran kredit. Disisi lain, untuk variabel NPL	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (DPK, CAR, ROA, NIM, NPL) dan variabel dependen (penyaluran kredit). 2. Obyek penelitian ini berada di Bank Umum di Indonesia 3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai <i>Error Correction Model</i> (ECM).

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
				mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.	
8.	AGBEJA, O. (Ph.D.), ADELAKUN, O.J., and OLUFEMI, F. I (2015). <i>Capital Adequacy Ratio and Bank Profitability in Nigeria: A Linear Approach</i>	<i>Capital Adequacy and Bank profitability.</i>	Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) dan variabel dependen (<i>Profitabilitas</i>).</li> <li>2. Obyek penelitian ini berada pada Bank di Nigeria.</li> <li>3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi saja.</li> </ol>
9.	Herry Achmad Buchory, (2015). <i>Banking Profitability: How does the Credit Risk and Operational Efficiency Effect?</i>	<i>Non Performing Loans (NPLs), Ratio of Operating Expenses to Operating Income (OEOI)/BOP O and Return On Assets (ROA)</i>	Regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, secara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (NPL dan BOPO) dan variabel dependen (<i>Profitabilitas</i>).</li> <li>2. Obyek penelitian ini berada pada</li> </ol>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
				bersamaan bahwa variabel NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA dengan tingkat 57,1%, sedangkan 42,9% sisanya dianggap dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.	<i>Regional Development Bank in Indonesia.</i> 3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi linier.
10.	Ousmane Diallo, Tettet Fitrijanti, Nanny Dewi Tanzil (2015). <i>Analysis of The Influence of Liquidity, Credit and Operational Risk, in Indonesian Islamic Bank's Financing for The Period 2007-2013</i>	<i>Ijarah, islamic banking and finance, istishna, mudarabah, musharakah, murabahah, Qardh, risk sharing</i>	Metode Analisis Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPF), operasional (BOPO) dan likuiditas (FDR) secara keseluruhan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan <i>mudarabah, musyarakah, murabahah, istishna, ijarah dan qardh.</i>	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (NPF, BOPO dan FDR) dan variabel dependen (Pembiayaan). 2. Metode analisis data pada penelitian ini memakai metode analisis data panel.
11.	Sutrisno (2016). <i>Risk, Efficiency and Performance of Islamic Banking:</i>	<i>Financing to deposit ratio (FDR), Non-performing financing (NPF),</i>	Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan dari FDR, CAR, BOPO dan	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
	<i>Empirical Study on Islamic Bank in Indonesia</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), the minimum reserve requirement (RR), Efficiency (BOPO), ukuran perusahaan dan Return on asset (ROA).</i>		ukuran perusahaan terhadap kinerja perbankan syariah (ROA) berbeda dengan RR dan NPF yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah (ROA)	variabel independen (FDR, NPF, CAR, RR, dan ukuran perusahaan) dan variabel dependen (ROA). 2. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi saja.
12.	Sutrisno (2016). <i>The Effect of Funding and Risk on Financing Decision Empirical Study of Islamic Bank in Indonesia</i>	Giro Wadiah (GWD), Tabungan Mudharabah (TAB), dan Deposito Mudharabah (DEP), risiko permodalan (CAR), risiko likuiditas (RR dan FDR) dan risiko pembiayaan (NPF). Kebijakan pembiayaan diukur dengan pembiayaan murabahah, pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah	Regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DEP dan TAB secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap semua variabel pembiayaan, GWD signifikan dan positif berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah tetapi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan musyarakah dan mudharabah. CAR dan RR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap semua pembiayaan.	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (GWD, TAB, DEP, CAR, RR, FDR dan NPF,) dan variabel dependen (pembiayaan Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah). 2. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi berganda.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
				NPF pengaruhnya tidak signifikan terhadap semua pembiayaan Sementara FDR pengaruhnya signifikan dan negatif terhadap pembiayaan <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> .	
13.	Heri Susanto dan Nur Kholis (2016). Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia	Profitabilitas (ROA), CAR, CR, LDR, NPL, NIM dan BOPO	Statistik deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR, NPL dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan variabel CR, LDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, dan variabel NIM memiliki pengaruh dominan terhadap ROA. Sedangkan variabel secara simultan CAR, CR, NPL, NIM, LDR dan BOPO	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (CAR, CR, LDR, NPL, NIM and BOPO) dan variabel dependen (Profitabilitas).</li> <li>2. Obyek penelitian ini berada pada Bank Milik Negara di Indonesia.</li> <li>3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai analisis deskriptif.</li> </ol>



No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
				memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.	
14.	Nurul Mahmudah dan Ririh Sri Harjanti (2016). Analisis <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Financing to Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Financing Ratio</i> , <i>Non Performing Financing</i> dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan tingkat bagi hasil dan Profitabilitas.	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. <i>Financing to Deposit Rasio</i> (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan tingkat bagi hasil berpengaruh pada ROA. Serta <i>Non Performing Financing</i> (NPF) tidak berpengaruh pada ROA.	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (CAR, FDR, NPF, DPK, dan tingkat bagi hasil) dan variabel dependen (profitabilitas). 2. Metode analisis data pada penelitian ini memakai regresi linier berganda.
15.	Novyanti Nora Purba, Yusman Syaikat dan Nur Ahmad Maulana (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit pada BPR Konvensional di Indonesia.	DPK, NPL, suku bunga kredit, LDR, BOPO, ROA, penyaluran kredit.	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK dan LDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit, NPL, suku bunga kredit, dan BOPO berpengaruh negatif	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (DPK, NPL, suku bunga kredit, LDR, BOPO dan ROA) dan variabel dependen

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
				signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit, sedangkan variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit.	(penyaluran kredit). 2. Obyek penelitian ini berada pada BPR Konvensional di Indonesia 3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi linier berganda.
16.	Yuga Raj Bhattarai (2016). <i>Effect of Non-Performing Loan on the Profitability of Commercial Banks in Nepal</i>	<i>Non-performing loans, Bank Size, Cost per Loan Asset, GDP Growth Rate, and profitability (ROA and ROE)</i>	Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, NPL berpengaruh positif terhadap ROE, ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE), <i>Cost per Loan Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (NPL, ukuran bank, <i>Cost per Loan Asset</i> dan GDP) dan variabel dependen (ROA dan ROE). 2. Obyek penelitian ini berada pada Bank Komersial di Nepal 3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi saja.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Gap (Perbedaan)
17.	Hantono (2017). <i>Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL) to Return On Asset (ROA) Listed in Banking in Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA)</i>	Regresi	Hasil menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan; <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL)</i> dengan uji F, bersama-sama mempengaruhi <i>Return on Assets (ROA)</i> dan Hasil parsial dengan uji t, variabel <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh pada <i>Return on Assets (ROA)</i> .	1. Pada penelitian ini variabel yang dipakai menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel independen (CAR, LDR dan NPL) dan variabel dependen (ROA). 2. Obyek penelitian ini berada pada <i>banking companies listed in Indonesia</i> 3. Metode analisis data pada penelitian ini masih memakai regresi saja.

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

### Persamaan dan Perbedaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel independen yang diteliti adalah rasio keuangan
2. Variabel dependen yang diteliti adalah penyaluran pembiayaan
3. Objek penelitiannya yaitu perbankan syariah

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel yang akan diteliti, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening.
2. Variabel dalam penelitian ini mencoba mengetahui pengaruh hubungan variabel NPF, FDR, BOPO dan CAR terhadap variabel penyaluran pembiayaan melalui profitabilitas yang diproksikan dengan variabel *return on asset* (ROA).
3. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel intervening, dan variabel intervening ini yang menjadi perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

## **2.2 Kajian Teoritis**

### **2.2.1 Bank Syariah**

#### **2.2.1.1 Pengertian Bank Syariah**

Menurut Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan pengertian lain bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw. Dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta

peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad, 2015:2).

Menurut Antonio (2011) dalam Festiani (2014:21) Bank Syariah dalam perhitungannya memiliki dua jenis perhitungan. Pertama, menggunakan dasar *profit sharing*. Dalam sistem ini besar kecil pendapatan yang akan diterima nasabah tergantung pada keuntungan bank. Kedua, menggunakan dasar perhitungan *revenue sharing*, besar kecil pendapatan yang akan diterima nasabah tergantung pendapatan kotor bank. Bank Syariah di Indonesia umumnya menerapkan sistem revenue sharing yang dapat memperkecil kerugian.

Selain pengertian diatas, perbankan syariah juga memiliki peranan sebagai perantara keuangan (*Financial intermediary*) antara antara unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus units*) dengan unit-unit yang lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit units*). Melalui bank, kelebihan tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan sehingga memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Hubungan antara bank syariah dengan nasabahnya bukan hubungan antara kreditur dan debitur, melainkan hubungan kemitraan antara penyandang dana (*shahibul mal*) dengan pengelola dana (*mudharib*) (Muhammad, 2015:108-109).

Disamping ketentuan-ketentuan diatas Dewan Pengawas Syariah memegang peranan penting dalam bank syariah terutama dalam pengawasan produk-produk bank syariah. Hal ini memberikan implikasi bahwa setiap produk bank syariah mendapatkan persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah terlebih dahulu sebelum diperkenalkan kepada masyarakat (Muhammad, 2008:43).

Prinsip Syariah dalam kegiatan usaha bank syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. (Hasibuan, 2006:40). Prinsip syariah yang dipakai sebagai landasan operasional bank umum syariah secara umum adalah melarang melakukan transaksi yang mengandung unsur-unsur riba, bebas dari kegiatan spekulatif non produktif (*maisir*), bebas dari hal-hal yang meragukan (*gharar*), bebas dari hal-hal yang rusak (batil), dan hanya membiayai kegiatan yang halal (Ascarya, 2005 dalam Sultan dan Siswanto, 2008:127).

Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan Prinsip Syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. (Susilo, 2000:110). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank berdasarkan prinsip syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan oleh suatu pihak. Penentuan imbalan terhadap dana yang dipinjamkan maupun dana yang disimpan di bank didasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan hukum Islam. (Triandaru dan Budisantoso, 2006:153).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan yang sistem operasionalnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dengan menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai dengan prinsip syariah Islam yang telah diatur dalam

Al'Quran dan Hadist. Landasan bank Islam atau bank syariah pada firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah (1): 278-279 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَاۤ اِنْ كُنْتُمْ مُّوْمِنِيْنَ ۗ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَاذْنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاِنْ تُوْبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ۗ

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.* (QS. Al-Baqoroh:278-279)

Dalam tafsir ahkam Q.S Al-Baqarah ayat 278 ini Allah SWT menghubungkan perintah meninggalkan riba dengan perintah bertakwa. Dengan hubungan itu seakan-akan Allah SWT mengatakan: ”Jika kamu benar-benar beriman tinggalkanlah riba itu. Jika kamu tidak menghentikannya berarti kamu telah berdusta kepada Allah SWT dalam pengakuan imanmu”. Ayat diatas menjelaskan bahwa pelarangan bunga dalam Islam dimaksudkan untuk menciptakan sebuah sistem ekonomi dimana segala bentuk eksploitasi (penganiayaan) ditiadakan. Islam menghendaki keadilan antara pihak pemodal dan pengusaha. Sehingga pemodal tidak boleh dijanjikan akan menerima imbalan hasil tanpa melakukan aktivitas apa-apa atau tidak menanggung risiko bersama. Tujuan sosial ekonomi Islam tersebut menyelaraskan konteks dimana pelarangan Islam terhadap riba dapat dipahami dengan baik (Rivai, 2010 dalam forestiana, 2014:23). Oleh karena itu bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat

untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana. Sesuai dengan sistem operasional bank syariah yang dirancang dengan prinsip keadilan, kejujuran dan amanah, dimana setiap modal itu mengandung resiko sehingga hubungan kerjasama antara bank syariah dengan nasabahnya adalah berdasarkan prinsip bagi hasil dan berbagi resiko usaha antara pemilik dana (*shhibul mal*) dan pengelola dana (*mudharib*) (Mahmud dan Rukmana, 2010:26).

#### 2.2.1.2 Fungsi Perbankan Syariah

Bank syariah memiliki perbedaan prinsip dengan bank konvensional dari sisi fungsi. Bank syariah dalam sistem syariah di samping sebagai badan usaha yang memiliki tujuan memperoleh laba atau keuntungan juga memiliki fungsi dan peran sebagai badan sosial yang harus memperhatikan kondisi perekonomian masyarakat. Sebagai badan usaha, bank syariah memiliki fungsi sebagai berikut (Sulhan dan Siswanto, 2008:129-130) :

- a. Manajer investasi. Bank syariah dapat mengelola investasi nasabah baik dalam skema *mudharabah*, *musyarakah*, maupun *salam*.
- b. Investor. Bank syariah dapat menginvestasikan dananya maupun dana nasabah yang dipercayakan.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran seperti transfer, kliring, inkaso, *letter of credit* dan sebagainya.

#### 2.2.1.3 Jenis Bank Syariah ditinjau dari Segi Fungsinya

Dilihat dari segi fungsinya Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:



### 1) Bank Umum Syariah

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum syariah disebut juga dengan *full branch*, karena tidak dibawa koordinasi bank konvensional. Bank umum syariah dapat dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk banknya.

Bank umum syariah memiliki akta pendirian yang terpisah dari induknya, bank konvensional, atau berdiri sendiri, bukan anak perusahaan bank konvensional. Sehingga setiap laporan yang diterbitkan oleh bank syariah akan terpisah dengan induknya. Dengan demikian, dalam hal kewajiban memberikan pelaporan kepada pihak lain seperti BI, Dirjen pajak, dan lembaga lain, dilakukan secara pisah. Kegiatan bank umum syariah secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu; penghimpunan dana pihak ketiga atau dana masyarakat, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, dan pelayanan jasa bank.

### 2) Unit Usaha Syariah

Unit usaha syariah merupakan unit usaha yang dibentuk oleh bank konvensional, akan tetapi dalam aktivitasnya menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah, serta melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran. Aktivitas unit usaha sama dengan aktivitas yang dilakukan oleh bank umum syariah, yaitu aktivitas dalam menawarkan produk penghimpunan dana pihak ketiga, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, serta memberikan

pelayanan jasa perbankan lainnya. Unit usaha syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan diluar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Unit usaha syariah tidak berdiri sendiri, akan tetapi masih menjadi bagian dari induknya yang pada umumnya bank konvensional. Unit usaha syariah tidak memiliki kantor pusat, karena merupakan bagian atau unit tertentu dalam struktur organisasi bank konvensional. Namun demikian, transaksi unit usaha syariah tetap dipisahkan dengan transaksi yang terjadi di bank konvensional. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa semua transaksi syariah tidak boleh dicampur dengan transaksi konvensional. Unit usaha syariah memberikan laporan secara terpisah atas aktivitas operasionalnya, meskipun pada akhirnya dilakukan konsolidasi oleh induknya.

Unit usaha syariah tidak memiliki akta pendirian secara terpisah dari induknya bank konvensional, akan tetapi merupakan divisi tersendiri atau cabang tersendiri yang khusus melakukan transaksi perbankan sesuai syariah islam. Secara umum, kegiatan unit usaha syariah sama dengan bank umum syariah.

### 3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS tidak dapat melaksanakan

transaksi lalu lintas pembayaran atau transaksi dalam lalu lintas giral. Fungsi BPRS pada umumnya terbatas pada hanya penghimpunan dana dan penyaluran dana.

#### 2.2.1.4 Kegiatan Usaha Bank Syariah

Menurut UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 Pasal 19 Kegiatan usaha Bank Umum Syariah, secara garis besar kegiatan yang dapat dilakukan oleh bank syariah yaitu dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya adalah penghimpunan dana, penyaluran dana dan kegiatan di bidang jasa.

Penelitian ini masuk dalam kategori penyaluran dana, produk penyaluran dana perbankan di bidang pembiayaan yakni berupa pembiayaan menggunakan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) dan (*musyarakah*), jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), (*salam*) dan (*istishna'*) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa menyewa (*ijarah*) dan atas dasar prinsip pinjam meminjam dalam bentuk piutang (*qord*) (Muhammad, 2015:40-41).

Hal mendasar yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada pengembalian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan sebaliknya:

**Tabel 2.2**  
**Perbandingan Sistem Bagi Hasil dengan Bunga**

No.	Bagi Hasil	Bunga
1.	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat saat akad dengan berdasarkan kepada untung/rugi.	Penentuan bunga dibuat saat perjanjian dengan asumsi selalu untung.
2.	Jumlah nisbah bagi hasil berdasarkan jumlah keuntungan yang telah di peroleh.	Jumlah persen bunga berdasarkan jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.
3.	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.	Jumlah pembayaran bunga tetap tanpa pertimbangan apakah proyek yang dilaksanakan pihak kedua untung/ rugi.
4.	Pemberian hasil keuntungan meningkat sesuai peningkatan keuntungan yang didapat.	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat walaupun keuntungan berlipat ganda.
5.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil	Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama, termasuk Islam.

Sumber: Fahmi, (2006:27)

### 2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan dan dilaporkan dan di laporan posisi keuangan. Laporan keuangan pada prinsipnya merupakan salah satu pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan adalah produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sumber informasi utama oleh berbagai pihak untuk menilai kinerja manajemen sekaligus kinerja ekonomi perusahaan. Evaluasi terhadap laporan keuangan dilakukan oleh para pemakainya untuk pengambilan keputusan

sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Di samping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya (Sawir, 2005:02).

Menurut Kasmir (2010: 10), secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu secara menyeluruh. Laporan keuangan dapat disusun secara berkala sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh baik pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (investor maupun kreditor).

### **2.2.3 Analisis Rasio Keuangan**

Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Kasmir, 2008:281). Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan (Syamsuddin, 2007:37).

Analisis rasio keuangan adalah teknik analisis keuangan dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laba rugi (Jumingan, 2006:242). Selain itu, analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri (Munawir, 2002:83).

Oleh karena itu, hasil perhitungan rasio keuangan ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Riyadi, 2006:155). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari kinerja yang dihasilkan akan dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target

perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Menurut Muhammad (2015:113) menyatakan bahwa tingkat kinerja, kesehatan dan kualitas bank syariah dapat dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat mempengaruhi bagi kelancaran, keberlangsungan dan keberhasilan baik syariah baik untuk jangka pendek dan keberlangsungan hidup jangka panjang. Faktor-faktor tersebut salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangan bank syariah yang dilihat dari beberapa indikator. Dalam indikator tersebut terdapat berbagai rasio-rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola keuangannya. Indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah Aktiva Produktif dapat dinilai dengan *Non Performing Financing* (NPF), Likuiditas dapat dinilai dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Efisiensi dapat dinilai dengan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Struktur Modal dapat dinilai dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Rentabilitas* atau Profitabilitas dapat dinilai dengan *Return On Asset* (ROA) yang diuraikan sebagai berikut:

#### **2.2.3.1 *Non Performing Financing* (NPF)**

Perkembangan pemberian pembiayaan yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila pembiayaan yang diberikannya ternyata menjadi pembiayaan bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit (Dendawijaya, 2005:82-83).

Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti dengan *Non Performing Finance* (NPF) karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan. Rasio *Non Performing Finance* (pembiayaan bermasalah) adalah salah satu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruhnya kewajiban kepada bank yang telah disepakati bersama. *Non performing Financing* (NPF) sangat berhubungan dengan pengendalian biaya dan sekaligus pula berhubungan dengan kebijakan pembiayaan yang dilakukan oleh bank itu sendiri (Rivai, 2010:267). Pembiayaan bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bagi hasil yang tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan mendapatkan bagi hasil, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2010:121).

Semakin besar tingkat NPF menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank. (Riyadi, 2006:161). Sebaliknya jika semakin rendah NPF yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin meningkat pembiayaan yang disalurkan dan semakin tinggi NPF maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan cenderung semakin rendah. Sehingga bank akan lebih berhati-hati dengan mengurangi pembiayaan disebabkan oleh tingginya resiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terhadap kinerja bank syariah (Rivai, 2010:267).



Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai (2010, 267)

Jumlah pembiayaan bermasalah yang dimasukkan adalah pembiayaan yang tergolong dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Djamil, 2014:66).

**Tabel 2.3**  
**Kriteria kesehatan NPF Bank Syariah**

No.	Nilai NPF	Predikat
1.	$\text{NPF} < 2\%$	Sangat sehat
2.	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup sehat
4.	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang sehat
5.	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak sehat

Sumber: Lampiran SE-BI No.9/24/DPbs Tahun 2007

Besarnya NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5% jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi kesehatan bank yang bersangkutan yaitu akan mengurangi skor yang diperoleh. Skor nilai NPF ditentukan sebagai berikut:

- a. Lebih dari 8% skor nilai = 0
- b. 5% - 8% skor nilai = 80
- c. Antara 3% - 5% skor nilai = 90
- d. Kurang dari 3% skor nilai = 100

Ismail (2010:123) menyatakan, banyak faktor yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bermasalah, yaitu :

### 1. Faktor *Intern* Bank

- a) Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
- b) Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan.
- c) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur sehingga tidak dapat melakukan analisis yang tepat dan akurat.
- d) Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait.
- e) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit debitur.

### 2. Faktor *Ekstern* Bank

- a) Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah
  - 1) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
  - 2) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar.
  - 3) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan.
- b) Unsur ketidaksengajaan.
  - 1) Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.

- 2) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.
- 3) Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur. Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPF suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank.
- 4) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.
- 5) Kondisi Perekonomian.

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator - indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPF diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus (Latumaerissa, 2015: 172). Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.

## b. Kurs Rupiah

Kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPF suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional (Angraeni, 2015:55).

### 2.2.3.1.1 Penggolongan Kolektibilitas Pembiayaan

Penggolongan kolektibilitas pembiayaan terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/14/PBI/2011 tentang penilaian kualitas aktiva bagi Bank Syariah. Berikut adalah penggolongan kolektibilitas pembiayaan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/11/DPbS yang mana merupakan aturan pelaksanaan mengenai kriteria penggolongan kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/14/PBI/2011 :

1. Kualitas Penggolongan Pembiayaan *Mudharabah* dan Pembiayaan *Musyarakah*.

**Tabel 2.4**  
**Penggolongan Kolektibilitas Pembiayaan**

<b>Faktor Penilaian</b>	<b>Lancar</b>	<b>Kurang Lancar</b>	<b>Diragukan</b>	<b>Macet</b>
1. Ketetapan / Kemampuan Membayar				
a. Terdapat pembayaran angsuran pokok	Pembiayaan belum jatuh tempo atau tunggakan pembayaran angsuran pokok belum melampaui 3 (tiga) bulan; atau	Tunggakan pembayaran angsuran pokok telah melampaui 3 (tiga) bulan namun belum melampaui 6 (enam) bulan; atau	Tunggakan pembayaran angsuran pokok telah melampaui 6 (enam) bulan namun belum melampaui 12 (dua belas) bulan; atau	Tunggakan pembayaran angsuran pokok telah melampaui 12 (dua belas) bulan; atau
	Tunggakan pelunasan pokok belum	Tunggakan pelunasan pokok telah melampaui	Tunggakan pelunasan pokok telah	Tunggakan pelunasan pokok telah

Faktor Penilaian	Lancar	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
	melampaui 1(satu) bulan setelah jatuh tempo; dan atau	1 (satu) bulan namun belum melampaui 2 (dua) bulan setelah jatuh tempo; dan atau	melampaui 2 (dua) bulan namun belum melampaui 3 (tiga) bulan setelah jatuh tempo; dan atau	melampaui 3 (tiga) bulan setelah jatuh tempo; dan atau
	Rasio RBH terhadap PBH lebih besar dari atau sama dengan 80% (delapan puluh persen) ( $RBH \geq 80\%$ PBH)	Rasio RBH terhadap PBH lebih dari 30% (tiga puluh persen) dan lebih kecil dari 80% (delapan puluh persen) ( $30\% < RBH/PBH < 80\%$ )	Rasio RBH terhadap PBH sama dengan atau lebih kecil 30% (tiga puluh persen) selama 3 (tiga) periode pembayaran. ( $RBH/PBH \leq 30\%$ selama 3 (tiga) periode pembayaran)	Rasio RBH terhadap PBH sama dengan atau kurang dari 30% (tiga puluh persen) lebih dari 3 (tiga) periode pembayaran. ( $RBH/PBH \leq 30\%$ lebih dari 3 (tiga) periode pembayaran)
b. Tidak terdapat pembayaran angsuran pokok	Pembiayaan belum jatuh tempo; dan/atau	Tunggakan pelunasan pokok belum melampaui 2 (bulan) setelah jatuh tempo;	Tunggakan pelunasan pokok melampaui 2 (bulan) namun belum melampaui 3 (tiga) bulan setelah jatuh tempo; dan/atau	Tunggakan pelunasan pokok melampaui 3 (tiga) bulan setelah jatuh tempo; dan/atau
	Rasio RBH terhadap PBH lebih besar dari atau sama dengan 80% (delapan puluh persen) ( $RBH \geq 80\%$ PBH)	Rasio RBH terhadap PBH lebih dari 30% (tiga puluh persen) dan lebih kecil dari 80% (delapan puluh persen) ( $30\% < RBH/PBH < 80\%$ )	Rasio RBH terhadap PBH sama dengan atau lebih kecil dari 30% (tiga puluh persen) selama 3 (tiga) periode pembayaran ( $RBH/PBH \leq 30\%$ selama 3	Rasio RBH terhadap PBH sama dengan atau lebih kurang dari 30% (tiga puluh persen) lebih dari 3 (tiga) periode pembayaran

Faktor Penilaian	Lancar	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
			(tiga) periode pembayaran)	(RBH/PBH ≤ 30% lebih dari 3 (tiga) periode pembayaran)
2. Dokumentasi dan informasi	<i>Mudharib</i> selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.	<i>Mudharib</i> menyampaikan informasi keuangan tidak teratur tapi masih akurat.	<i>Mudharib</i> menyampaikan informasi keuangan tidak teratur dan meragukan.	<i>Mudharib</i> tidak menyampaikan informasi keuangan.
	Dokumentasi pembiayaan lengkap dan pengikatan agunan kuat.	Dokumentasi pembiayaan kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat.	Dokumentasi pembiayaan tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah.	Dokumentasi pembiayaan dan atau pengikatan agunan tidak ada.
		Pelanggaran yang prinsipal terhadap persyaratan perjanjian.		

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/11/DPbs

2. Penggolongan kualitas pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *salam*, pembiayaan *istishna'*, pembiayaan *qordh*, pembiayaan *ijarah*, pembiayaan *ijarah muntahiyah bittamlik* dan transaksi multijasa.
  - a. Untuk pembiayaan diluar kredit pemilikan rumah (KPR)

**Tabel 2.5**  
**Penggolongan Kolektibilitas Pembiayaan**

<b>Faktor Penilaian</b>	<b>Lancar</b>	<b>Kurang Lancar</b>	<b>Diragukan</b>	<b>Macet</b>
1. Ketetapan / Kemampuan Membayar				
a. Masa angsuran bulanan	Tidak terdapat tunggakan angsuran atau terdapat tunggakan angsuran belum melampaui 3 (tiga) bulan; dan	Tunggakan angsuran melampaui 3 (tiga) bulan namun belum melampaui 6 (enam) bulan; dan/atau	Tunggakan angsuran melampaui 6 (enam) bulan namun belum melampaui 12 (dua belas) bulan; dan/atau	Tunggakan angsuran melampaui 12 (dua belas) bulan; dan/atau
	Pembiayaan belum jatuh tempo	Pembiayaan telah jatuh tempo dan terdapat tunggakan pelunasan pokok belum melampaui 1 (satu) bulan.	Pembiayaan telah jatuh tempo dan terdapat tunggakan pelunasan pokok melampaui 1 (satu) bulan namun belum melampaui 2 (dua) bulan.	Pembiayaan telah jatuh tempo dan terdapat tunggakan pelunasan pokok melampaui 2 (dua) bulan.
				Pembiayaan telah jatuh tempo dan telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri (PN) atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan

<b>Faktor Penilaian</b>	<b>Lancar</b>	<b>Kurang Lancar</b>	<b>Diragukan</b>	<b>Macet</b>
				asuransi kredit/pembiayaan.
b. Masa angsuran kurang dari 1(satu) bulanan	Tidak terdapat tunggakan angsuran atau terdapat tunggakan angsuran belum melampaui 1 (satu) bulan; dan	Tunggakan angsuran melampaui 1 (satu) bulan namun belum melampaui 3 (tiga) bulan; dan/atau	Tunggakan angsuran melampaui 3 (tiga) bulan namun belum melampaui 6 (enam) bulan; dan/atau	Tunggakan angsuran melampaui 6 (enam) bulan; dan/atau
	Pembiayaan belum jatuh tempo	Pembiayaan telah jatuh tempo dan terdapat tunggakan pelunasan pokok belum melampaui 1 (satu) bulan.	Pembiayaan telah jatuh tempo dan terdapat tunggakan pelunasan pokok melampaui 1 (bulan) namun belum melampaui 2 (dua) bulan.	Pembiayaan telah jatuh tempo dan terdapat tunggakan pelunasan pokok melampaui 2 (dua) bulan.
2. Dokumentasi dan informasi	Nasabah selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat	Nasabah selalu menyampaikan informasi keuangan tidak teratur dan meragukan	Nasabah tidak menyampaikan informasi keuangan.	
	Dokumentasi perjanjian lengkap dan pengikatan agunan kuat.	Dokumentasi perjanjian kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat.	Dokumentasi perjanjian tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah.	Dokumentasi perjanjian dan atau pengikatan agunan tidak ada.
		Pelanggaran yang prinsipal terhadap persyaratan perjanjian.		

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/11/DPbs



- b. Untuk pembiayaan kredit pemilikan rumah (KPR)

**Tabel 2.6**  
**Penggolongan Kolektibilitas Pembiayaan**

<b>Faktor Penilaian</b>	<b>Lancar</b>	<b>Kurang Lancar</b>	<b>Diragukan</b>	<b>Macet</b>
1. Ketetapan / Kemampuan Membayar	Tidak terdapat tunggakan angsuran atau terdapat tunggakan angsuran belum melampaui 6 (enam) bulan; dan/atau	Tunggakan angsuran melampaui 6 (enam) bulan namun belum melampaui 9 (sembilan) bulan; dan/atau	Tunggakan angsuran melampaui 9 (sembilan) bulan namun belum melampaui 30 (tiga puluh) bulan; dan/atau	Tunggakan angsuran melampaui 30 (tiga puluh) bulan; dan/atau
	Pembiayaan belum jatuh tempo	Pembiayaan telah jatuh tempo dan terdapat tunggakan pelunasan pokok belum melampaui 1 (satu) bulan.	Pembiayaan telah jatuh tempo dan terdapat tunggakan pelunasan pokok melampaui 1 (satu) bulan namun belum melampaui 2 (dua) bulan.	Pembiayaan telah jatuh tempo dan terdapat tunggakan pelunasan pokok melampaui 2 (dua) bulan; atau
				Pembiayaan telah jatuh tempo dan telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri (PN) atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan

Faktor Penilaian	Lancar	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
				asuransi kredit/pembiayaan.
2. Dokumentasi dan informasi	Nasabah selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.	Nasabah selalu menyampaikan informasi keuangan tidak teratur dan meragukan.	Nasabah tidak menyampaikan informasi keuangan.	
	Dokumentasi perjanjian lengkap dan pengikatan agunan kuat.	Dokumentasi perjanjian kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat.	Dokumentasi perjanjian tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah.	Dokumentasi perjanjian dan atau pengikatan agunan tidak ada.
		Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan perjanjian.		

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/11/DPbs

#### 2.2.3.1.2 Penyelesaian *Non Performing Financing*

Menurut Abdullah (2005:98) mengatakan bahwa beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam pengawasan kredit adalah dengan mengadakan restrukturisasi kredit, mengadakan penjadwalan kembali, persyaratan ulang, mempertimbangkan kredit baru dan melikuidasi jaminan.

##### 1. Restrukturisasi kredit

Restrukturisasi memiliki arti yang cukup luas yaitu mencakup perubahan struktur organisasi, manajemen operasional, sistem dan prosedur, keuangan, aset, utang, pemegang saham, dan sebagainya. Restrukturisasi atau penataan ulang adalah perubahan syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi sebagian atau seluruh tunggakan bunga menjadi kredit baru, atau

konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner lain untuk menambah penyertaan.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 restrukturisasi pembiayaan adalah upaya perbaikan yang dilakukan bank dalam kegiatan penyediaan dana terhadap nasabah yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dengan mengikuti ketentuan yang berlaku yaitu fatwa Dewan Pengawas Syariah Nasional dan Standart Akuntansi Keuangan yang berlaku bagi bank syariah (Djamil, 2014:84). Restrukturisasi kredit ini dapat dilakukan dalam banyak cara, antara lain melalui modifikasi syarat-syarat kredit, penambahan fasilitas kredit, pengambilan aset, agunan debitur, konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur dan sebagainya (Bastian dan Suharjono, 2006: 268).

2. Mengadakan penjadwalan kembali (*re-scheduling*)

Penjadwalan ulang atau *rescheduling* yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktu termasuk masa tenggang dan perubahan angsuran kredit. Dengan jangka waktu yang lebih panjang diharapkan debitur lebih mudah dalam mengangsur kredit karena jumlah yang diangsur semakin lebih kecil. Debitur yang diberikan fasilitas ini merupakan nasabah yang menunjukkan iktikad baik dan karakter yang jujur serta ada keinginan untuk membayar serta menurut bank usahanya tidak memerlukan tambahan dana.

3. Persyaratan ulang (*reconditioning*)

Persyaratan ulang atau *reconditioning* adalah perubahan sebagian atau seluruh persyaratan kredit antara lain, perubahan penjadwalan pembayaran,

jumlah angsuran, jangka waktu dan/atau pemberian potongan sepanjang tidak menambah sisa kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank, dengan kata lain penambahan syarat kredit ini tidak termasuk penambahan dana dan konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi modal perusahaan. Ini diberikan kepada debitur yang memiliki watak jujur, terbuka, dan kooperatif yang usahanya sedang mengalami kesulitan keuangan, tetapi diperkirakan masih dapat beroperasi dan menguntungkan

4. Mempertimbangkan kredit baru (novasi kredit)

Novasi adalah perubahan hutang yang merupakan salah satu sebab hapusnya suatu perjanjian, dengan cara perjanjian hutang lama diambil alih (diganti) dengan perjanjian hutang baru. Dalam pemberian kredit baru ini, pihak bank harus memperoleh jaminan yang baru dengan *safety margin* yang tinggi.

5. Likuidasi jaminan

Likuidasi jaminan adalah penjualan barang-barang yang dijadikan agunan dalam rangka pelunasan hutang. Langkah likuidasi dilakukan apabila langkah-langkah yang disebutkan diatas tidak dapat dilakukan lagi oleh bank. Dalam pelaksanaan likuidasi ini dilakukan terhadap kategori yang menurut bank benar-benar sudah tidak dapat dibantu untuk disehatkan kembali, atau usaha nasabah sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan.

#### **2.2.3.2 *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Rasio ini digunakan untuk menilai faktor likuiditas. Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit

yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Likuiditas bank adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2011:286). Likuiditas merupakan hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik. Sebab, likuiditas berkaitan dengan masalah kepercayaan masyarakat. (Muhammad, 2015:159).

Salah satu penilaian likuiditas yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dananya yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya yaitu dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to deposit ratio*). Menurut Riyadi (2006:165) rasio LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga yang dapat dihimpun oleh Bank. LDR juga akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank yang bersangkutan. Istilah LDR digunakan untuk bank konvensional sedangkan bank syariah menggunakan istilah FDR (*Financing to Deposits Ratio*). Banyaknya pembiayaan yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dana yang diterima oleh bank, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada besar kecilnya rasio FDR ini. Kondisi bank akan relatif tidak likuid manakala bank meminjamkan seluruh dananya dengan ditunjukkan oleh rasio ini yang tinggi. Namun sebaliknya, jika rasio ini rendah ini menunjukkan bahwa bank dalam kondisi likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Dendawijaya 2005:116).

Kelebihan dan kekurangan likuiditas sama-sama memiliki dampak bagi bank. Jika bank terlalu konservatif (menjaga) dalam mengelola likuiditas dalam pengertian terlalu besar memelihara likuiditasnya, maka akan mengakibatkan profitabilitas menjadi rendah. Hal ini karena kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Sebaliknya jika bank menganut pengelolaan likuiditas yang terlalu agresif maka cenderung akan dekat dengan *liquidity shortage risk*. Dimana keadaan ini terjadi risiko bank yang tidak memiliki uang tunai atau aktiva jangka pendek yang dapat diuangkan segera dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan deposan atau debitur; risiko ini terjadi sebagai akibat kegagalan pengelolaan antara sumber dana dan penanaman dana (*mismatch*) atau kekurangan likuiditas/dana (*shortage*) yang mengakibatkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya pada waktu yang telah ditetapkan (*liquidity risk*) akan tetapi bank memiliki kesempatan memperoleh profit yang tinggi (Muhammad, 2015:158). Hal ini berarti semakin tinggi rasio FDR, maka akan semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio FDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Dendawijaya, 2005:116).

Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya, 2005:116

**Tabel 2.7**  
**Kriteria Kesehatan FDR Bank Syariah**

No.	Nilai FDR	Predikat
1.	$50\% \text{ FDR} \leq 75\%$	Sangat sehat
2.	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup sehat
4.	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang sehat
5.	$\text{FDR} > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: lampiran SE.BI Nomor 6/23/DPNP tahun 2004

Rasio ini harus dipelihara pada posisi tertentu yaitu 78%-100%. Jika rasio di bawah 75% maka bank dalam kondisi kelebihan likuiditas, dan jika rasio di atas 100% maka bank dalam kondisi kurang likuid (Muhammad, 2015:167).

### 2.2.3.3 Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio *earning* diprosikan menggunakan BOPO. BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2005:120). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.14/18/PBI tahun 2012, tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur kegiatan operasional bank syariah.

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana

dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya (Septian, 2013:37). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin rendah rasio ini maka bank semakin baik karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Dengan kata lain, jika bank lebih efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang akan diperoleh akan semakin meningkat. (Riyadi, 2006:159).

Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya, 2005:119

**Tabel 2.8**  
**Kriteria kesehatan BOPO Bank Syariah**

No.	Nilai BOPO	Predikat
1.	Dibawah 93,52%	Sehat
2.	93,52% - 94,72%	Cukup sehat
3.	94,72% - 95,92%	Kurang sehat
4.	Diatas 95,92%	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No.14/18/PBI tahun 2012

Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisien yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisien yang tinggi. Namun, besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal



ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (Riyadi, 2006:159).

#### **2.2.3.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2005:121).

Modal merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan, sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya (Muhammad, 2015: 136). Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Siamat, 2005:287).

Menurut Johnson and Johnson dalam Muhammad (2015: 136) modal bank mempunyai tiga fungsi:

- 1) Sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap

kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan deposan

- 2) Sebagai dasar dalam menetapkan batas maksimum pemberian pembiayaan. Hal ini adalah merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral, sebagai regulator, untuk membatasi jumlah pemberian pembiayaan kepada setiap individu nasabah bank. Melalui pembatasan ini bank sentral memaksa bank untuk melakukan diversifikasi pembiayaan mereka agar dapat melindungi diri terhadap kegagalan dari satu individu debitur
- 3) Modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan.

Melihat fungsi modal pada suatu bank yang disampaikan diatas menunjukkan, bahwa kedudukan modal merupakan hal penting yang harus dipenuhi terutama oleh pendiri bank dan para manajemen bank selama beroperasinya bank tersebut. Semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu pun dengan sebaliknya (Muhammad, 2015:137). Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas (modal pelengkap). Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan kuasi ekuitas adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudharabah*). Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadiah*) atau

pinjaman (*qord*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadiah* atau *qord* (Muhammad, 2015:139).

Menurut Dendawijaya (2005:41) untuk mendapatkan nilai CAR langkah selanjutnya adalah membagi Modal Bank (*Bank's Equities*) dengan *Risk Weighted Assets* (ATMR). Dari rumus tersebut dapat dilihat bahwa apabila suatu bank semakin agresif menyalurkan dananya ke dalam aktiva produktif yang berisiko, sudah seharusnya bank tersebut juga harus memiliki modal yang semakin besar. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Dendawiaya, 2005:40). Rasio ini diukur dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri (modal inti+modal pelengkap)}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)}} 100\%$$

Sumber: Dendawiaya, 2005: 121

**Tabel 2.9**  
**Kriteria Kesehatan CAR Bank Syariah**

No.	Nilai CAR	Predikat
1.	Diatas 8%	Sehat
2.	6,4% - 7,9%	Kurang sehat
3.	Dibawah 6,4%	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No.6/9/PBI tahun 2004

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR yang paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank For International Settlements*) (Dendawijaya, 2005:144).

## 2.2.4 Profitabilitas

### 2.2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2010:33). *Profitability* atau profitabilitas akan mengukur seberapa besar bank syariah mampu memberikan keuntungan atau labanya selama periode tertentu, dengan mengelola usahanya dalam periode tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya. Profitabilitas hanya menggunakan data dari laporan keuangan laba rugi (Rahardjo, 2005: 122).

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam pemenuhan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank melakukan ekspansi pembiayaan (Simorangkir, 2004:147). Oleh karena itu profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik

dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut (Hidayat, 2014:33).

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Ratio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang (Hidayat, 2014:33).

Menurut Kasmir (2008:197) tujuan utama suatu perusahaan adalah mencari keuntungan yang maksimal. Keuntungan yang didapatkan perusahaan mampu membuat bisnis yang mereka jalankan akan terus berkembang. Profitabilitas memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- a) Mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b) Mengetahui perkembangan laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Mengetahui tingginya laba bersih dengan pajak dengan total aset
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu sekaligus untuk menilai kemampuan manajemennya dalam mengendalikan biaya-biaya, maka dengan kata lain dapat menggambarkan produktivitas bank tersebut. Selain itu juga *Return On Assets* (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total asset, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola asset (Kasmir, 2008:199).

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2005:119).

Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005:118). Ukuran atau rumus yang digunakan adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset (Dendawijaya, 2005:119). Secara matematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2008:202):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya, 2005:118

**Tabel 2.10**  
**Kriteria kesehatan ROA Bank Syariah**

No.	Nilai ROA	Predikat
1.	ROA > 1,5%	Sangat sehat
2.	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3.	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup sehat
4.	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang sehat
5.	ROA ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbs tahun 2007

#### 2.2.4.2 Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Profitabilitas dapat diartikan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun hutang jangka panjang, laba dalam konsep Islam adalah hasil dari perputaran modal melalui transaksi bisnis, seperti menjual, membeli atau jenis-jenis apapun yang dibolehkan oleh syar'i (Syahatah, 2001: 165). Ibnu Mandzur dalam Syahatah (2001:144) menjelaskan bahwa asal kata laba berasal dari bahasa Arab yang berarti pertumbuhan dalam dagang. Berkata Azhadi, maka jual beli adalah *ribh* dan perdagangan adalah *rabihah* yaitu laba atau hasil dagang. Menurut Syahatah (2001:176) yang dimaksud dengan laba dalam konsep Islam ialah penambahan pada modal pokok dagang: tujuan penambahan-pertambahan yang berasal dari proses taqlib (barter) dan mukhaarah (ekspedisi yang mengandung resiko) adalah untuk memelihara harta. Laba tidak akan ada kecuali setelah selamatnya modal pokok secara utuh. Allah berfirman dalam Q.S Al-Furqon (25): 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya:

*"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian". (QS. Al-Furqon :67).*

Menurut Syahatah (2001: 144) pengertian laba juga dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (1): 16 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya :

*"Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk". (QS. Al-Baqarah:16).*

Kesimpulan dari teori dan ayat diatas bahwasannya tujuan bisnis adalah memperoleh keuntungan, akan tetapi dalam bisnis Islam, setiap pencapaian keuntungan itu harus sesuai dengan aturan syariah yaitu halal dari segi materi, halal dari cara perolehannya, serta halal dalam cara pemanfaatannya (Anggraeni, 2015:32). Dalam memanfaatkan harta juga harus memaksimalkan dan mengfungsikannya secara teratur dengan mengatur pembelanjaan harta dengan menggunakannya untuk hal-hal yang baik dan diridhai oleh Allah dan tidak berlebih-lebihan (*israf*) dalam memanfaatkan harta, seperti dicontohkan pada ayat diatas dalam membelanjakan harta sebaiknya tidak berlebihan, artinya sebuah harta harus dikelola dengan baik terhadap apa yang akan diinginkan dalam usaha



tersebut, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang sesuai harapan dari usaha tersebut (Syahatah, 2001: 144).

## 2.2.5 Pembiayaan

### 2.2.5.1 Pengertian Pembiayaan

Dalam menjalankan pekerjaannya, bank syariah menggunakan berbagai teknik dan metode investasi dalam menjalin hubungan antara investor dan pedagang. Kontrak hubungan investasi antara bank syariah dengan nasabah disebut pembiayaan. Pembiayaan atau *financing*, merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. (Muhammad, 2005:16-17).

Sedangkan menurut Muhammad (2015:40), pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna'* dan transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qordh*.

### 2.2.5.2 Tujuan Pembiayaan

Pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank syariah. Menurut Muhammad (2015: 303-304) tujuan pembiayaan yang dilaksanakan perbankan syariah terkait *stakeholder*, yakni:

#### 1) Pemilik

Dari sumber pendapatan diatas, para pemilik mengharapkan akan memperoleh penghasilan atas dana yang ditanamkan pada bank tersebut.

2) Pegawai

Para pegawai mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelolanya.

3) Masyarakat

a. Pemilik dana

Sebagai pemilik, mereka mengharapkan dari dana yang diinvestasikan akan memperoleh bagi hasil.

b. Debitur yang bersangkutan

Para debitur, dengan menyediakan dana baginya, mereka membantu guna menjalankan usahanya (sektor produktif) atau terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkannya (pembiayaan konsumtif).

c. Masyarakat umum

Mereka dapat memperoleh barang-barang yang dibutuhkannya.

4) Pemerintah

Akibat penyediaan pembiayaan, pemerintah terbantu dalam pembiayaan pembangunan negara, disamping itu akan diperoleh pajak (berupa pajak penghasilan atas keuntungan yang diperoleh bank juga perusahaan-perusahaan).

5) Bank

Bagi bank yang bersangkutan, hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap survival dan meluas jaringan usahanya, sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

### 2.2.5.3 Fungsi Pembiayaan

Menurut Muhammad (2015:304-306) ada beberapa fungsi dari pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada masyarakat penerima, diantaranya:

1) Meningkatkan daya guna uang

Para pemilik uang/modal baik secara langsung atau melalui penyimpanan dana di bank, dapat meminjamkan uangnya kepada perorangan atau perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan usahanya.

2) Meningkatkan daya guna barang

Dengan adanya pembiayaan, pengusaha yang kesulitan dalam produksi, misalnya, dapat terbantu untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi.

3) Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan uang yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran dengan menggunakan uang giral seperti cek, bilyet giro, dan lainnya yang sejenis.

4) Menimbulkan kegairahan berusaha

Pihak-pihak yang usahanya terlambat karena kekurangan modal dapat meningkatkan usahanya melalui bantuan pembiayaan yang diberikan oleh bank;

5) Stabilitas Ekonomi

Pembiayaan dapat digunakan sebagai alat pengendalian ekonomi. Dalam keadaan inflasi pemerintah dapat menerapkan kebijakan uang ketat (*tight money policy*) antara lain dengan membatasi pemberian pembiayaan. Sebaliknya dalam keadaan ekonomi yang lesu karena deflasi, pemerintah dapat melonggarkan

kebijakan pemberian pembiayaan sehingga akan menimbulkan kegairahan dalam usaha.

6) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

Dengan adanya pembiayaan, perusahaan-perusahaan dapat meningkatkan usahanya bahkan dapat mendirikan proyek baru yang akan membutuhkan tenaga kerja. Hal itu dapat mengurangi pengangguran dan selanjutnya pemerataan pendapatan akan meningkat pula. Meningkatkan hubungan internasional. Pengusaha di dalam negeri dapat pula memperoleh pembiayaan baik secara langsung (*offshore loan*) maupun tidak langsung (*two step loan*). Bahkan suatu negara yang sedang berkembang dapat memperoleh pembiayaan dari negara-negara yang telah maju. Bantuan dalam bentuk pembiayaan tersebut dapat sekaligus mempercepat hubungan antar negara yang bersangkutan.

#### 2.2.5.4 Unsur-unsur Pembiayaan

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2011: 74) adalah sebagai berikut :

1) Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi pembiayaan yang diberikan (berupa uang, barang, jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah bank baik secara *intern* maupun secara *ekstern*. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit kepercayaan adalah suatu keyakinan pemberian

pembiayaan (bank) bahwa pembiayaan yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang.

## 2) Kesepakatan

Disamping unsur percaya didalam pembiayaan juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi pembiayaan dengan si penerima pembiayaan. Kepercayaan itu dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. Kesepakatan penyaluran kredit dituangkan dalam akad pembiayaan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu pihak bank dan nasabah.

## 3) Jangka waktu

Setiap pembiayaan yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengambilan kredit yang jelas disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.

## 4) Resiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian pembiayaan. Semakin panjang suatu pembiayaan semakin besar resikonya, demikian juga sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun oleh resiko yang tidak sengaja, misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan panjang.

## 5) Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan administrasi ini

merupakan keuntungan bank. Sedangkan bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasa ditentukan dengan bagi hasil panjang.

#### 2.2.5.5 Macam-macam Pembiayaan pada Bank Syariah

Menurut Muhammad (2015:40-54), macam-macam pembiayaan di Perbankan Syariah adalah sebagai berikut:

a. Pembiayaan atas prinsip bagi hasil, untuk jenis pembiayaan ini meliputi:

1) Pembiayaan *Mudharabah*

Pembiayaan *Mudharabah* adalah transaksi penanaman dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai dengan syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

2) Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan *Musyarakah* adalah transaksi penanaman dana dari dua atau lebih dari pemilik dana dan/atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nasabah yang telah disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing.

b. Pembiayaan atas prinsip jual beli, untuk jenis pembiayaan ini meliputi:

1) Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan *Murabahah* adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.

2) *Pembiayaan Salam*

*Pembiayaan Salam* adalah transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.

3) *Pembiayaan Istishna'*

*Pembiayaan Istishna'* adalah transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.

c. *Pembiayaan atas prinsip sewa*

*Pembiayaan atas prinsip sewa* dengan akad *Ijarah* dapat dilakukan dengan dua pola, yaitu:

1) *Pembiayaan Ijarah*

*Pembiayaan Ijarah* adalah transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan/atau jasa antara pemilik objek sewa termasuk kepemilikan hak pakai atas objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.

2) *Ijarah Muntahiya Bittamlik,*

*Ijarah Muntahiya Bittamlik* adalah transaksi sewa menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakannya dengan opsi perpindahan hak milik objek sewa

d. *Pembiayaan atas prinsip pinjam meminjam.* Untuk jenis pembiayaan ini menggunakan akad *Qordh,*

#### 1) pembiayaan *Qordh*

pembiayaan *Qordh* adalah transaksi pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

#### 2.2.5.6 Prinsip-prinsip Pemberian Pembiayaan

Dalam melaksanakan perkreditan secara sehat, Kasmir (2011:91) menyebutkan, ada 5 prinsip penyaluran kredit yang biasa di sebut dengan 5C. keenam prinsip tersebut adalah :

##### 1) *Character* ( Watak)

*Character* adalah sifat watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah memberikan keyakinan kepada pihak bank bahwa sifat dan watak dari orang-orang yang akan diberikan pembiayaan benar-benar dapat dipercaya. *Character* merupakan ukuran untuk menilai “kemauan” nasabah membayar pembiayaannya. Nasabah yang memiliki karakter baik akan berusaha untuk membayar pembiayaannya dengan berbagai cara.

##### 2) *Capacity* (Kemampuan)

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar pembiayaan yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuan mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan pembiayaan yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang, semakin besar pula kemampuan untuk membayar kembali pembiayaannya.



3) *Capital* (Modal)

Biasannya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan pembiayaan harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain, *capital* untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

4) *Colleteral* (Jaminan)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah pembiayaan yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya. Sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari resiko kerugian.

5) *Condition of Economy*

*Condition of Economy* yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh pembiayaan. Kondisi ekonomi adalah lingkungan eksternal perusahaan yang diperkirakan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan usaha. *Condition of Economy* sangat penting untuk diketahui apabila pembiayaan tersebut diberikan untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak diluar negeri sendiri. Faktor-faktor makro ekonomis ini termasuk pula peraturan pemerintah setempat akan sangat berpengaruh terhadap suksesnya suatu perusahaan. Adapun maksud penilain

terhadap *condition of economy* dimaksudkan pula untuk mengetahui sampai sejauh mana kondisi-kondisi yang mempengaruhi perekonomian suatu Negara atau suatu daerah akan memberikan dampak yang bersifat positif ataupun dampak yang bersifat negatif terhadap perusahaan yang memperoleh pembiayaan tersebut.

#### 2.2.5.7 Pembiayaan Menurut Perspektif Islam

Menurut Rivai (2010:698-699) Istilah pembiayaan pada dasarnya lahir dari pengertian *I believe, I trust*, yaitu ‘saya percaya’ atau ‘saya menaruh kepercayaan’. Perkataan pembiayaan yang artinya kepercayaan (*trust*) yang berarti bank menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan oleh bank. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas serta saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dalam pelaksanaan pembiayaan, bank syariah harus memenuhi aspek syar’i dan aspek ekonomi, maksudnya dalam setiap realisasi pembiayaan kepada para nasabah, bank syariah harus tetap berpedoman pada syariat islam (antara lain tidak mengandung unsur maysir, gharar, dan riba serta bidang usahanya halal), disamping tetap mempertimbangkan perolehan keuntungan baik bagi bank syariah maupun nasabah itu sendiri (muhammad, 2015: 314). Sebagai mana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa’ ayat 29:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*Artinya:*

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".(QS.An-Nisa' :29)*

Ayat ini dengan tegas melarang orang memakan harta orang lain atau hartanya sendiri dengan jalan bathil. Memakan harta sendiri dengan jalan bathil adalah membelanjakan hartanya pada jalan maksiat. Memakan harta orang lain dengan cara bathil ada berbagai caranya, seperti, memakannya dengan jalan riba, judi, menipu, menganiaya. Termasuk juga dalam jalan yang batal ini segala jual beli yang dilarang syara' (kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka (Binjai, 2006:258). Kemudian Allah SWT menerangkan bahwa mencari harta diperbolehkan dengan cara berniaga atau berjual beli dengan dasar suka sama suka tanpa suatu paksaan. Karena jual beli yang dilakukan secara paksa tidak sah walaupun ada bayaran atau penggantinya (Rivai, 2010:77).

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

.Menurut Rivai (2010:257) *Non Performing Financing* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Apabila tingkat NPF yang semakin tinggi maka jumlah pembiayaan yang disalurkan akan semakin rendah. Sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

Rasio NPF ini menggambarkan risiko pembiayaan, semakin tinggi nilai NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang menyebabkan pembiayaan bermasalah semakin besar. Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan pihak bank untuk menyalurkan pembiayaan karena pihak bank lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan dana. Sehingga bank harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Menurut Forestiana (2014: 47) menyatakan bahwa NPF yang tinggi dapat mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena mengurangi atau menurunkan perputaran dana bank, sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. Apabila dana di bank berkurang maka akan pula mengurangi pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Dengan demikian semakin besar tingkat pembiayaan bermasalah atau macet yang ditunjukkan melalui rasio NPF ini, maka akan menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank.

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Destiana (2016), Rimadhani (2011), Sariasih dan Dewi (2013) menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{1a}$  = *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh secara langsung terhadap penyaluran pembiayaan

### **2.3.2 Hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan dan DPK, maka dapat diduga bahwa FDR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, semakin besar rasio FDR maka dapat diartikan bahwa sebagian besar jumlah dana yang diterima oleh bank disalurkan kembali untuk masyarakat. Sehingga masyarakat akan memberikan kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan tersebut semakin besar dan pembiayaan yang disalurkan juga akan semakin meningkat (Kusnianingrum, 2016:17).

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Adzimatunur, Hartoyo dan Wiliasih (2014) menyatakan bahwa FDR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{1b}$  = *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh secara langsung terhadap penyaluran pembiayaan.

### **2.3.3 Hubungan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

BOPO adalah rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005:120). BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi yang diperoleh bank. Semakin rendah rasio BOPO suatu bank juga mengindikasikan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan dan semakin banyak pembiayaan yang disalurkan (Jamilah, 2016:9)

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Diallo, Fitrijanti dan Tanzil (2015) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{1c}$  = BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) mempunyai pengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan pembiayaan

### **2.3.4 Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana

masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2005:121). fungsi utama modal bank adalah selain sebagai batas maksimum pemberian pembiayaan, modal bank juga sebagai penyangga dan penyerap kerugian operasional bank. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume pembiayaan perbankan sehingga pembiayaan akan terus tumbuh. Oleh karena itu, semakin tinggi kecukupan modal maka kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat semakin besar karena dapat mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan (Muhammad, 2015:136)

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hindasah (2014) menyatakan bahwa CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Maka, berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_{1d}$  : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran pembiayaan

### **2.3.5 Hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA)**

Menurut Muhamad (2005:305) NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF juga mencerminkan risiko pembiayaan pada Bank syariah. Semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya Profitabilitas, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF)

turun, maka Profitabilitas akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah.

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu, Saryadi dan Wijayanto (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Maka berdasarkan uraian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{2a}$  = *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara langsung terhadap Profitabilitas (ROA)

### **2.3.6 Hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)**

Menurut Ubaidillah (2016:163) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas Bank Syariah.



Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Hantono (2017) menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{2b}$  = *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas (ROA)

### **2.3.7 Hubungan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)**

Mengingat kegiatan utama bank menghimpun dan menyalurkan dana, maka BOPO bank didominasi oleh biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2005:147). Dan sebaliknya rasio ini semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan memperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah sehingga keamanan bank dan kesehatan bank semakin meningkat (Mudrajat dan Suhardjono dalam defri 2012:6)

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Sutrisno (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{2c}$  = BOPO berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas (ROA)

### **2.3.8 Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko (Dendawijaya, 2005:121). Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas (ROA).

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Hantono (2017) menyatakan bahwa CAR secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{2d}$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara langsung terhadap Profitabilitas (ROA)

### **2.3.9 Hubungan antara profitabilitas (ROA) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Menurut Yanis (2015:8) *Return on assets* (ROA) merupakan suatu pengukuran kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Apabila *return on assets* (ROA) suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi pengamanan aset. Semakin besar tingkat keuntungan *return on assets* (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya.

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Ayu, Saryadi dan Wijayanto (2012) menyatakan bahwa secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume penyaluran pembiayaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{2e}$  = profitabilitas (ROA) berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran pembiayaan

### **2.3.10 Hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Penyaluran Pembiayaan melalui Profitabilitas (ROA)**

NPF mencerminkan pembiayaan bermasalah pada suatu perbankan. Pembiayaan bermasalah yang terjadi pada suatu perbankan akan menimbulkan

kredit macet yang mengindikasikan bahwa nasabah gagal membayar. Jika nasabah gagal membayar atau terjadi kredit macet, maka pendapatan suatu bank akan berkurang karena pendapatan suatu bank berasal dari bagi hasil pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Hal tersebut juga akan berdampak pada menurunnya profitabilitas suatu bank.

Sebaliknya, semakin rendah NPF maka semakin baik kualitas pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabahnya, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya jaminan atas kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Sehingga akan memberikan jaminan kepercayaan kepada para investor untuk melakukan investasinya dan pada akhirnya mampu meningkatkan profitabilitas bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitas bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan seperti menyalurkan pembiayaan. Keuntungan yang besar, akan memungkinkan bank untuk menyalurkan pembiayaan semakin banyak (Trinita, 2015:18).

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto dan Kholis (2016) menyatakan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Saryadi dan Wijayanto (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{2a}$ ,  $H_{2e}$  = Pengaruh secara tidak langsung NPF ( $X_1$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui Profitabilitas (Z)

### **2.3.11 Hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Penyaluran Pembiayaan melalui Profitabilitas (ROA)**

Menurut Adzimatinur Hartoyo dan Wiliasih (2014:117) FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka pendapatan yang diperoleh bank akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan .

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016) menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Saryadi dan Wiayanto (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{2b}$ ,  $H_{2e}$  = Pengaruh secara tidak langsung FDR ( $X_2$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui Profitabilitas (Z)

### **2.3.12 Hubungan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Penyaluran Pembiayaan melalui Profitabilitas (ROA)**

Menurut Ubaidillah (2016:180) BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah dapat dihindari dan diminimalisir. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien kinerja operasional suatu bank sehingga profitabilitas yang diperoleh juga akan semakin besar. Sebaliknya bank yang tidak efisien akan mengakibatkan ketidak mampuan bersaing dalam penyaluran dana tersebut kepada masyarakat. Oleh sebab itu, dengan adanya efisiensi biaya maka akan diperoleh keuntungan yang optimal. Tingkat keuntungan yang semakin optimal yang diperoleh bank, memungkinkan bank menyalurkan pembiayaan juga semakin besar.

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ubaidillah (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Saryadi dan Wijayanto (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{2c}, H_{2e}$  = Pengaruh secara tidak langsung BOPO ( $X_3$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui Profitabilitas (Z)

### **2.3.13 Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Pembiayaan melalui Profitabilitas (ROA)**

Menurut Wibowo dan Syaichu (2013:4) CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba. Dengan modal yang besar,

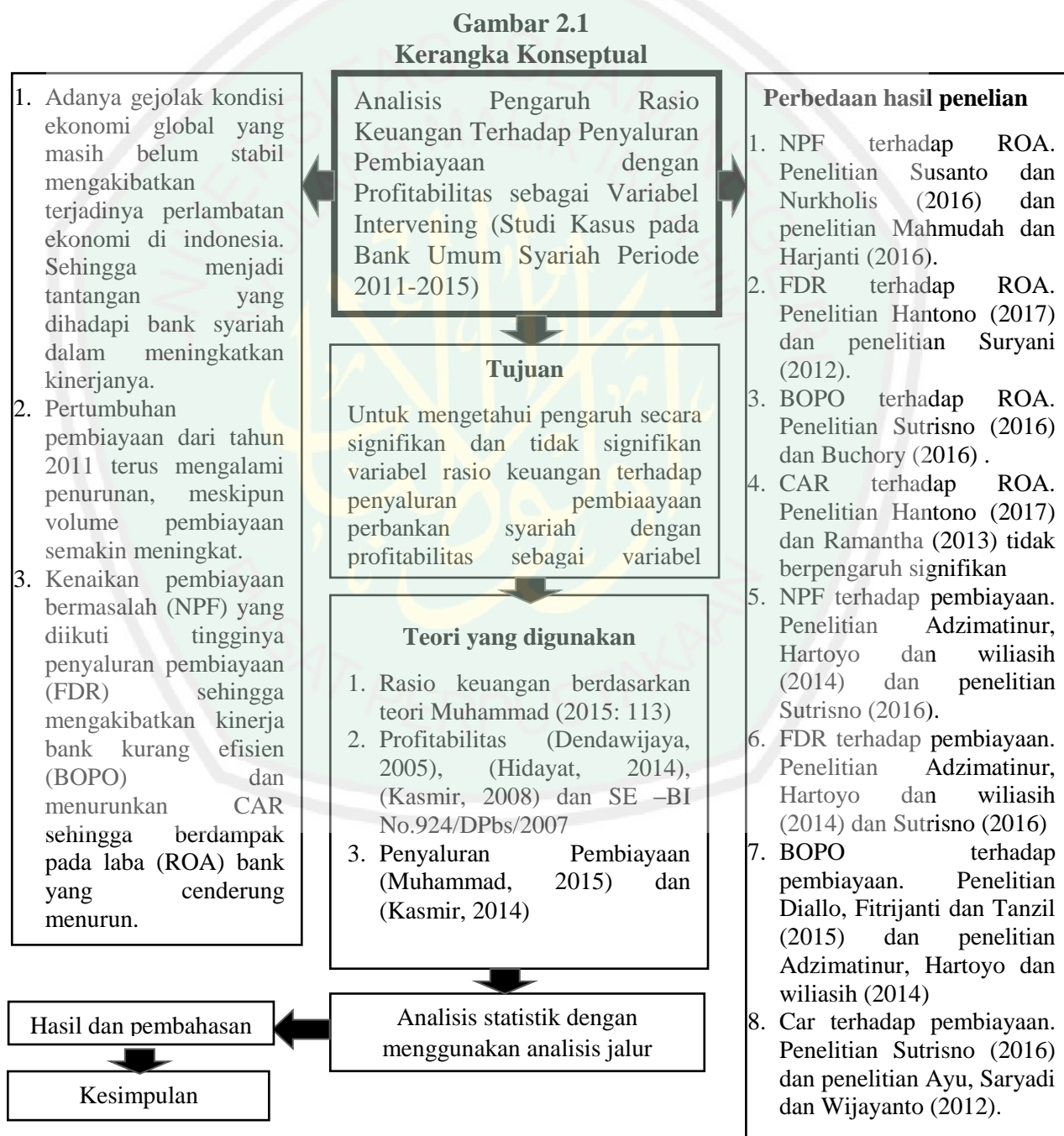
manajemen bank akan sangat leluasa dalam menetapkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Tingginya nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup untuk menanggung resiko kredit macetnya. Sehingga kinerja bank akan semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan yang berujung pada peningkatan laba bank. Sehingga semakin besar keuntungan yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen terutama dengan penyaluran pembiayaan.

Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hantono (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap pprofitabilitas (ROA). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Saryadi dan Wijayanto (2012) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{2d}$   $H_{2e}$  = Pengaruh secara tidak langsung CAR ( $X_4$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui Profitabilitas (Z)

## 2.4 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis memiliki kerangka konseptual untuk mempermudah pembaca untuk memahami penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:



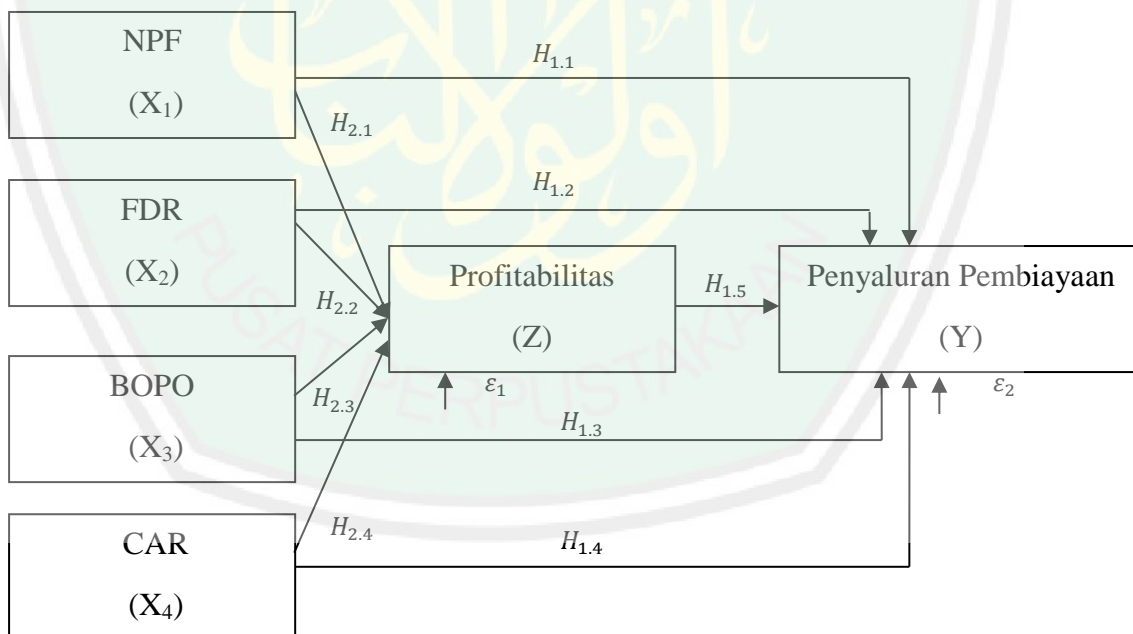
Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini,



## 2.5 Hipotesis

Menurut Sekaran (2005) dalam Noor (2012:79) mendefinisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan penelitian. Dengan demikian, ada keterkaitan antara perumusan masalah dengan hipotesis, karena perumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini dijawab pada hipotesis. Jawaban pada hipotesis ini didasarkan pada teori dan empiris yang dikaji pada kajian teori sebelumnya.

**Gambar 2.2**  
**Hipotesis Penelitian**



Sumber: data diolah peneliti, 2017

Keterangan :

Variabel *Independen* : Rasio Keuangan  
 X<sub>1</sub> : NPF  
 X<sub>2</sub> : FDR

	$X_3$	: BOPO
	$X_4$	: CAR
Variabel Intervening		: Rasio Profitabilitas
	Z	: Return on Asset (ROA)
Variabel <i>Dependen</i>		: Penyaluran Pembiayaan (Y)

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis pertama:

H<sub>1.1</sub> : diduga variabel NPF ( $X_1$ ) berpengaruh secara langsung terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y)

H<sub>1.2</sub> : diduga variabel FDR ( $X_2$ ) berpengaruh secara langsung terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y)

H<sub>1.3</sub> : diduga variabel BOPO ( $X_3$ ) berpengaruh secara langsung terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y)

H<sub>1.4</sub> : diduga variabel CAR ( $X_4$ ) berpengaruh secara langsung terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y)

H<sub>1.5</sub> : diduga variabel Profitabilitas (Z) berpengaruh secara langsung terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y)

2) Hipotesis kedua:

H<sub>2.1</sub> : diduga variabel NPF ( $X_1$ ) berpengaruh secara tidak langsung terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui Profitabilitas (Z)

H<sub>2.2</sub> : diduga variabel FDR ( $X_2$ ) berpengaruh secara tidak langsung terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui Profitabilitas (Z)

H<sub>2.3</sub> : diduga variabel BOPO ( $X_3$ ) berpengaruh secara tidak langsung terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui Profitabilitas (Z)

H<sub>2.4</sub> : diduga variabel CAR ( $X_4$ ) berpengaruh secara tidak langsung terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui Profitabilitas (Z).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori, dan atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik dan atau permodelan matematis (Efferin, Darmadji dan Tan, 2008: 47).

Dalam hal ini, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang dihubungkan dengan penyaluran pembiayaan melalui profitabilitas (ROA) di perbankan syariah dalam hal ini diukur menggunakan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan ini, penulis melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia mulai tahun 2011-2015. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari website masing-masing bank syariah yang menjadi objek penelitian. Karena disitus tersebut terdapat data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009:90). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 Bank Umum Syariah (Statistik Perbankan Syariah Desember 2015) dan penelitian ini dilakukan selama 5 tahun antara tahun 2011 sampai dengan 2015 yang tercantum dalam table 3.1. Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2011-2015.

**Tabel 3.1**  
**Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia**

No	Nama Bank
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Syariah Mandiri
3.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia
4.	PT. Bank BCA Syariah
5.	PT. Bank BRI Syariah
6.	PT. Bank Panin Syariah
7.	PT. Bank Syariah Bukopin
8.	PT. Bank Victoria Syariah
9.	PT. Bank Maybank Syariah
10.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
11.	PT. Bank BNI syariah
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2015

### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam menentukan jenis sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel

yang dilakukan oleh peneliti, karena peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki karena mereka memang memiliki informasi seperti itu dan mereka memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Ferdinand, 2014:179).

Sampel penelitian ini diambil secara purposive sampling, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2011-2015.	11
2.	Bank Umum Syariah di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap per triwulan dari tahun 2011-2015.	7
3.	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki kenaikan asset dari tahun 2011-2015.	3
4.	Bank Umum Syariah yang memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel pembiayaan dan rasio keuangan yang digunakan untuk penelitian selama periode 2011-2015.	3

Sumber: data diolah tahun 2017

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian**

No	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Syariah Mandiri
2.	PT. Bank BCA Syariah
3.	PT. Bank BNI Syariah

Sumber: data diolah tahun 2017

Setelah adanya proses penentuan sampel dengan tiga kriteria di atas, diperoleh sampel sebanyak 3 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria yaitu Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dan BNI Syariah sehingga memenuhi syarat

terdaftar dari tahun 2011-2015 dengan penjelasan bahwa BTPN Syariah tidak termasuk dalam sampel karena BTPN Syariah baru menjadi Bank Umum Syariah pada Juli 2014 berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tertanggal 22 Mei 2014 (<https://btpnsyariah.com>).

### **3.5 Data dan Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*), yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara) atau merupakan data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2013: 147). Data sekunder yang digunakan berupa data dokumenter yang dipublikasikan, yakni laporan triwulan Bank Umum Syariah tahun 2011-2015 dalam *wabsite* resmi masing-masing bank yang dijadikan sebagai objek penelitian.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yaitu sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen (Noor, 2012: 141). Bahan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi yang sesuai dengan penelitian, kliping, dokumen pemerintah, laporan keuangan perbankan yang dipublikasikan, dan data lain yang diperoleh dari situs *web*.

### **3.7 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel.

Penjelasan definisi operasional variabel dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengurangi kesalahan penafsiran yang berbeda. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 variabel yaitu 1 variabel dependen, 1 variabel independen, dan 1 variabel intervening. NPF, FDR, BOPO dan CAR sebagai variabel dependen. Profitabilitas sebagai variabel intervening dan Penyaluran Pembiayaan sebagai variabel dependen.

1) Variabel Bebas

Robbins (2009) dalam Noor (2012: 14) mengemukakan bahwa variabel bebas merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol  $X$ . Dengan kata lain, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat.

Adapun variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Variabel Bebas ( $X$ ) Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: NPF ( $X_1$ ), FDR ( $X_2$ ), BOPO ( $X_3$ ), dan CAR ( $X_4$ ).

a. NPF ( $X_1$ )

*Non Performing Financing* (NPF) bertujuan untuk mengukur proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diperoleh dari *wabsite* masing-masing bank per triwulan periode 2011 sampai 2015. Semakin rendah NPF yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin meningkat pembiayaan yang disalurkan dan semakin tinggi NPF maka semakin tinggi resiko pembiayaan yang

ditanggung oleh pihak bank yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terhadap kinerja bank syariah (Rivai, 2010:276).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai, 2010:276

b. FDR ( $X_2$ )

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan pembiayaan yang telah diajukan (Kasmir, 2011:286). Semakin tinggi FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005:116).

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya, 2005:116

c. BOPO ( $X_3$ )

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik tingkat kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Dendawiyaya, 20005:120).



$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya, 2005:119

d. CAR ( $X_4$ )

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* adalah ratio minimum yang mendasarkan kepada perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitupun sebaliknya (Muhammad, 2015:137).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri (modal inti+modal pelengkap)}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)}} 100\%$$

Sumber: Dendawiaya, 2005: 121

2) Variabel Intervening (Z)

Variabel intervening adalah variabel yang menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan namun tidak dapat diamati atau diukur. Sehingga menyebabkan hubungan yang tidak langsung, biasa dinotasikan antara variabel X dan Y menjadi hubungan yang tidak langsung, biasa dinotasikan dengan X atau Z. Dengan kata lain variabel antara mengemukakan atau menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Noor, 2012:51).

Penelitian ini untuk variabel interveningnya adalah profitabilitas yang diprosikan dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank

yang bersangkutan (Riyadi, 2006:156). ROA bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dana atau menekan biaya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya, 2005:118

### 3) Variabel Terikat (*dependent variable*)

Apabila ada dua variabel yang saling berhubungan, sedangkan bentuk hubungannya adalah bahwa perubahan variabel yang satu mempengaruhi atau menyebabkan perubahan variabel yang lain, maka variabel yang dipengaruhi atau variabel yang disebabkan, merupakan variabel terikat atau bergantung (*dependent variable*) dan variabel ini juga sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen (Anshori dan Iswati, 2009: 57-58).

Penelitian ini untuk variabel terikatnya adalah penyaluran pembiayaan, pembiayaan yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Pembiayaan dihitung dengan menjumlahkan Piutang *Murabahah*, Piutang *Salam*, Piutang *Istishna*, Piutang *Qardh*, Pembiayaan (*Mudharabah dan Musyarakah*) dan *Ijarah* (Muhammad, 2015:310).

**Tabel 3.4**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Pengertian	Rumus	Skala
1.	NPF ( $X_1$ )	Membandingkan pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan	$NPF = (\text{Pembiayaan bermasalah} / \text{Total Pembiayaan}) \times 100\%$	Rasio
2.	FDR ( $X_2$ )	Membandingkan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank	$FDR = (\text{Total Pembiayaan} / \text{Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$	Rasio
3.	BOPO ( $X_3$ )	Membandingkan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional	$BOPO = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$	Rasio
4.	CAR ( $X_4$ )	Membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	$CAR = (\text{Modal sendiri} / \text{ATMR}) \times 100\%$	Rasio
5.	Profitabilitas (ROA) (Z)	Membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank yang bersangkutan.	$ROA = (\text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}) \times 100\%$	Rasio
5.	Penyaluran Pembiayaan (Y)	Pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.	$\text{Pembiayaan} = \text{Piutang Murabahah} + \text{Piutang Salam} + \text{Piutang Istishna} + \text{Piutang Qardh} + \text{Pembiayaan} + \text{Ijarah}$	Nominal

Sumber: Diolah peneliti, 2017

### 3.8 Skala Pengukuran

Variabel yang digunakan dan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel intervening dengan menggunakan skala rasio sebagai skala pengukurannya. Skala rasio merupakan skala pengukuran yang mempunyai nilai Nol Mutlak dan mempunyai jarak yang sama.

### 3.9 Analisis Data

#### 3.9.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun kelompok. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti atau diselidiki. Dalam penyajiannya dibahas mengenai pengukuran gejala pusat misalnya *mean*, *mode*, *median* dan standar deviasi (Riduwan dan Sunarto, 2009: 38).

#### 3.9.2 Uji Asumsi Dasar

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui, uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) (Ghozali, 2009 dalam Aisyah, 2015: 15).

Dalam uji normalitas, metode yang digunakan dalam uji normalitas adalah *one sampe kolmogorov-smirnov test* adalah sebagai berikut bahwa:

- a Nilai *sig* atau signifikan atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , distribusi data adalah tidak normal.
- b Nilai *sig* atau signifikan atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , distribusi data adalah normal.

### 3.9.3 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Santoso, 2002 dalam Aisyah, 2015: 22). Kemudian menurut (Ghozali, 2009 dalam Aisyah, 2015:23) menambahkan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi selain melihat *variance inflation factor* (VIF), tetapi juga dapat dilihat dari nilai toleransinya dan lawan kedua ukuran tersebut menunjukkan apakah terdapat variabel bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standar deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah (Aisyah, 2015:23).

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model penelitian terjadi kesamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank*

*Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Apabila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (5%), maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homokedastisitas (Aisyah, 2015: 25).

### 3. Uji Autokorelasi

Istilah Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara data pengamatan, atau dengan kata lain munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Adanya autokorelasi bertentangan dengan salah satu asumsi dasar dari regresi berganda, yaitu bahwa tidak adanya korelasi diantara acak alatnya. Artinya jika ada autokorelasi, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat.

Tony Wikaya (2009) dalam Aisyah (2015: 29), menyatakan uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson Test* dimana jika nilai  $d$  dekat dengan 2 maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

Durbin dan Watson telah menetapkan batas atas ( $d_u$ ) dan batas bawah ( $d_L$ ). Durbin dan Watson telah menabelkan nilai  $d_u$  dan  $d_L$  untuk taraf nyata 5% dan 1% yang selanjutnya dikenal dengan Tabel *Durbin Watson*. Selanjutnya Durbin dan Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Tabel Klasifikasi Durbin Watson Test**

Range	Keputusan
$0 < d_w < d_L$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$d_L < d_w < d_u$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik
$d_u < d_w < 4-d_L$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4-d_u < d_w < 4-d_L$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4-d_L < d$	Masalah autokorelasi serius

Sumber: Aisyah, 2015:30

#### 3.9.4 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung (Robert D. Rutherford 1993 dalam sarwono, 2007:1). Sedangkan David Garson dari North Carolina State University mendefinisikan analisis jalur sebagai “Model perluasan regresi yang digunakan untuk menguji keselarasan matriks korelasi dengan dua atau lebih model hubungan sebab akibat yang dibandingkan oleh peneliti. Modelnya digambarkan dalam bentuk gambar lingkaran dan panah dimana anak panah tunggal menunjukkan sebagai penyebab. Regresi dikenakan pada masing-masing variabel dalam suatu model sebagai variabel tergantung (pemberi respons) sedang yang lain sebagai penyebab. Pembobotan regresi diprediksikan dalam suatu model yang dibandingkan dalam matriks korelasi yang

diobservasi untuk semua variabel dan dilakukan juga perhitungan uji keselarasan statistik (Sarwono, 2007:1-2).

Analisis Jalur (*Path Analysis*) dikembangkan pertama tahun 1920-an oleh seorang ahli genetika yaitu oleh Sewall Wright digunakan apabila secara teori kita yakin berhadapan dengan masalah yang berhubungan sebab akibat yang menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Tujuannya adalah menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat (Riduwan dan Kuncoro, 2014:1-2). Analisis dalam jalur digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, karena dari model yang disusun terdapat keterkaitan hubungan antara sejumlah variabel yang dapat diestimasi secara simultan. Selain itu variabel dependen pada satu hubungan yang sudah ada, akan menjadi variabel independen pada hubungan selanjutnya (Kuncoro dan Ridwan 2007 dalam Aisyah 2010:66). Dalam analisis jalur (*Path Analysis*) terdapat langkah sebagai berikut:

1. Merancang model berdasarkan konsep teori

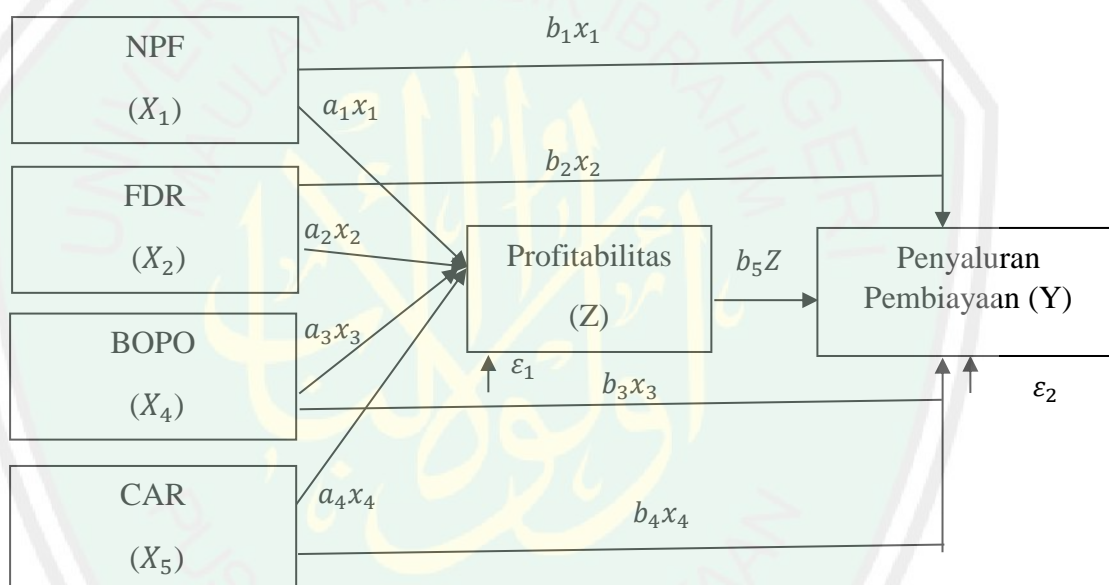
Pada diagram jalur digunakan dua macam anak panah, yaitu (a) anak panah satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari sebuah variabel bebas terhadap variabel terikat; dan (b) anak panah dua arah yang menyatakan hubungan korelasi antara variabel bebas. Sedangkan untuk hubungan antar variabel secara teoritis adalah sebagai berikut:

- (a) Profitabilitas berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah.



- (b) Penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah dipengaruhi oleh rasio keuangan (*Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) baik secara langsung maupun tidak langsung.

**Gambar 3.1**  
**Model Analisis Jalur**



Sumber: data diolah peneliti, 2017

Model pada gambar di atas juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan.

Sistem persamaan ini disebut model struktural sebagai berikut:

$$Z = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 + a_3x_3 + a_4x_4 + \epsilon_1$$

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + \epsilon_2$$

Keterangan:

$Y$  = Penyaluran Pembiayaan = Variabel Terikat

$Z$  = Profitabilitas = Variabel Intervening

$X_1$  = *Non Performing Financing* (NPF) = Variabel Bebas

$X_2$  = *Financing to Deposit Ratio* (FDR) = Variabel Bebas

$X_3$  = Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)  
= Variabel Bebas

$X_4$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) = Variabel Bebas

$a_0$  dan  $b_0$  = konstanta, besarnya  $Y$  dan  $Z$  untuk  $X_1$  dan  $X_2 = 0$

Dalam analisis jalur ini akan diketahui hubungan antar variabel baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu:

- a) Pengaruh langsung dari  $X_1$  ke  $Y$ ,  $X_2$  ke  $Y$ ,  $X_3$  ke  $Y$ ,  $X_4$  ke  $Y$  dan  $Z$  ke  $Y$ .
- b) Pengaruh tidak langsung dari  $X_1$  terhadap  $Y$  melalui  $Z$ ,  $X_2$  terhadap  $Y$  melalui  $Z$ ,  $X_3$  terhadap  $Y$  melalui  $Z$ , dan  $X_4$  terhadap  $Y$  melalui  $Z$ .

## 2. Pemeriksaan terhadap asumsi yang melandasi analisis *path*

- a) Dalam model analisis *path*, hubungan antar variabel adalah linier.
- b) Hanya model rekursif yang dapat dipertimbangkan yaitu hanya sistem aliran kausal kesatu arah, sedangkan pada model yang mengandung kausal resiprokal, analisis *path* tidak dapat dilakukan.
- c) Variabel dependen minimal dalam skala interval.
- d) *Observed Variables* diukur tanpa kesalahan (instrumen pengukuran valid dan handal).
- e) Model yang dianalisis (dispesifikasikan) dengan benar berdasarkan pada teori-teori dan konsep yang relevan (Aisyah, 2010:69).

## 3. Pendugaan parameter atau perhitungan koefisien *path*

Mengingat modelnya rekursif maka pendugaan parameter koefisien dapat diketahui melalui pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total

dengan *software* SPSS versi 21 melalui analisis regresi berganda yaitu dilakukan pada masing-masing persamaan secara parsial.

- a)  $P_1, P_2, P_3, P_4$  = koefisien *path* berpengaruh secara langsung antara variabel bebas terhadap variabel intervening
- b)  $P_5, P_6, P_7, P_8$  = koefisien *path* berpengaruh secara langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat
- c)  $P_9$  = koefisien *path* berpengaruh secara langsung antara variabel intervening terhadap variabel terikat.

Pengaruh total adalah penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Sedangkan pengaruh tidak langsung merupakan perkalian dari pengaruh langsungnya. Berdasarkan model-model pengaruh tersebut, dapat disusun model lintasan pengaruh. Model lintasan inilah yang disebut analisis jalur (*path analysis*) (Aisyah, 2010:69).

#### 4. Pemeriksaan Validitas Model

Langkah selanjutnya dalam analisis *path* adalah pemeriksaan validitas model. Sahih atau tidaknya suatu hasil analisis tergantung pada terpenuhi tidaknya asumsi yang melandasinya. Terdapat dua indikator validitas modal untuk analisis *path* yaitu koefisien determinasi total dan teori trimming.

##### a) Koefisien Determinasi Total

Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$R_m^2 = 1 - x_{ei}^2 x_{e2}^e \dots \dots x_{ex}^2$$

b) Teori Trimming

Uji validitas koefisien *path* pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan regresi, menggunakan nilai uji *p* dari uji *t*, yaitu pengujian koefisien regresi variabel dibakukan secara parsial.

5. Interpretasi hasil analisis

Langkah kelima dari analisis *path* adalah melakukan interpretasi hasil analisis. Pertama dengan memperhatikan hasil validitas model dan kedua dengan menghitung pengaruh total dari setiap variabel yang mempunyai pengaruh kausal ke variabel terikat (Aisyah, 2010:70).

3.9.5 Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis digunakan uji *t*, *standardized* koefisien beta dan nilai  $R^2$ , (Aisyah, 2010:71).

1) Uji *t* (t-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat derajat keyakinan tertentu.  $H_0$  diterima, bila  $t_{tabel} > t_{hitung}$ , berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.  $H_a$  diterima, bila  $t_{tabel} < t_{hitung}$  berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Aisyah, 2010: 71).

2) *Standardized* koefisien beta

Pengujian ini digunakan untuk membandingkan koefisien regresi dari persamaan lainnya dengan satuan (unit) yang berbeda. Persamaan regresi dengan nilai beta yang lebih besar berarti menunjukkan pengaruh yang lebih besar

terhadap variabel dependen untuk kenaikan variabel independen yaitu sebesar 1 unit (Imam, 2009: 20 dalam Aisyah, 2010: 71).

3) Nilai  $R^2$  (koefisien determinasi)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui berapa % pengaruh variabel bebas ( $F$ ) yang dimasukkan dalam model mempengaruhi variabel terikat ( $Y$ ) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas ( $F$ ) yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai  $R^2$  dianggap baik bila koefisien determinasi sama dengan satu atau mendekati satu (Gujarati, 2009:187 dalam Aisyah, 2010:72).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data yang berasal dari laporan keuangan triwulan perusahaan yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS 21. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2011-2015. Jumlah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2011-2015 sebanyak 12 bank. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sampel yang telah ditentukan diperoleh sampel yang layak dijadikan obyek penelitian sebanyak 3 bank selama 5 tahun.

Berdasarkan informasi data dari bank-bank yang digunakan sampel, maka ada 3 bank umum syariah yang dijadikan sampel penelitian diantaranya adalah Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah. Gambaran umum bank umum syariah tersebut dapat dilihat pada keterangan berikut :

##### a. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri adalah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini berdiri pada 1973 dengan nama Bank Susila Bakti (dimiliki yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi). Pada 1999, bank ini terpengaruhi krisis ekonomi dan krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998. Saat itu pula, PT Bank Susila Bakti (BSB) berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger

dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Pada 19 Mei 1999, menjadi Bank Syariah Sakinah Mandiri, Pada 8 September 1999 menjadi Bank Syariah Mandiri. Resmi menjadi Bank Syariah pada 1 November 1999 dan mendapat status Bank Devisa (<https://syariahamandiri.co.id>).

Bank Syariah Mandiri memiliki visi sebagai bank syariah terdepan dan modern dan misinya yaitu mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan, meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah, mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel. mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal. mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan (<https://syariahamandiri.co.id>). Berdasarkan

Statistik Perbankan Syariah OJK, sampai Desember 2016, jumlah cabang Bank Syariah Mandiri mencapai 130 Kantor Cabang, 437 Kantor Cabang Pembantu, 54 Kantor Kas di seluruh Indonesia.

b. Bank BCA Syariah

Bank BCA Syariah adalah lembaga perbankan di Indonesia. Berawal dari perkembangan perbankan Syariah yang tumbuh cukup pesat dan minat masyarakat Indonesia mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT Bank BCA Syariah berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.si. Kemudian pada tanggal 16 Desember 2009, tentang Perubahan Kegiatan Usaha dan Perubahan Nama Dari PT Bank UIB Menjadi PT Bank BCA Syariah. Selanjutnya pada tanggal 14 Januari 2010 dilakukan penjualan 1 lembar saham ke PT BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance. Kemudian pada tanggal 2 Maret 2010 kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 dan pada tanggal 5 April 2010, PT Bank BCA Syariah (BCAS) resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi



nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah (<http://bcasyariah.co.id>).

Bank ini memiliki visi menjadi bank syariah andalan dan pilihan masyarakat dan misi yaitu mengembangkan SDM dan infrastruktur yang andal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah, juga membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan (<http://bcasyariah.co.id>). Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK, sampai Desember 2016, jumlah cabang Bank BCA Syariah mencapai 10 Kantor Cabang, 8 Kantor Cabang Pembantu, 3 Kantor Kas di seluruh Indonesia.

c. Bank BNI Syariah

Bank BNI Syariah adalah lembaga perbankan Indonesia. Bank ini berawal dari dibentuknya Unit Usaha Syariah (UUS) oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya juga disebut BNI Induk) pada 29 April 2000 dengan berlandaskan pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Berawal dari lima kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin, selanjutnya UUS BNI berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 menetapkan bahwa status UUS hanya bersifat temporer dan oleh karena itu akan dilakukan spin off pada 2009. Selanjutnya rencana spin off dilaksanakan pada 19 Juni 2010 dengan didirikannya PT Bank BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS)

berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 pada tanggal 21 Mei 2010. Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat (<http://bnisyariah.co.id>).

BNI Syariah memiliki visi menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja. Sedangkan misi BNI Syariah yaitu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan, memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah, memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor, menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah serta menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah (<http://bnisyariah.co.id>). Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK, sampai Desember 2016, jumlah cabang Bank BNI Syariah mencapai 68 Kantor Cabang, 169 Kantor Cabang Pembantu, 19 Kantor Kas di seluruh Indonesia.

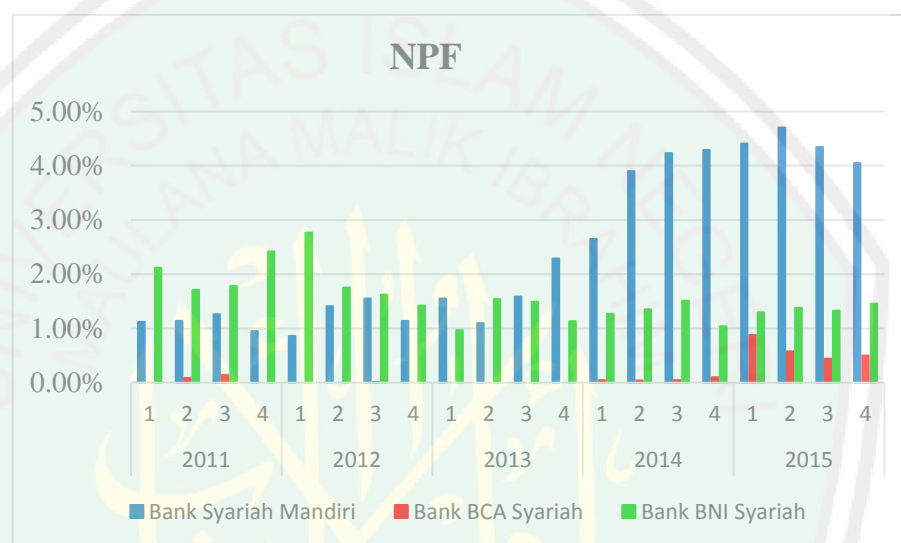
#### **4.1.2 Gambaran Umum Rasio Keuangan Perbankan Syariah**

##### *4.1.2.1 Non Performing Financing (NPF)*

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya NPF pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 pada Bank Syariah Mandiri, Bank

BCA Syariah dan Bank BNI Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

**Grafik 4.1**  
**Perkembangan NPF pada Bank**  
**Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah**  
**Periode 2011-2015**



Sumber: Olahan data peneliti, 2017

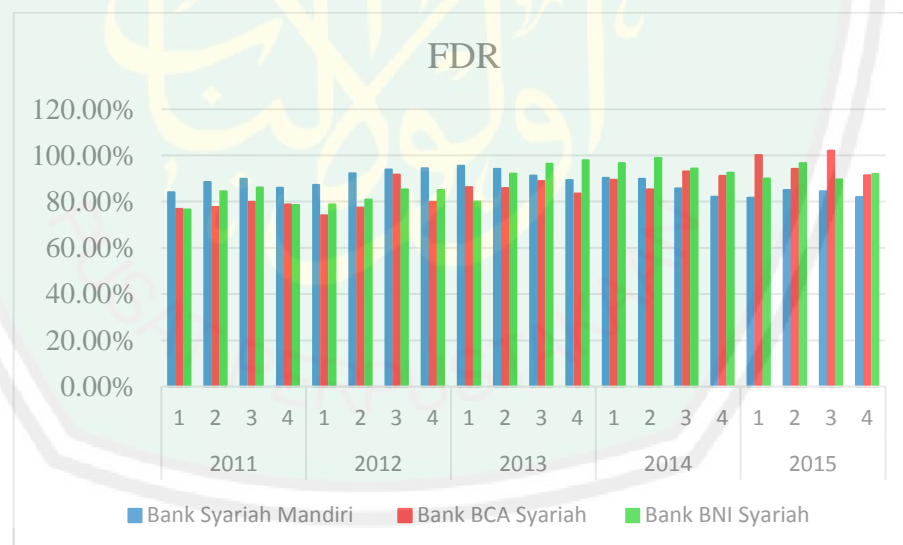
Dari grafik 4.1 diatas, rata-rata NPF pada Bank Syariah Mandiri tahun 2011 sebesar 1.11%, tahun 2012 sebesar 1,24%, tahun 2013 sebesar 1,63%, tahun 2014 sebesar 3,77% dan tahun 2015 sebesar 4,38%. Bank BCA Syariah tahun 2011 sebesar 0,05%, tahun 2012 sebesar 0,002%, tahun 2013 sebesar 0,00%, tahun 2014 sebesar 0,06% dan tahun 2015 sebesar 0,60% dan pada Bank BNI Syariah tahun 2011 sebesar 2,00%, tahun 2012 sebesar 1,89%, tahun 2013 sebesar 1,28%, tahun 2014 sebesar 1,29% dan tahun 2015 sebesar 1,37%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata NPF pada masing-masing tahun, Bank Syariah Mandiri tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Selanjutnya pada Bank BCA Syariah mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun

2013 dan meningkat pada tahun 2014 sampai tahun 2015. Kemudian pada Bank BNI Syariah mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2014 sampai tahun 2015.

#### 4.1.2.2 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya FDR pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

**Grafik 4.2**  
**Perkembangan FDR pada Bank**  
**Syariah Mandiri, Bank BCA Syaria dan Bank BNI Syariah**  
**Periode 2011-2015**



Sumber: Olahan data peneliti, 2017

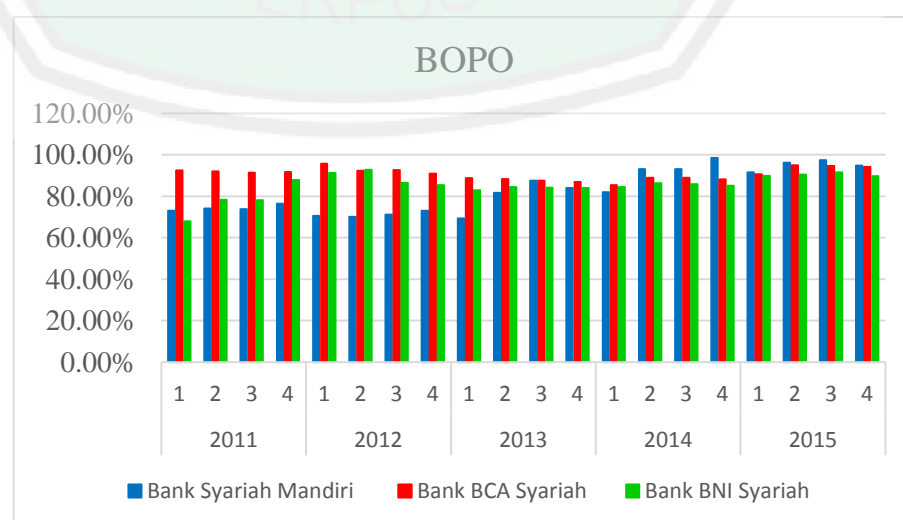
Dari grafik 4.2 diatas, rata-rata FDR pada Bank Syariah Mandiri tahun 2011 sebesar 87,12%, tahun 2012 sebesar 91,94%, tahun 2013 sebesar 92,62%, tahun 2014 sebesar 87,02% dan tahun 2015 sebesar 83,29%. Selanjutnya Bank BCA Syariah tahun 2011 sebesar 78,32%, tahun 2012 sebesar 80,78%, tahun 2013

sebesar 86,17%, tahun 2014 sebesar 89,76% dan tahun 2015 sebesar 96,93% dan pada Bank BNI Syariah tahun 2011 sebesar 81,43%, tahun 2012 sebesar 82,52%, tahun 2013 sebesar 91,62%, tahun 2014 sebesar 95,63% dan tahun 2015 sebesar 92,09%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata FDR pada masing-masing tahun, Bank Syariah Mandiri tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai tahun 2015. Selanjutnya pada Bank BCA Syariah selalu mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Kemudian pada Bank BNI Syariah mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai tahun 2014 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan.

#### 4.1.2.3 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya BOPO pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

**Grafik 4.3**  
**Perkembangan BOPO pada Bank**  
**Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah**  
**Periode 2011-2015**



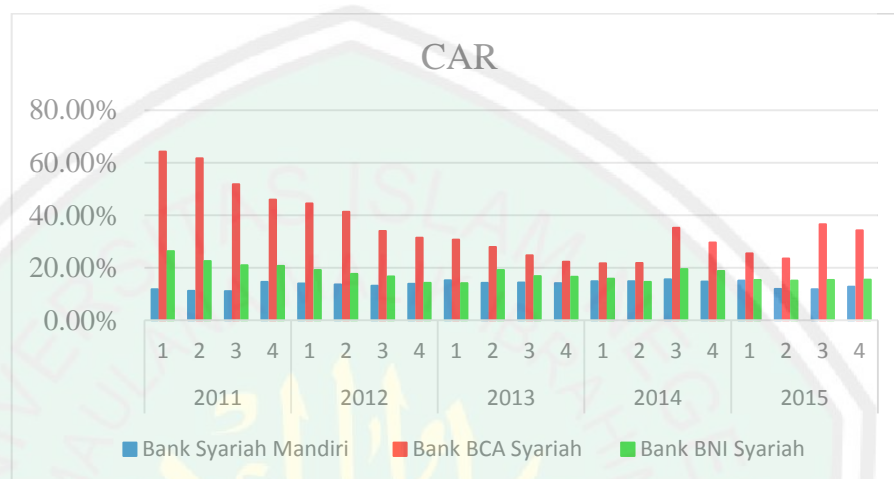
Sumber: Olahan data peneliti, 2017

Dari grafik 4.3 diatas, rata-rata BOPO pada Bank Syariah Mandiri tahun 2011 sebesar 74,35%, tahun 2012 sebesar 71,18%, tahun 2013 sebesar 80,61%, tahun 2014 sebesar 91,63% dan tahun 2015 sebesar 94,98%. Selanjutnya Bank BCA Syariah tahun 2011 sebesar 91,88%, tahun 2012 sebesar 92,84%, tahun 2013 sebesar 87,87%, tahun 2014 sebesar 87,85% dan tahun 2015 sebesar 93,56% dan pada Bank BNI Syariah tahun 2011 sebesar 78,03%, tahun 2012 sebesar 88,97%, tahun 2013 sebesar 83,85%, tahun 2014 sebesar 85,43% dan tahun 2015 sebesar 90,37%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata BOPO pada masing-masing tahun, Bank Syariah Mandiri tersebut mengalami penurunan pada tahun 2012 dan terus mengalami kenaikan dari tahun 2013-2015. Selanjutnya pada Bank BCA Syariah mengalami penurunan di tahun 2013 sampai tahun 2014 kemudian meningkat di tahun 2015. Pada Bank BNI Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2011 sampai 2012 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai tahun 2014, setelah itu mengalami kenaikan yang paling tinggi pada tahun 2015.

#### 4.1.2.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya CAR pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

**Grafik 4.4**  
**Perkembangan CAR pada Bank**  
**Syariah Mandiri, Bank BCA Syaria dan Bank BNI Syariah**  
**Periode 2011-2015**



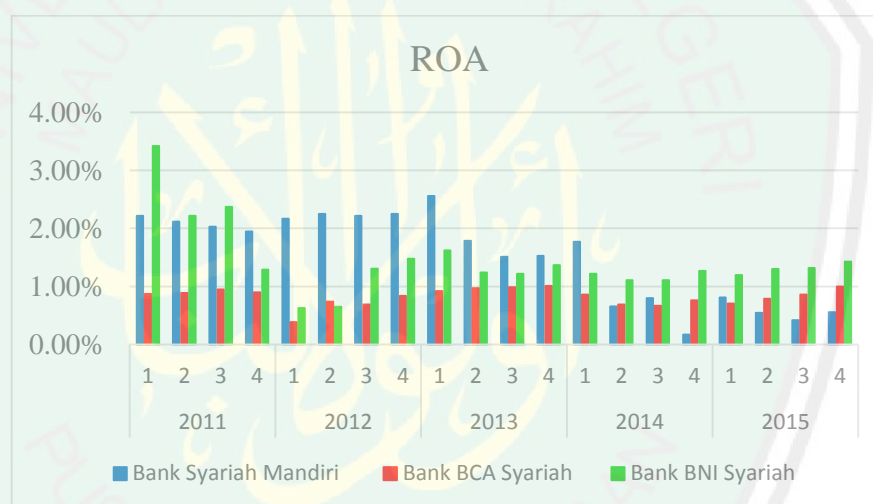
Sumber: Olahan data peneliti, 2017

Dari grafik 4.4 diatas, rata-rata CAR pada Bank Syariah Mandiri tahun 2011 sebesar 12,24%, tahun 2012 sebesar 13,69%, tahun 2013 sebesar 14,52%, tahun 2014 sebesar 15,07% dan tahun 2015 sebesar 12,95%. Selanjutnya Bank BCA Syariah tahun 2011 sebesar 55,93%, tahun 2012 sebesar 37,84%, tahun 2013 sebesar 26,43%, tahun 2014 sebesar 27,07% dan tahun 2015 sebesar 29,99% dan pada Bank BNI Syariah tahun 2011 sebesar 22,65%, tahun 2012 sebesar 16,92%, tahun 2013 sebesar 16,66%, tahun 2014 sebesar 17,23% dan tahun 2015 sebesar 15,34%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata CAR pada masing-masing tahun, Bank Syariah Mandiri tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2011-2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014-2015. Selanjutnya pada Bank BCA Syariah selalu mengalami penurunan dari tahun 2011-2014 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015. Pada Bank BNI Syariah mengalami penurunan dari tahun 2011-2013 setelah itu mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2015.

#### 4.1.2.5 Profitabilitas (ROA)

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya profitabilitas yang diproksikan dengan rasio ROA pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 pada Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

**Grafik 4.5**  
**Perkembangan ROA pada Bank**  
**Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah dan Bank BNI Syariah**  
**Periode 2011-2015**



Sumber: Olahan data peneliti, 2017

Dari grafik 4.5 diatas, rata-rata ROA pada Bank Syariah Mandiri tahun 2011 sebesar 2,08%, tahun 2012 sebesar 2,22%, tahun 2013 sebesar 1,85%, tahun 2014 sebesar 0,85% dan tahun 2015 sebesar 0,59%. Selanjutnya Bank BCA Syariah tahun 2011 sebesar 0,90%, tahun 2012 sebesar 0,67%, tahun 2013 sebesar 0,97%, tahun 2014 sebesar 0,75% dan tahun 2015 sebesar 0,84% dan pada Bank BNI Syariah tahun 2011 sebesar 2,32%, tahun 2012 sebesar 1,02%, tahun 2013 sebesar 1,36%, tahun 2014 sebesar 1,18% dan tahun 2015 sebesar 1,31%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata ROA pada masing-masing tahun, Bank Syariah

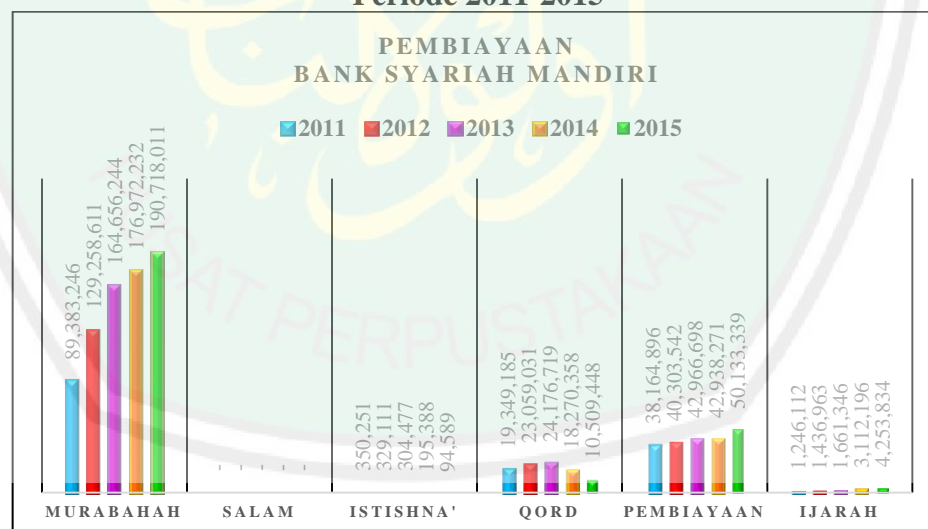


Mandiri tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2011-2012 dan mengalami penurunan dari tahun 2013-2015. Selanjutnya pada Bank BCA Syariah selalu mengalami penurunan yang paling banyak pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan yang paling tinggi di tahun 2013 dan pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan, setelah itu di tahun 2015 mulai mengalami kenaikan. Pada Bank BNI Syariah mengalami penurunan di tahun 2012, pada tahun 2013 mulai mengalami kenaikan namun di tahun 2014 kembali mengalami penurunan dan tahun 2015 sudah kembali mengalami kenaikan.

#### 4.1.3 Gambaran Umum Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah

##### 4.1.3.1 Pembiayaan Bank Syariah Mandiri

**Grafik 4.6**  
**Perkembangan Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri,**  
**Periode 2011-2015**



Sumber: Olahan data peneliti, 2017

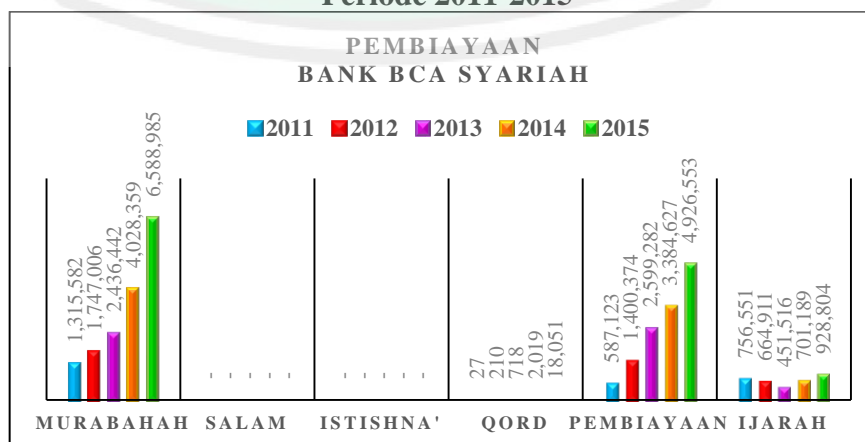
Berdasarkan grafik 4.6 dapat diinformasikan bahwa secara umum pembiayaan di Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan. Data mulai tahun 2011-2015 pembiayaan yang mengalami kenaikan setiap tahunnya diantaranya adalah pembiayaan *murabahah* kemudian diikuti oleh pembiayaan dengan prinsip

bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) dan pembiayaan *ijarah*. Sedangkan pembiayaan yang mengalami penurunan jumlah setiap tahunnya adalah pembiayaan dengan menggunakan akad *istishna'*. Selain itu, pembiayaan dengan menggunakan akad *qord* mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Dengan demikian kontribusi terbesar pembiayaan di bank syariah mandiri direalisasikan melalui sektor pembiayaan *murabahah* atau dalam hal ini pembiayaan yang didasarkan menggunakan prinsip jual beli. Pembiayaan *murabahah* memakai prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dimana pihak penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli. Pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli. Karakteristiknya adalah penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembiayaan ini cocok untuk nasabah yang membutuhkan tambahan aset namun kekurangan dana untuk melunasinya secara sekaligus.

#### 4.1.3.2 Pembiayaan Bank BCA Syariah

**Grafik 4.7**  
**Perkembangan Pembiayaan Bank BCA Syariah**  
**Periode 2011-2015**



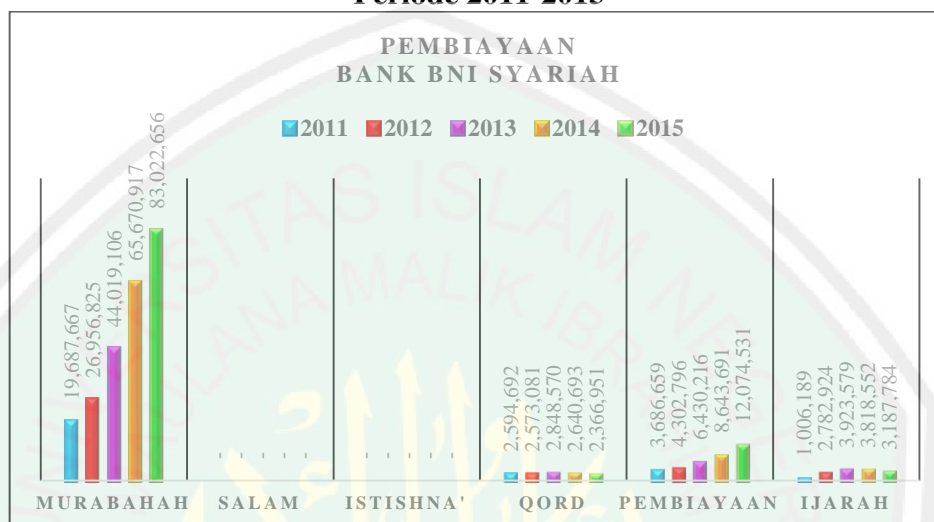
Sumber: Olahan data peneliti, 2017

Berdasarkan grafik 4.7 dapat diinformasikan bahwa secara umum pembiayaan di Bank BCA Syariah mengalami kenaikan. Data mulai tahun 2011-2015 pembiayaan yang mengalami kenaikan cukup pesat setiap tahunnya adalah pembiayaan *murabahah*. Kemudian diikuti oleh pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*). Selanjutnya pembiayaan *ijarah* mengalami fluktuasi jumlah setiap tahunnya, namun hanya pada tahun 2013 yang mengalami penurunan cukup signifikan. Sedangkan pembiayaan *qord* selalu mengalami peningkatan dari tahun 2011-2015.

Dengan demikian kontribusi terbesar pembiayaan di bank BCA syariah direalisasikan melalui sektor pembiayaan *murabahah* atau dalam hal ini pembiayaan yang didasarkan menggunakan prinsip jual beli. Pembiayaan *murabahah* memakai prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dimana pihak penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli. Pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli. Karakteristiknya adalah penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembiayaan ini cocok untuk nasabah yang membutuhkan tambahan aset namun kekurangan dana untuk melunasinya secara sekaligus.

## 4.1.3.3 Pembiayaan Bank BNI Syariah

**Grafik 4.8**  
**Perkembangan Pembiayaan Bank BNI Syariah**  
**Periode 2011-2015**



Sumber: Olahan data peneliti, 2017

Berdasarkan grafik 4.8 dapat diinformasikan bahwa secara umum pembiayaan di Bank BNI Syariah mengalami kenaikan. Data mulai tahun 2011-2015 pembiayaan yang mengalami kenaikan cukup pesat setiap tahunnya adalah pembiayaan *murabahah*. Kemudian diikuti oleh pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*). Selanjutnya pembiayaan *ijarah* mengalami fluktuasi jumlah setiap tahunnya, namun hanya pada tahun 2011 yang mengalami penurunan cukup signifikan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pembiayaan *qord* mengalami jumlah yang relatif stagnan dari tahun 2011-2015.

Dengan demikian kontribusi terbesar pembiayaan di Bank BNI Syariah direalisasikan melalui sektor pembiayaan *murabahah* atau dalam hal ini pembiayaan yang didasarkan menggunakan prinsip jual beli. Pembiayaan *murabahah* memakai prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan

keuntungan yang disepakati, dimana pihak penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli. Pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli. Karakteristiknya adalah penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembiayaan ini cocok untuk nasabah yang membutuhkan tambahan aset namun kekurangan dana untuk melunasinya secara sekaligus.

#### 4.1.4 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun kelompok. Tujuannya untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti (Riduwan dan Sunarto, 2009: 38). Dalam penyajian ini akan dibahas mengenai pengukuran gejala pusat yaitu rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (X1), *Financing to Deposit Ratio* (X2), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (X3), *Capital Adequacy Ratio* (X4), dengan variabel dependen yaitu penyaluran pembiayaan (Y), dan variabel intervening yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (Z). Dengan hasil *output* dari analisis statistik deskriptif berikut dapat dilihat besarnya minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Dreskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	60	,00	4,70	1,3795	1,29211
X2	60	74,14	102,09	87,8147	6,62408
X3	60	67,98	98,46	86,2240	7,80269
X4	60	11,10	64,29	22,3012	12,09562
Z	60	,17	3,42	1,2403	,64505
Y	60	13,26	18,01	16,1132	1,57649
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah tahun 2017

Pada tabel 4.2 diatas, hasil dari *output SPSS* yang menunjukkan variabel bebas yaitu rasio keuangan yang diukur dengan: *Non Performing Financing* (X1); *Financing to Deposit Ratio* (X2); Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3) dan *Capital Adequacy Ratio* (X4). Rasio *Non Performing Financing* (X1) Nilai minimum sebesar 0,00 yaitu pada Bank BCA Syariah di tahun 2011 pada triwulan I dan IV, tahun 2012 pada triwulan I, II, dan IV, kemudian pada tahun 2013 dari triwulan I, II, III, IV. Sedangkan nilai maximum sebesar 4,70 terdapat pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 di triwulan II. Nilai rata-rata (*mean*) *Non Performing Financing* sebesar 1,3795 dengan Standar Deviasi sebesar 1,29211, dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata NPF pada bank umum syariah tahun 2011-2015 baik yang mana menurut kriteria penilaian rasio NPF berdasarkan SE-BI No.9/24/DPbs Tahun 2007 menyatakan bahwa bank dikatakan sehat ketika nilai NPF tidak melebihi 5% atau jika nilai  $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$  maka termasuk dalam kriteria sehat.

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (X2) dari 3 sampel Bank Umum Syariah menunjukkan besarnya nilai minimum sebesar 74,14 yaitu Bank BCA Syariah

pada tahun 2012 di triwulan I. Sedangkan nilai maximum sebesar 102,09 terdapat pada BCA Syariah pada tahun 2015 di triwulan III. Nilai rata-rata (*mean*) *Financing to Deposit Ratio* sebesar 87,8147 dengan Standar Deviasi sebesar 6,62408, dengan melihat nilai rata-rata FDR sebesar 87,8147 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat FDR pada bank umum syariah tahun 2011 – 2015 berada pada standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia melalui SE.BI Nomor 6/23/DPNP tahun 2004 menyatakan bahwa bank dikatakan aman ketika rasio FDR berada pada tingkat 78-100% dengan nilai  $85\% < FDR \leq 100\%$  maka dapat dikatakan nilai FDR termasuk dalam kriteria cukup sehat.

Variabel independen Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3) memiliki nilai minimum sebesar 67,98 yang terdapat pada Bank BNI Syariah pada tahun 2011 di triwulan I dan nilai maximum sebesar 98,46 yang terdapat pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 di triwulan IV. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sebesar 86,2240 dengan Standar Deviasi sebesar 7,80269. Dengan melihat nilai rata-rata BOPO maka dapat disimpulkan bahwa pada bank umum syariah tahun 2011-2015 masuk dalam kategori sehat berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.14/18/PBI tahun 2012 jika nilai BOPO di bawah 93,52% . Rasio *Capital Adequacy Ratio* (X4) menunjukkan besarnya nilai minimum sebesar 11,10 yang terdapat pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 di triwulan III dan nilai maximum rasio *Capital Adequacy Ratio* sebesar 64,29 yang terletak pada Bank BCA Syariah pada tahun 2011 di triwulan I. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,3012 dengan standar deviasi sebesar 12,09562, dalam hal ini nilai rata-rata CAR sudah

mencukupi modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang tertera dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/9/PBI tahun 2004 menyatakan bahwa jika nilai CAR diatas 8% maka dikategorikan rasio CAR dalam keadaan sehat.

Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah profitailitas yang diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (Z). Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji Statistik Deskriptif dari 3 sampel Bank Umum Syariah menunjukkan nilai minimum dan maximum yang dimiliki Bank Umum Syariah selama kurun waktu penelitian 2011-2015. Nilai minimum variabel *Return On Asset* sebesar 0,17 yaitu terdapat pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 di triwulan IV. Nilai maximum *Return On Asset* sebesar 3,42 yaitu terdapat pada Bank BNI Syariah tahun 2011 di triwulan I. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) *Return On Asset* sebesar 1,2403 dengan Standar Deviasi sebesar 0,64505, dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) ROA pada bank umum syariah tahun 2011–2015 berdasarkan Peraturan Bank Indonesia yang tertera dalam SE Bank Indonesia No.9/24/DPbs tahun 2007 menyatakan bahwa jika nilai  $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$  dikategorikan rasio ROA dalam cukup sehat.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyaluran pembiayaan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 13,26 yaitu Bank BCA Syariah pada tahun 2011 di triwulan I. Sedangkan nilai maximum sebesar 18,01 yaitu Bank Syariah Mandiri tahun 2015 di triwulan IV. Nilai rata-rata (*mean*) penyaluran pembiayaan sebesar 16,1132 dengan Standar Deviasi sebesar 1,57649.



## 4.1.5 Hasil Uji Asumsi Dasar

### 4.1.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$  maka dinyatakan data terdistribusi normal (Ghozali, 2009 dalam Aisyah, 2015:15).

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

Model	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	Sig	Keterangan
Regresi 1 (X – Z)	0,686	0,735	Normalitas
Regresi 2 (X dan Z – Y1)	0,578	0,892	Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Dari hasil analisis pada tabel 4.2 di atas, diperoleh nilai signifikansi regresi 1 sebesar  $0,735 > 0,05$  dan nilai signifikansi regresi 2 sebesar  $0,892 > 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

## 4.1.6 Hasil Uji Asumsi Klasik

### 4.1.6.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value*

lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Santoso, 2002 dalam Aisyah, 2015: 22).

**Tabel 4.3**  
Hasil Uji Multikolinieritas Regresi 1 (X-Z)

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,474	2,110	Non multikolinieritas
X2	0,712	1,404	Non multikolinieritas
X3	0,694	1,440	Non multikolinieritas
X4	0,367	2,726	Non multikolinieritas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui semua nilai VIF untuk regresi 1 dari X1 sampai X4 tidak melebihi nilai 10 dan nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas.

**Tabel 4.4**  
Hasil Uji Multikolinieritas Regresi 2 (X, Z ke Y)

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,449	2,229	Non multikolinieritas
X2	0,712	1,404	Non multikolinieritas
X3	0,111	8,998	Non multikolinieritas
X4	0,358	2,796	Non multikolinieritas
Z	0,127	7,869	Non multikolinieritas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui semua nilai VIF untuk regresi 1 dari X1 sampai X4 serta Z tidak melebihi nilai 10 dan nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas.

#### 4.1.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model penelitian terjadi kesamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Apabila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (5%), maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homokedastisitas (Aisyah, 2015: 25).

Selain itu, untuk menguji tidak terjadinya heteroskedastisitas dengan uji *gletser*. Menurut Gujarat (2012:508) *gletser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 1 (X-Z)**

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Non Performing Financing</i> (X1)	0,815	Homoskedastisitas
<i>Financing to Deposit Ratio</i> (X2)	0,483	Homoskedastisitas
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3)	0,861	Homoskedastisitas
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X4)	0,512	Homoskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas regresi 1 dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai signifikansi X1 sampai X4 lebih besar dari 0,05 (5%), yang artinya tidak mengandung heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 2 (X,Z ke Y)**

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Non Performing Financing</i> (X1)	0,107	Homoskedastisitas
<i>Financing to Deposit Ratio</i> (X2)	0,195	Homoskedastisitas
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3)	0,170	Homoskedastisitas
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X4)	0,256	Homoskedastisitas
Penyaluran Pembiayaan (Z)	0,064	Homoskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji heteroskedastisitas regresi 1 dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai signifikansi X1 sampai X4 serta Z lebih besar dari 0,05 (5%), yang artinya tidak mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

#### 4.1.6.3 Uji Autokorelasi

Menurut Wikaya (2009) dalam Aisyah, 2015: 29, uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t_{-1}$ ). Menurut Gujarati (2006) dalam Aisyah (2015:30) untuk memeriksa adanya autokorelasi biasanya dengan uji statistik *Durbin-Watson* (DW). *Durbin* dan *Watson* telah menetapkan batas atas ( $d_u$ ) dan batas bawah ( $d_L$ ). *Durbin* dan

Watson telah menabelkan nilai  $d_u$  dan  $d_L$  untuk taraf nyata 5% dan 1% yang selanjutnya dikenal dengan Tabel *Durbin Watson*. Selanjutnya *Durbin* dan *Watson* juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Keputusan Durbin dan Watson**

Range	Keputusan
$0 < dw < dl$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$dl < dw < du$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik
$du < dw < 4-du$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4-du < dw < 4-dl$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4-dl < d$	Masalah autokorelasi serius

Sumber: Aisyah (2015:30)

Atau untuk kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson, dimana jika nilai  $d$  dekat dengan 2 maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Regresi 1 (X – Z)							
No		dl	du	4-dl	4-du	dw	Keterangan
1	Nilai	1,444	1,727	2,556	2,273	2,055	Tidak ada masalah autokorelasi
Regresi 2 (X dan Z - Y)							
2	Nilai	1,408	1,767	2,592	2,233	2,023	Tidak ada masalah autokorelasi

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa hasil uji autokorelasi persamaan 1 tidak mengalami masalah autokorelasi yang ditunjukkan dengan nilai tabel  $du < dw < 4-du$  ( $1,727 < 2,055 < 2,273$ ). Kemudian persamaan 2 juga tidak

mengalami masalah autokorelasi yang ditunjukkan dengan nilai tabel  $du < dw < 4-du$  ( $1,767 < 2,023 < 2,233$ ).

#### 4.1.7 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis path digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). (Riduwan dan Sunarto, 2009:140). Untuk menguji pengaruh variabel *intervening* digunakan metode analisis jalur. Analisis jalur digunakan dengan metode regresi berganda melalui program spss versi 21 *for windows*.

##### 4.1.7.1 Analisis Regresi Model 1

Analisis regresi model 1 (satu) digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas yang terdiri dari *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) dan *Capital Adequency Ratio* ( $X_4$ ) terhadap variabel mediasi (*intervening*) yaitu *Return On Asset* ( $Z$ ). Pada analisis regresi model 1 (satu), persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$Z = a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + e_1$$

##### 1) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) dan *Capital Adequency Ratio* ( $X_4$ ) terhadap variabel mediasi (*intervening*) yaitu *Return On Asset* ( $Z$ ). dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_a$  = Koefisien regresi signifikan

$H_0$  = Koefisien regresi tidak signifikan

Pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas) adalah sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- b) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Adapun hasil analisis regresi berdasarkan uji t adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t Regresi Model 1**

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
Constanta	8,049		13,022	0,000
<i>Non Performing Financing</i> (X1)	0,062	0,123	1,766	0,083
<i>Financing to Deposit Ratio</i> (X2)	-3,051	0,000	-0,001	1,000
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3)	-0,081	-0,980	-16,988	0,000
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X4)	0,005	0,095	1,194	0,238
Variabel terikat = <i>Return On Asset</i> (Z)				

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji SPSS di atas, maka persamaan regresi yang mencerminkan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Z = 8,049 + 0,123 X_1 + 0,000 X_2 - 0,980 X_3 + 0,095 X_4 + e_1$$

Berdasarkan angka signifikan t pada tabel 4.9 di atas, terlihat pengaruh parsial dari masing-masing variabel, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ) mempunyai mempunyai probabilitas sebesar 0,083 (lebih besar dari 0,05), nilai  $t_{hitung} = 1,766 < t_{tabel} = 2,003$  dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing*

( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* ( $Z$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima.

- b) Variabel *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) mempunyai probabilitas sebesar 1,000 (lebih besar dari 0,05), nilai  $t_{hitung} = -0,001 < t_{tabel} = 2,003$  dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* ( $Z$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima.
- c) Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) mempunyai probabilitas sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), nilai  $t_{hitung} = -16,988 < t_{tabel} = 2,003$  dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* ( $Z$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Nilai koefisien beta terstandarisasi untuk variabel  $X_3$  adalah -0,980 dan bentuk hubungannya searah (negatif) yang berarti jika semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien sehingga akan berpengaruh terhadap kenaikan ROA. Namun sebaliknya jika semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan ROA.
- d) Variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) mempunyai probabilitas sebesar 0,238 (lebih besar dari 0,05), nilai  $t_{hitung} = 1,194 < t_{tabel} = 2,003$  dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* ( $Z$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima.



## 2) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) model 1 (satu) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) dan *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel *Return On Asset* ( $Z$ ). Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Model 1**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,934 <sup>a</sup>	,873	,864	,23816

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa besarnya R Square ( $R^2$ ) adalah 0,873. Artinya 87,3% variabel *Return On Asset* bisa dijelaskan oleh variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) dan *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ), sedangkan sisanya sebesar 12,7% dijelaskan oleh variabel lain.

### 4.1.7.2 Analisis Regresi Model 2

Analisis regresi model 2 (dua) digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas yang terdiri dari *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional ( $X_3$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) dan variabel *intervening* yaitu *Return On Asset* ( $Z$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan ( $Y$ ). Pada analisis regresi model 2 (dua) persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 Z + e_1$$

### 1) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ), dan variabel *intervening* yaitu *Return On Asset* ( $Z$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan ( $Y$ ) dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_a$  = Koefisien regresi signifikan

$H_0$  = Koefisien regresi tidak signifikan

Pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas) adalah sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- b) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Adapun hasil analisis regresi berdasarkan uji t adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji t Regresi Model 2**

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
Constanta	13,438		4,386	0,000
<i>Non Performing Financing</i> ( $X_1$ )	0,686	0,562	7,804	0,000
<i>Financing to Deposit Ratio</i> ( $X_2$ )	0,047	0,198	3,460	0,001
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ )	-0,021	-0,104	-0,715	0,477
<i>Capital Adequacy Ratio</i> ( $X_4$ )	-0,048	-0,365	-4,520	0,000
<i>Return On Asset</i> ( $Z$ )	0,364	0,149	1,100	0,276
Variabel terikat = Penyaluran Pembiayaan ( $Y$ )				

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji SPSS di atas, maka persamaan regresi yang mencerminkan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 13,438 + 0,562 X_1 + 0,198 X_2 - 0,104 X_3 - 0,365 X_4 + 0,149 Z + e_1$$

Berdasarkan angka signifikan t pada tabel 4.11 di atas, terlihat pengaruh parsial dari masing-masing variabel, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ) mempunyai probabilitas sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), nilai  $t_{hitung} = 7,804 > t_{tabel} = 2,004$  dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Y). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Nilai koefisien beta terstandarisasi untuk variabel ( $X_1$ ) adalah 0,562 dan bentuk hubungannya searah (positif) yang berarti bahwa jika variabel *Non Performing Financing* meningkat, maka penyaluran pembiayaan juga akan mengalami peningkatan, demikian juga sebaliknya.
- b) Variabel *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) mempunyai probabilitas sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05), nilai  $t_{hitung} = 3,460 > t_{tabel} = 2,004$  dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Y). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Nilai koefisien beta terstandarisasi untuk variabel ( $X_2$ ) adalah 0,198 dan bentuk hubungannya searah (positif) yang berarti bahwa jika variabel *Financing to Deposit Ratio* meningkat, maka Penyaluran Pembiayaan juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.
- c) Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) mempunyai probabilitas sebesar 0,477 (lebih besar dari 0,05), nilai  $t_{hitung} = -0,715 < t_{tabel} = 2,004$  dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional

terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Y). Hal ini berarti  $H_0$  diterima.

- d) Variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) mempunyai probabilitas sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), nilai  $t_{hitung} = -4,520 < t_{tabel} = 2,004$  dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Y). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Nilai koefisien beta terstandarisasi untuk variabel ( $X_4$ ) adalah -0,365 dan bentuk hubungannya searah (negatif) yang berarti bahwa jika variabel semakin besar *Capital Adequacy Ratio* maka akan semakin menurunkan jumlah pembiayaan yang diberikan., begitupun sebaliknya.
- e) Variabel *Return On Asset* (Z) mempunyai probabilitas sebesar 0,276 (lebih besar dari 0,05), nilai  $t_{hitung} = 1,100 < t_{tabel} = 2,004$  dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Y). Hal ini berarti  $H_0$  diterima.
- 2) **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )** Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) model 2 (dua) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ), dan *Return On Asset* (Z) secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel Penyaluran Pembiayaan (Y). Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Model 2**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,935 <sup>a</sup>	,874	,863	,58425

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa besarnya R Square ( $R^2$ ) adalah 0,874. Artinya 87,4% variabel Penyaluran Pembiayaan bisa dijelaskan oleh variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) dan *Return On Asset* ( $Z$ ) sedangkan sisanya sebesar 12,6% dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.1.8 Perhitungan Koefisien *Path*

Adapun hasil perhitungan koefisien *path* adalah sebagai berikut:

$$\text{PTL (X - Y)} : P_1 \times P_2$$

Keterangan:

PTL (X - Y) : Pengaruh tidak langsung variabel X terhadap variabel Y

P1 : Pengaruh langsung variabel X terhadap variabel Z

P2 : Pengaruh langsung variabel Z terhadap Y

Pengaruh Tidak Langsung X - Y melalui Z:

$$X_1 = (0,123) \times (0,149) = 0,018$$

$$X_2 = (0,000) \times (0,149) = 0,000$$

$$X_3 = (-0,980) \times (0,149) = -0,146$$

$$X_4 = (0,095) \times (0,149) = 0,014$$

#### 4.1.9 Pemeriksaan Validitas Model

Berdasarkan tabel 4.10 dan 4.12 dapat disusun model lintasan pengaruh yang disebut analisis *path*. Pengaruh *error* pada persamaan pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \rho_e &= \sqrt{1 - R^2} & Rm^2 &= 1 - Pe_1^2 Pe_2^2 \\
 \rho_{e_1} &= \sqrt{1 - 0,873} = 0,356 & Rm^2 &= 1 - ((0,356)^2 \cdot (0,355)^2) \\
 \rho_{e_2} &= \sqrt{1 - 0,874} = 0,355 & &= 0,9840
 \end{aligned}$$

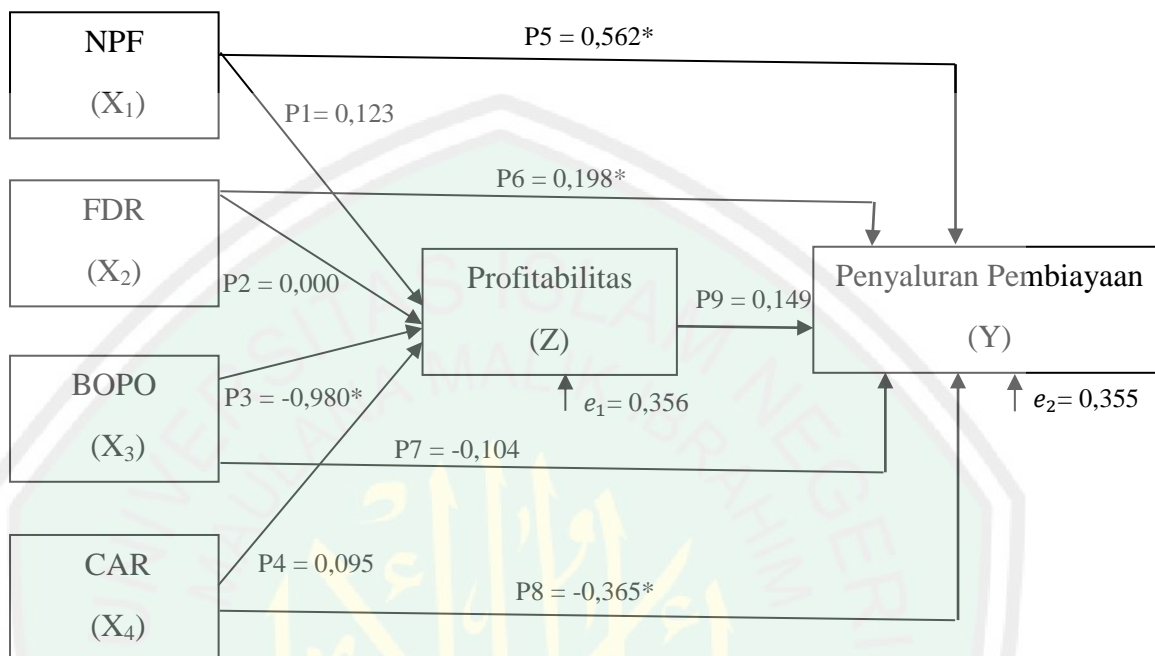
Pemeriksaan validitas model melalui koefisien determinasi total ( $Rm^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 98%. Jadi total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 98%.

#### 4.1.10 Interpretasi Hasil Analisis

##### 4.1.10.1 Model Lintasan Pengaruh

Dari hasil perhitungan regresi di atas, dapat dihitung pengaruh *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan ( $Y$ ) melalui *Return On Asset* ( $Z$ )

**Gambar 4.9**  
**Model Lintasan Pengaruh**



Sumber: Data diolah tahun, 2017

Konstanta Persamaan pertama : 8,049

Konstanta Persamaan kedua : 13,438

Berdasarkan gambar 4.9 diatas, dapat dibentuk dalam model persamaan, sistem persamaan ini disebut struktural sebagai berikut:

$$Z = 8,049 + 0,123 X_1 + 0,000 X_2 - 0,980 X_3 + 0,095 X_4 + 0,356$$

$$Y = 13,438 + 0,562 X_1 + 0,198 X_2 - 0,104 X_3 - 0,365 X_4 + 0,149 Z + 0,355$$

#### 4.1.10.2 Hasil Pengujian Hipotesis

- 1) **Hipotesis 1 (Pengaruh Langsung *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), *Biaya Operasional* terhadap *Pendapatan Operasional* ( $X_3$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) dan *Return On Asset* ( $Z$ ) terhadap *Penyaluran Pembiayaan* ( $Y$ ))**

- a. Pengaruh langsung *Non Performing Financing* ( $X_1$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) memiliki nilai Beta = 0,562 dan tingkat Sign t = 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ) berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Penyaluran Pembiayaan (Y).
- b. Pengaruh langsung *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) memiliki nilai Beta = 0,198 dan tingkat Sign t = 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Penyaluran Pembiayaan (Y).
- c. Pengaruh langsung Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) memiliki nilai Beta = -0,104 dan tingkat Sign t = 0,477 (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel Penyaluran Pembiayaan (Y).
- d. Pengaruh langsung *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) memiliki nilai Beta = -0,365 dan tingkat Sign t = 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel Penyaluran Pembiayaan (Y).
- e. Pengaruh langsung *Return On Asset* (Z) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) memiliki nilai Beta = 0,149 dan tingkat Sign t = 0,276 (lebih besar dari



0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel *Return On Asset* (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Penyaluran Pembiayaan (Y).

2) **Hipotesis 2 (Pengaruh tidak langsung *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui *Return On Asset* (Z))**

- a. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien *path*, pengaruh tidak langsung variable *Non Performing Financing* ( $X_1$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui *Return On Asset* (Z) sebesar 0,018. Pengaruh  $X_1$  terhadap Z menunjukkan hasil yang signifikan dengan probabilitas sebesar 0,083 (lebih besar dari 0,05). Namun pengaruh  $X_1$  terhadap Y melalui Z menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena probabilitas Z terhadap Y sebesar 0,276 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh tidak langsung variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui *Return On Asset* (Z).
- b. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien *path*, pengaruh tidak langsung variable *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui *Return On Asset* (Z) sebesar 0,000. Pengaruh  $X_2$  terhadap Z menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan probabilitas sebesar 1,000 (lebih besar dari 0,05). Pengaruh  $X_1$  terhadap Y melalui Z menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena probabilitas Z terhadap Y sebesar 0,276 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh tidak

langsung variabel *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui *Return On Asset* (Z).

- c. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien *path*, pengaruh tidak langsung variable Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui *Return On Asset* (Z) sebesar -0,146. Pengaruh  $X_3$  terhadap Z menunjukkan hasil yang signifikan dengan probabilitas sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Namun pengaruh  $X_3$  terhadap Y melalui Z menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena probabilitas Z terhadap Y sebesar 0,276 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh tidak langsung variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui *Return On Asset* (Z).
- d. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien *path*, pengaruh tidak langsung variable *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui *Return On Asset* (Z) sebesar 0,014. Pengaruh  $X_4$  terhadap Z menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan probabilitas sebesar 0,238 (lebih besar dari 0,05). Pengaruh  $X_4$  terhadap Y melalui Z menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena probabilitas Z terhadap Y sebesar 0,276 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh tidak langsung variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) melalui *Return On Asset* (Z).

**Tabel 4.13**  
**Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung**

Variabel	Coefisien	Sign	Keterangan	Kesimpulan
$X_1$ ke Z	0,123	0,083	Sig > 0,05	Non Sign
$X_2$ ke Z	0,000	1,000	Sig > 0,05	Non Sign
$X_3$ ke Z	-0,980	0,000	Sig < 0,05	Sig
$X_4$ ke Z	0,095	0,238	Sig > 0,05	Non Sign
$X_1$ ke Y	0,562	0,000	Sig < 0,05	Sig
$X_2$ ke Y	0,198	0,001	Sig < 0,05	Sig
$X_3$ ke Y	-0,104	0,477	Sig > 0,05	Non Sign
$X_4$ ke Y	-0,365	0,000	Sig < 0,05	Sig
Z ke Y	0,149	0,276	Sig > 0,05	Non Sign
$X_1$ ke Y melalui Z	0,018	-	Sig Z $\rightarrow$ Y > 0,05	Non Sign
$X_2$ ke Y melalui Z	0,000	-	Sig Z $\rightarrow$ Y > 0,05	Non Sign
$X_3$ ke Y melalui Z	-0,146	-	Sig Z $\rightarrow$ Y > 0,05	Non Sign
$X_4$ ke Y melalui Z	0,014	-	Sig Z $\rightarrow$ Y > 0,05	Non Sign

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

#### 4.2 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif dan model penelitian *path*, mengenai hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Penyaluran Pembiayaan di Bank Umum Syariah.

#### **4.2.1 Pengaruh Langsung *Non Performing Financing* ( $X_1$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y)**

Menurut analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) bank syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,000, artinya kenaikan NPF akan semakin meningkatkan penyaluran pembiayaan pada bank syariah.

Hubungan NPF yang searah dengan penyaluran pembiayaan pada bank syariah ini tidak sesuai dengan teori menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan semakin tinggi resiko pembiayaan akan mengakibatkan pembiayaan yang disalurkan akan semakin berkurang (Rivai, 2010:267). Tingginya NPF mengakibatkan perbankan harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar yang menyebabkan modal bank juga ikut terkikis, sehingga dana yang dapat disalurkan lewat pemberian pembiayaan juga ikut berkurang (Anggraini, 2015:108).

Ketidaksesuaian dengan teori ini disebabkan karena NPF yang ditargetkan bank syariah mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan oleh pihak bank (Adreany 2011 dalam Purwidianti dan Hidayah, 2014:78). Semakin rendah angka NPF yang ditargetkan berarti manajemen bank akan menerapkan kebijakan penyaluran pembiayaan dengan lebih ketat dan berhati-hati. Hal ini akan mengakibatkan volume pembiayaan yang disalurkan akan lebih sedikit. Namun sebaliknya semakin besar (longgar) angka NPF yang

ditargetkan, maka akan semakin besar pula volume pembiayaan yang disalurkan (Purwidiandi dan Hidayah, 2014:78).

Selain itu, pembiayaan atau NPF yang terjadi pada bank syariah masih belum melewati batas maksimum dan masih dapat diberikan ditoleransi oleh pihak Bank Indonesia yaitu dengan batas maksimum 5%. Sehingga walaupun terjadinya NPF pada bank syariah, ketika nilai NPF tersebut masih di bawah toleransi dan masih dapat dikendalikan, penyaluran pembiayaan tidak akan dikurangi tetapi jumlahnya akan tetap ditingkatkan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indira (2008) dalam Sariasih dan Dewi (2013:1280 ) yang menyatakan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Besarnya tingkat NPF masih dapat diatasi dengan besarnya tingkat dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh pihak lembaga perbankan. Walaupun NPF meningkat pembiayaan masih tetap dapat disalurkan dengan dana yang dimiliki oleh pihak perbankan. Jadi dengan besarnya jumlah dana yang mampu dihimpun, pihak bank syariah tetap dapat menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

Menurut Muhamad (2002: 268) dalam Pratin dan Adnan (2005: 46) penanganan pembiayaan bermasalah khususnya pembiayaan yang diragukan atau macet oleh bank syariah lebih banyak dilakukan dengan cara *rescedulling*, yaitu menjadwalkan kembali jangka waktu angsuran serta memperkecil jumlah angsuran, *reconditioning*, yaitu memperkecil margin keuntungan atau bagi hasil usaha, dan pengalihan atau pembiayaan ulang dalam bentuk pembiayaan *qardhul hasan*, yaitu mengangsur pengembalian pokok saja (tanpa tambahan margin)

daripada melakukan eksekusi jaminan. Eksekusi jaminan dilakukan sebagai jalan terakhir bila cara lain yang lebih manusiawi (cara menurut ajaran Islam) tidak berhasil mengatasi pembiayaan bermasalah.

Jadi, kondisi yang ada kemungkinan adalah pembiayaan yang potensial bermasalah (potensial menjadi NPF) sebenarnya cukup tinggi, namun dengan *rescedulling*, *reconditioning* dan pembiayaan ulang *qardhul hasan* maka tingkat NPF bisa ditekan. Dan dengan penanganan seperti ini sebagai salah satu keunggulan bank syariah akan mendorong permintaan pembiayaan oleh masyarakat juga akan semakin meningkat.

Oleh karena itu, bank syariah juga perlu menyisihkan sebagian pendapatan bank untuk mengantisipasi dan berjaga-jaga agar dapat menutup kerugian yang akan timbul apabila suatu saat pembiayaan yang diberikan bank ternyata mengalami kemacetan. Pada waktunya apabila terdapat kredit yang macet maka bank dapat menghapus kredit macet tersebut dari pembukuan atas beban pendapatan yang sudah disisihkan tersebut. Penyisihan untuk pembentukan cadangan NPL harus dilakukan sesuai aturan yang ditetapkan (Saputra, 2014:27).

Penyisihan untuk pembentukan cadangan NPF harus dilakukan sesuai aturan yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.31 tahun 2012), cadangan tersebut disebut sebagai “Penyisihan Penghapusan Kredit” atau PPK, dan penyajiannya dalam neraca adalah sebagai “*offsetting account*” yang muncul sebagai pengurang dari jumlah kredit yang diberikan pada aktiva bank. Istilah yang dipakai oleh Bank Indonesia adalah “Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif” atau PPAP. Menurut Forestiana (2014:90) menyatakan bahwa

Penghapusan kredit macet berpengaruh terhadap neraca bank. Penghapusan kredit macet dari pembukuan mempunyai dampak positif terhadap posisi keuangan bank sepanjang penghapusan tersebut tertutup oleh PPAP.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Destiana (2016) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (termasuk didalamnya pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yaitu *mudharabah*, *musyarakah*). Rimadhani (2011) juga menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (termasuk didalamnya pembiayaan *murabahah*). Penelitian Safitri, Nadirsyah dan Darwanis (2016) menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif pada penyaluran pembiayaan di perbankan syariah.

#### **4.2.2 Pengaruh Langsung *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y)**

Menurut analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) bank syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,001, artinya semakin meningkatnya *Financing to Deposit Ratio* maka, semakin tinggi pula pembiayaan yang disalurkan dari dana pihak ketiga yang diterima.

Menurut Kusnianingrum (2016:5) FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun yaitu

mencakup giro, deposito dan tabungan. Banyaknya pembiayaan yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dana yang diterima oleh bank sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada besar kecilnya rasio FDR.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa besaran nilai FDR sangat menentukan keputusan pemberian pembiayaan. Jika rasio FDR mengalami peningkatan, maka pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan semakin besar. Hal ini disebabkan oleh dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat yang kelebihan dana, oleh pihak bank akan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan, guna menghindari adanya dana mengendap yang dapat mengakibatkan kerugian pihak bank. Sehingga semakin meningkatnya dana yang diterima dari pihak ketiga, maka bank akan meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, sehingga kinerja keuangan bank tersebut juga baik (Arisandi, Werastuti dan Sujana, 2015:8).

Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 78% -100%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, sehingga kinerja keuangan bank tersebut juga baik. Apabila FDR berada di bawah 75% itu artinya bahwa pembiayaan yang dilakukan lebih kecil dari dana pihak ketiga sehingga nantinya bank akan kesulitan dalam menutup simpanan nasabahnya karena pendapatan bagi hasil bank tidak cukup untuk menutupi beban bagi hasil yang harus dibayar oleh bank kepada nasabahnya. Sedangkan apabila FDR tinggi atau diatas 100% dimana hal ini berarti pembiayaan yang dilakukan lebih dari dana pihak ketiga, maka bank akan



mempunyai resiko tidak tertagihnya kredit dan bisa mengalami kerugian (Muhammad, 2015:167).

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan bank yang mengandalkan pembiayaan sebagai sumber utama likuiditasnya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dan juga bagi hasil yang harus diberikan kepada para nasabahnya. Kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin rendah jika FDR semakin tinggi dikarenakan jumlah dana yang digunakan untuk penyaluran pembiayaan semakin besar. Sebaliknya, kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin tinggi jika FDR bank tersebut semakin rendah (Dendawijaya 2005:116). Oleh karena itu hal tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan pembiayaan pada suatu bank karena tingginya rasio FDR akan berdampak semakin meningkatnya penyaluran pembiayaan. Dengan semakin meningkatnya rasio FDR maka menandakan bank syariah tersebut mampu menyalurkan dana kemasyarakatan dalam bentuk pembiayaan lebih efektif. Sehingga bank tersebut dapat dikatakan mempunyai profitabilitas yang baik yang akan berdampak pada kinerja keuangan juga semakin baik (Purba, Syaukat, Maulana, 2016:114)

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adzimatunur, Hartoyo dan Wiliasih (2014) yang menyatakan bahwa FDR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Penelitian Purba, Syaukat dan Maulana (2016) juga menyatakan

bahwa FDR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

#### **4.2.3 Pengaruh Langsung Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y)**

Menurut analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) bank syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,477.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbandingan terbalik antara pembiayaan dan rasio BOPO, dimana ketika rasio BOPO menurun maka besarnya pembiayaan yang disalurkan akan mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa bank berhasil (efisien) dalam mendistribusikan biaya untuk menghasilkan pendapatan.

Tidak terpengaruhnya BOPO terhadap pembiayaan dapat dilihat dari data perbankan syariah tahun 2015 dalam kurun waktu 2011-2015 rasio BOPO pada Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan diatas nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.14/18/PBI/2012 yaitu 93,52%.

Dalam pengertian sederhana jika BOPO menurun maka pendapatan yang asalnya dari pendistribusian pembiayaan mampu menutup bagi hasil yang diberikan kepada deposan. Begitu pula sebaliknya, ketika rasio BOPO naik dimana biaya operasional bank lebih besar dari pendapatannya akan menyebabkan pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan. Menurut Riyadi (2006: 159 )

menyatakan bahwa jika semakin tinggi rasio BOPO maka akan menurunkan kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah rasio BOPO maka kinerja keuangan perbankan semakin meningkat dan membaik. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikannya, karena BOPO merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. Apabila semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen pembiayaan bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006:159).

Penelitian ini mendukung penelitian Adzimatunur, Hartoyo dan Wiliasih (2014) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

#### **4.2.4 Pengaruh Langsung *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y)**

Menurut analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) bank syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai beta = -0,365 dan nilai signifikan sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa variabel CAR memiliki kontribusi terhadap pembiayaan. Nilai t negatif menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan pembiayaan. artinya semakin tinggi rasio CAR, maka akan menurunkan jumlah pembiayaan yang diberikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlestari dan Mahfud (2015) dan Dwika

(2012) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan..

Hasil ini mengindikasikan bahwa CAR Hal ini mungkin disebabkan banyaknya bank yang memiliki CAR melebihi CAR minimum yang dipersyaratkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Sehingga seperti yang diungkapkan Armanto (2005) CAR tidak menjadi pembatas bank untuk memberikan pembiayaan. Selain itu, dilihat dari data rasio CAR bank umum syariah pada tahun 2011-2015 dapat diketahui bahwa tingkat rasio CAR cukup tinggi. Selain itu, tingginya CAR akan meningkatkan sumber daya finansial bank, yang dapat digunakan sebagai antisipasi potensi kerugian yang diakibatkan dari penyaluran pembiayaan (Nurlestari dan Mahfud, 2015:2). Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa CAR dengan penyaluran pembiayaan memiliki hubungan negatif signifikan.

CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan jumlah resiko yang dimiliki oleh bank, sehingga seharusnya memungkinkan bank untuk bisa menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat semakin besar. Namun, dilihat dari signifikansi CAR yang bernilai negatif terhadap penyaluran pembiayaan dimungkinkan modal yang dialokasikan ke pembiayaan masih sedikit karena modal tersebut digunakan untuk menjaga kewajiban penyediaan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan sebagai antisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan (Dwika, 2013:7).

Menurut Mawardi (2005: 91) menyatakan bahwa jika CAR lebih dari 8%, maka ini berarti *idle fund* atau bahkan pemborosan, karena sebenarnya modal

utama bank adalah kepercayaan, sedangkan CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional sesuai BIS (*Bank for International Settlements*). Jadi secara realitas bisnis dapat saja bahwa bank yang *profitable* tidak hanya sekedar memiliki CAR 8%, namun yang lebih penting ada kepercayaan masyarakat (Mawardi,2005:91). Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya jaminan pemerintah terhadap dana yang disimpan di bank. Lebih dari pada itu, jika dilihat kondisi empiris dari obyek penelitian maka akan tampak bahwa sebagian besar bank syariah mempunyai CAR diatas 8% bahkan sampai melebihi angka 20%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi pembiayaan atau pinjaman yang diberikan.

Disisi lain, CAR pada bank yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti penyaluran pembiayaan, karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi resiko kerugian (Sinungan 1993 dalam Anggraeni, 2015:103). Jadi, belum tentu secara langsung tingginya CAR akan meningkatkan kemampuan bank dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat semakin besar, sebaliknya tingginya CAR dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan penyaluran pembiayaan, karena modal yang dimiliki digunakan untuk cadangan penutupan aktiva yang mengandung resiko.

#### **4.2.5 Pengaruh Tidak Langsung *Non Performing Financing* ( $X_1$ ), Terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) Melalui Profitabilitas (Z)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 dan 4.11 disimpulkan bahwa NPF ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA (Z) dan ROA (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Y). Dalam hubungan secara tidak langsung profitabilitas tidak dapat menjadi variabel intervening antara NPF terhadap Penyaluran Pembiayaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa resiko usaha bank yang tercermin dalam NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, dimana dapat dilihat dari NPF bank syariah yang rendah, hal ini sangat dimungkinkan karena proporsi pembiayaan bermasalah pada bank syariah di tidak begitu besar sehingga tidak mempengaruhi ROA. Jadi, dapat diartikan bahwa semakin rendah nilai NPF suatu bank syariah tidak dapat menjadi tolok ukur meningkatnya profitabilitas bank.

Hasil rata-rata sampel nilai NPF bank syariah dari tahun 2011-2015 sebesar 1,37% sesuai dengan ketapan Bank Indonesia dalam SE-BI No.9/24/DPbs Tahun 2007 bahwa besarnya NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan resiko pembiayaan yang cukup baik. Sehingga hal ini sangat dimungkinkan karena proporsi pembiayaan

bermasalah pada bank umum syariah tidak begitu besar sehingga tidak mempengaruhi ROA

Menurut Wibowo dan Syaichu (2012:8) Tidak berpengaruhnya NPF terhadap profitabilitas (ROA) berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Dalam hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka, manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang. Selain itu, rendah nilai NPF suatu bank syariah tidak dapat menjadi tolok ukur meningkatnya profitabilitas bank, bisa jadi turunnya ROA disebabkan oleh pengembalian dana pihak ketiga berkurang, dana pihak ketiga itulah yang kemudian akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Sehingga apabila pengembalian dana pihak ketiga ini menurun maka ROA juga ikut turun. Dana pihak ketiga turun bisa disebabkan karena nasabah tidak dapat mengembalikan kewajibannya terhadap bank sesuai dengan waktu yang ditentukan (Wardana dan Widyarti, 2015:8).

Sedangkan variabel profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purba, Syaikat dan Maulana (2016) menyatakan bahwa

profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran pembiayaan. Ini bisa terjadi atas penggunaan data triwulan pada variabel ROA yang terjadi fluktuasi. Dilihat dari hasil rata-rata sampel nilai ROA bank syariah dari tahun 2011-2015 sebesar 1,2% belum sesuai dengan ketetapan Bank Indonesia dalam SE-BI No.9/24/DPbs Tahun 2007. Menurut ketentuan Bank Indonesia standar yang paling baik untuk rasio ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia sebesar 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawiaya, 2005:120).

Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan artinya meningkatnya profitabilitas (ROA) tidak selalu diiringi dengan meningkatnya penyaluran pembiayaan. Hal ini dikarenakan besarnya pembiayaan yang disalurkan adalah bagian dari aset produktif bank syariah. Ketika besarnya pembiayaan yang disalurkan kecil tentu akan mempengaruhi jumlah total aset bank syariah, begitu juga sebaliknya. ROA naik maupun turun tidak mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank karena nilai perolehan laba bank tidak menjadi patokan bank untuk menyalurkan pembiayaan. Namun, naik turunnya laba suatu bank berhubungan erat dengan modal yang dimiliki bank tersebut, yang akan digunakan oleh pihak bank untuk memperoleh laba salah satunya dengan penyaluran pembiayaan, sedangkan jumlah modal suatu bank dapat berkurang karena pendapatan yang diperoleh bank yang berupa laba digunakan untuk menutupi risiko pembiayaan yang bermasalah, membagikan dividen kepada pemegang saham dan dapat pula melakukan investasi dengan



menanamkan dananya pada SWBI. Oleh karena itu, pihak bank memungkinkan lebih memilih laba yang diperoleh tersebut guna memperkokoh struktur modalnya. Kondisi ini tidak lepas dari resiko yang melekat pada penyaluran pembiayaan. Sehingga bank akan lebih memilih terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan dari pada harus memperbanyak jumlah pembiayaan (Sari dan Abundanti, 2016:7176).

Walaupun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan ROA dalam penyaluran pembiayaan, karena semakin besar tingkat ROA yang diperoleh, maka semakin besar pula upaya manajemen dalam penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank dalam menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya.

#### **4.2.6 Pengaruh tidak langsung *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ) Terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) Melalui Profitabilitas (Z)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 dan 4.11 disimpulkan bahwa FDR ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA (Z) dan ROA (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Y). Dalam hubungan secara tidak langsung profitabilitas (ROA) tidak dapat menjadi variabel intervening antara FDR terhadap Penyaluran Pembiayaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2016) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Semakin tinggi FDR suatu bank umum syariah, tidak menjadi tolok ukur bank untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja perbankan syariah pada umumnya kurang efisien, sehingga tidak dapat memaksimalkan nilai pendapatan dari dana yang dipinjamkan kepada masyarakat (Sudiyatno, 2010:134). Ketidak efisien ini bisa disebabkan karena jumlah pembiayaan yang diberikan besar dan dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan tersebut juga akan meningkat. Peningkatan jumlah dana yang diperlukan juga akan menambah beban operasional yang dikeluarkan oleh bank (Festiani, 2014:78). Akibatnya pendapatan yang seharusnya dapat menambah keuntungan harus dialihkan untuk menambah dana pembiayaan. Selain itu, juga disebabkan karena banyak pembiayaan yang mengalami kegagalan (pembiayaan bermasalah). Sehingga semakin tinggi pembiayaan yang diberikan dan jika pembiayaan tersebut bermasalah maka hal ini akan menghambat profit yang semestinya diperoleh oleh pihak bank. Hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh dari pembiayaan harus digunakan untuk menutupi kegagalan pembiayaan tersebut (Festiani, 2014:78).

FDR memberikan indikasi seberapa jauh bank pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2005:116).

Sedangkan variabel profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Purba, Syaukat dan Maulana (2016) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran pembiayaan. Ini bisa terjadi atas penggunaan data triwulan pada variabel ROA yang terjadi fluktuasi. Dilihat dari hasil rata-rata sampel nilai ROA bank syariah dari tahun 2011-2015 sebesar 1,2% belum sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam SE-BI No.9/24/DPbs Tahun 2007. Menurut ketentuan Bank Indonesia standar yang paling baik untuk rasio ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia sebesar 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawiaya, 2005:120).

Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan artinya meningkatnya profitabilitas (ROA) tidak selalu diiringi dengan meningkatnya penyaluran pembiayaan. Hal ini dikarenakan besarnya pembiayaan yang disalurkan adalah bagian dari aset produktif bank syariah. Ketika besarnya pembiayaan yang disalurkan kecil tentu akan mempengaruhi jumlah total aset bank syariah, begitu juga sebaliknya. ROA naik maupun turun tidak mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank karena nilai perolehan laba bank tidak menjadi patokan bank untuk menyalurkan pembiayaan. Namun, naik turunnya laba suatu bank berhubungan erat dengan modal yang dimiliki bank tersebut, yang akan digunakan oleh pihak bank untuk memperoleh laba salah satunya dengan penyaluran pembiayaan, sedangkan jumlah modal suatu bank dapat berkurang karena pendapatan yang diperoleh bank yang berupa laba digunakan untuk menutupi risiko pembiayaan yang bermasalah, membagikan

dividen kepada pemegang saham dan dapat pula melakukan investasi dengan menanamkan dananya pada SWBI. Oleh karena itu, pihak bank memungkinkan lebih memilih laba yang diperoleh tersebut guna memperkokoh struktur modalnya. Kondisi ini tidak lepas dari resiko yang melekat pada penyaluran pembiayaan. Sehingga bank akan lebih memilih terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan dari pada harus memperbanyak jumlah pembiayaan (Sari dan Abundanti, 2016:7176).

Walaupun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan ROA dalam penyaluran pembiayaan, karena semakin besar tingkat ROA yang diperoleh, maka semakin besar pula upaya manajemen dalam penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank dalam menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya.

#### **4.2.7 Pengaruh tidak langsung Biaya Operasional teradap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) Terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) Melalui Profitabilitas (Z)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 dan 4.11 disimpulkan bahwa BOPO ( $X_3$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA (Z) dan ROA (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Y). Dalam hubungan secara tidak langsung profitabilitas (ROA) tidak dapat menjadi variabel intervening antara BOPO terhadap Penyaluran Pembiayaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Buchory (2015) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

(ROA). Dengan nilai rata-rata 86,22 %. maka dapat disimpulkan bahwa pada bank umum syariah tahun 2011 – 2015 masuk dalam kategori sehat berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.14/18/PBI tahun 2012 jika nilai BOPO di bawah 93,52%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) bank. Artinya, semakin kecil rasio BOPO yang kecil pada bank syariah ternyata dapat menjamin profitabilitas yang tinggi. Semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat juga semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut (Wahyuni, 2012:72).

Hal tersebut sesuai dengan teori Muhammad (2002:120) menyatakan bahwa setiap bank dalam melakukan kegiatan usaha secara efisien harus memperhatikan mengenai pengendalian biaya, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam penyaluran pembiayaan agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun sebaliknya jika biaya operasional lebih besar dari pendapatan maka hal ini akan menurunkan perolehan pendapatan. Hal ini akan berdampak negatif bagi bank maupun nasabah yang lebih menyukai laba daripada kerugian. Jadi semakin besar biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan akan semakin kecil, sehingga rasio BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Sedangkan variabel profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Purba, Syaukat dan Maulana (2016) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran pembiayaan. Ini bisa terjadi atas penggunaan data triwulan pada variabel ROA yang terjadi fluktuasi. Dilihat dari hasil rata-rata sampel nilai ROA bank syariah dari tahun 2011-2015 sebesar 1,2% belum sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam SE-BI No.9/24/DPbs Tahun 2007. Menurut ketentuan Bank Indonesia standar yang paling baik untuk rasio ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia sebesar 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawiaya, 2005:120).

Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan artinya meningkatnya profitabilitas (ROA) tidak selalu diiringi dengan meningkatnya penyaluran pembiayaan. Hal ini dikarenakan besarnya pembiayaan yang disalurkan adalah bagian dari aset produktif bank syariah. Ketika besarnya pembiayaan yang disalurkan kecil tentu akan mempengaruhi jumlah total aset bank syariah, begitu juga sebaliknya. ROA naik maupun turun tidak mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank karena nilai perolehan laba bank tidak menjadi patokan bank untuk menyalurkan pembiayaan. Namun, naik turunnya laba suatu bank berhubungan erat dengan modal yang dimiliki bank tersebut, yang akan digunakan oleh pihak bank untuk memperoleh laba salah satunya dengan penyaluran pembiayaan, sedangkan jumlah modal suatu bank dapat berkurang karena pendapatan yang diperoleh bank yang berupa laba digunakan untuk menutupi risiko pembiayaan yang bermasalah, membagikan

dividen kepada pemegang saham dan dapat pula melakukan investasi dengan menanamkan dananya pada SWBI. Oleh karena itu, pihak bank memungkinkan lebih memilih laba yang diperoleh tersebut guna memperkokoh struktur modalnya. Kondisi ini tidak lepas dari resiko yang melekat pada penyaluran pembiayaan. Sehingga bank akan lebih memilih terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan dari pada harus memperbanyak jumlah pembiayaan (Sari dan Abundanti, 2016:7176).

Walaupun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan ROA dalam penyaluran pembiayaan, karena semakin besar tingkat ROA yang diperoleh, maka semakin besar pula upaya manajemen dalam penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank dalam menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya..

#### **4.2.8 Pengaruh tidak langsung *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ) Terhadap Penyaluran Pembiayaan (Y) Melalui Profitabilitas (Z)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 dan 4.11 disimpulkan bahwa CAR ( $X_4$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA (Z) dan ROA (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Y). Dalam hubungan secara tidak langsung profitabilitas (ROA) tidak dapat menjadi variabel intervening antara CAR terhadap Penyaluran Pembiayaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya

kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan modal bank, maka bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar (Wibowo dan Syaichu, 2013:8).

Oleh karena itu, walaupun hasilnya tidak berpengaruh bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR karena dalam menyalurkan pembiayaan, kecukupan bank sering terganggu karena penyaluran pembiayaan yang berlebihan. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumberdaya finansial yang *idle*. Dalam kondisi ini wajar saja jika pihak bank lebih mempertahankan untuk tidak menyalurkan pembiayaan, karena kenaikan pembiayaan yang disalurkan akan menambah aset beresiko, sehingga mengharuskan bank menambah modal untuk memenuhi ketentuan CAR (Meydinawati dalam Pratami, 2012:36)

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/9/PBI/2004 mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Lebih dari pada itu, jika dilihat kondisi empiris dari obyek penelitian maka akan tampak bahwa sebagian besar bank syariah mempunyai CAR diatas 8% bahkan sampai melebihi angka 20%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit (pembiayaan) atau



pinjaman yang diberikan agar rasio kecukupan modal dapat memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia.

Rasio ini mencerminkan risiko dari permodalan bank. CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005:121). Menurut Johnson dan Johnson dalam Muhammad (2015:136), fungsi modal yang utama adalah sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan. Oleh karena itu, tingkat keuntungan tidak selalu dipengaruhi oleh CAR, jika bank menggunakan sebagian besar modalnya untuk menutup kegagalan operasionalnya seperti pembiayaan macet dan lainnya. Selain itu, modal juga akan berkurang karena banyak para deposan yang menarik dananya karena lunturnya kepercayaan kepada pihak bank (Widodo, 2015: 86) .

Sedangkan variabel profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purba, Syaukat dan Maulana (2016) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran pembiayaan. Ini bisa terjadi atas penggunaan data triwulan pada variabel ROA yang terjadi fluktuasi. Dilihat dari hasil rata-rata sampel nilai ROA bank syariah dari tahun 2011-2015 sebesar 1,2% belum sesuai dengan ketetapan Bank Indonesia dalam SE-BI No.9/24/DPbs Tahun 2007. Menurut ketentuan Bank Indonesia standar yang paling baik untuk rasio ROA dalam ukuran bank-bank

Indonesia sebesar 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawiaya, 2005:120).

Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan artinya meningkatnya profitabilitas (ROA) tidak selalu diiringi dengan meningkatnya penyaluran pembiayaan. Hal ini dikarenakan besarnya pembiayaan yang disalurkan adalah bagian dari aset produktif bank syariah. Ketika besarnya pembiayaan yang disalurkan kecil tentu akan mempengaruhi jumlah total aset bank syariah, begitu juga sebaliknya. ROA naik maupun turun tidak mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank karena nilai perolehan laba bank tidak menjadi patokan bank untuk menyalurkan pembiayaan. Namun, naik turunnya laba suatu bank berhubungan erat dengan modal yang dimiliki bank tersebut, yang akan digunakan oleh pihak bank untuk memperoleh laba salah satunya dengan penyaluran pembiayaan, sedangkan jumlah modal suatu bank dapat berkurang karena pendapatan yang diperoleh bank yang berupa laba digunakan untuk menutupi risiko pembiayaan yang bermasalah, membagikan dividen kepada pemegang saham dan dapat pula melakukan investasi dengan menanamkan dananya pada SWBI. Oleh karena itu, pihak bank memungkinkan lebih memilih laba yang diperoleh tersebut guna memperkuat struktur modalnya. Kondisi ini tidak lepas dari risiko yang melekat pada penyaluran pembiayaan. Sehingga bank akan lebih memilih terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan dari pada harus memperbanyak jumlah pembiayaan (Sari dan Abundanti, 2016:7176).

Walaupun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan ROA dalam penyaluran pembiayaan, karena semakin besar tingkat ROA yang diperoleh, maka semakin besar pula upaya manajemen dalam penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank dalam menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya.

#### 4.3 Kajian Keislaman

Perbankan syariah merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Menurut Rivai (2010:698-699) istilah pembiayaan pada dasarnya lahir dari pengertian *I believe, I trust*, yaitu “saya percaya” atau “saya menaruh kepercayaan”. Perkataan pembiayaan yang artinya kepercayaan (*trust*) yang berarti bank menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan oleh bank. Dana tersebut digunakan dengan benar, adil dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas serta saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nisaa’/4 : 29, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ  
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Allah SWT melarang mengambil harta orang lain dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka. Menurut ulama tafsir, larangan memakan harta orang lain dalam ayat ini mengandung pengertian yang luas dan dalam, antara lain:

1. Agama islam mengakui adanya hak milik perseorangan yang berhak mendapat perlindungan dan tidak boleh di ganggu gugat
2. Hak milik perseorangan itu apabila banyak, wajib dikeluarkan zakatnya dan kewajiban lainnya untuk kepentingan agama, negara dan sebagainya
3. Sekalipun seseorang mempunyai harta yang banyak dan banyak pula orang yang memerlukannya dari golongan-golongan yang berhak menerima zakatnya, tetapi harta orang itu tidak boleh diambil begitu saja tanpa seizin pemiliknya atau tanpa menurut prosedur yang sah.

Kemudian Allah menerangkan bahwa mencari harta, dibolehkan dengan cara berniaga atau berjual beli dengan dasar suka sama suka tanpa suatu paksaan. Karena jual beli yang dilakukan secara paksa tidak sah walaupun ada bayaran atau pengantinya (Rivai, 2010:77).

Bersandar pada ayat ini, imam syafi'i berpendapat bahwa jual beli tidak sah menurut syari'at melainkan jika ada disertai dengan kata-kata yang menandakan persetujuan, sedangkan menurut Imam Malik, Abu Hanifah, dan Imam Ahmad cukup dengan dilakukannya serah terima barang yang bersangkutan karena perbuatan yang demikian itu sudah dapat menunjukkan atau menandakan

persetujuan dan suka sama suka. Ulama berbeda pendapat mengenai sampai dimana batas berkeridhaan itu. Satu golongan berkata, sepenuhnya berlaku berkeridhaan pada kedua belah pihak adalah sesudah mereka berpisah setelah akad. Imam Syafi'i dan Imam Hanafi mensyaratkan akad itu sebagai bukti keridhaannya. Ridha itu adalah suatu tindakan tersembunyi yang tidak dapat dilihat, sebab itu wajiblih menggantungkannya dengan satu syarat yang dapat menunjukkan ridho itu ialah dengan akad (Binjai, 2006:259).

Selanjutnya konsep ketidakpastian dalam ekonomi menjadi salah satu pilar penting dalam proses manajemen risiko. Secara natural, dalam kegiatan usaha di dunia ini tidak ada seorangpun yang menginginkan usahanya mengalami kerugian. Bahkan di dalam sebuah bank syariah setiap bentuk penyaluran dana tentunya memiliki resiko tersendiri. Oleh karena itu bank syariah juga akan menerapkan manajemen risiko pembiayaan sebaik mungkin untuk menghindari risiko pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*). Dalam Sunnah, *gharar* mengacu pada sejumlah transaksi yang berciri khas resiko atau ketidakpastian. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S Luqman (31): 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ

مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa tidak ada yang akan mengetahui apa yang terjadi pada esok hari. Ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi tersebut menganjurkan agar senantiasa selalu berhati-hati. Begitu pula dalam memberikan kredit kepada orang lain selain harus sesuai dengan prosedur persyaratan yang berlaku tetap dan meningkatkan kinerja manajemen perkreditan untuk meminimalisir risiko kredit bermasalah (Anggraeni, 2015:56).

Dampak lain yang sering dihadapi oleh perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaannya adalah resiko likuiditas yang diproyeksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (rasio total pembiayaan terhadap DPK). Rasio ini merupakan implementasi dari fungsi intermediasi perbankan agar dana dapat disalurkan dari pihak yang mengalami surplus ke pihak yang defisit, terutama ke sektor rill. Sehingga, agar harta tidak hanya beredar pada segelintir orang kaya saja. Hal ini dapat dilihat pada Q.S At-Taubah (9): 34:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya:

*“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”*

Kemudian, tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan syariah juga tidak kalah penting. Tingkat efisiensi kinerja operasional ini sering diukur menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Prinsip efisiensi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu bisnis. Efisiensi berarti melakukan sesuatu secara benar, tepat dan akurat, efisiensi

ditekankan pada penghematan dalam penggunaan input untuk menghasilkan suatu output tertentu (Mukhotib dalam Rukmana 2014:34). Oleh karena itu dengan menjalankan prinsip efisiensi, akan banyak barang atau modal yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan dan keperluan yang lain, sehingga kita bisa menghindarkan hal-hal yang tidak berguna, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan kata mubadzir (menyia-nyiakan harta). Seperti dijelaskan dalam Q.S Al Al-Isra' ayat 26 dan 27:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

Artinya:

*“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.*

Ayat tersebut menjelaskan, dari pada harta kita dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berguna, tidak perlu atau tidak penting, akan lebih baik jika dipergunakan untuk membantu orang fakir miskin dan sanak saudara. Inilah manfaat prinsip efisiensi yang hanya bisa kita dapatkan dari menghindarkan sifat boros. Lebih dari itu orang yang melakukan mubadzir oleh Allah SWT disebut sebagai kawan setan (Mukhotib dalam Rukmana, 2014:34). Dalam agama Islam sangat menganjurkan efisiensi, mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam berkata dan berbuat yang sia-sia (tidak ada manfaat dan tidak ada keburukan) saja diperintahkan untuk meninggalkannya, apalagi berbuat yang mengandung keburukan atau kerugian.

Selain itu, tidak kalah penting dalam kontribusi penyaluran pembiayaan akan diraskan apabila bank syariah mampu mengusahakan ketersediaan modal yang memadai. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan operasional suatu bank. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak bisa menjalankan operasinya. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Jumlahnya modal yang ada sangat menentukan perjalanan usaha seseorang. Seperti dijelaskan dalam Q.S Al-Imron (3): 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَاءَابِ ﴿١٤﴾

Artinya:

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.”*

Kata “mata’un” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata “zuyyina” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia. Ayat diatas menunjukkan bahwa modal merupakan hal yang menarik bagi kehidupan manusia. Hanya saja manusia dalam mengelola modalnya itu tidak boleh lupa akan kehidupan dan modal akhirat. Mengelola modal dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi manusia dan alam sekitar merupakan hal yang penting dan perlu ditindak lanjuti oleh semua pihak. Perputaran modal dalam dunia



perbankan, lebih diutamakan untuk kegiatan investasi, dimana hal tersebut terlihat dari kegiatan sehari-hari bank yaitu menerima dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit/pembiayaan kepada masyarakat yang memerlukan dana tersebut untuk suatu usaha atau untuk keperluan tertentu (Anggraeni, 2015:105).

Bank syariah merupakan sebuah lembaga yang bertujuan mencari laba dalam aktivitas keuangannya. Dalam Islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar-dasar perhitungan laba serta pembagiannya di kalangan mitra usaha. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya:

*"Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah:16).*

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya tujuan bisnis adalah memperoleh keuntungan, akan tetapi dalam bisnis Islam, setiap pencapaian keuntungan itu harus sesuai dengan aturan syariah yaitu halal dari segi materi, halal dari cara perolehannya, serta halal dalam cara pemanfaatannya (Anggraeni, 2015:32). Dalam memanfaatkan harta juga harus memaksimalkan dan mengfungsikannya secara teratur dengan mengatur pembelanjaan harta dengan menggunakannya untuk hal-hal yang baik dan diridhai oleh Allah dan tidak berlebih-lebihan (*israf*) dalam memanfaatkan harta, seperti dicontohkan pada ayat diatas dalam

membelanjakan harta sebaiknya tidak berlebihan, artinya sebuah harta harus dikelola dengan baik terhadap apa yang akan diinginkan dalam usaha tersebut, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang sesuai harapan dari usaha tersebut (Syahatah, 2001: 144). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian laba dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas ialah kelebihan pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses bisnis. Tujuan utama para pembisnis ialah melindungi dan menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh rasio keuangan (*Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio*) terhadap penyaluran pembiayaan melalui profitabilitas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran pembiayaan.
  - a. Variabel *Non Performing Financing* secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Artinya jika terjadi peningkatan NPF sebagai indikator variabel risiko, maka penyaluran pembiayaan juga akan mengalami peningkatan. kondisi yang ada kemungkinan adalah pembiayaan yang potensial bermasalah (potensial menjadi NPF) sebenarnya cukup tinggi, namun dengan *rescedulling, reconditioning* dan pembiayaan ulang *qardhul hasan* maka tingkat NPF bisa ditekan. Dan dengan penanganan seperti ini sebagai salah satu keunggulan bank syariah akan mendorong permintaan pembiayaan oleh masyarakat juga akan semakin meningkat. Bank Umum Syariah juga diharuskan memiliki manajemen pembiayaan yang baik, agar tingkat NPF-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank

Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian Bank Umum Syariah dapat menyalurkan pembiayaan secara optimal.

- b. Variabel *Financing to Deposit Ratio* secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Artinya semakin meningkatnya FDR maka, semakin tinggi pula pembiayaan yang akan disalurkan dari dana pihak ketiga yang diterima. Semakin tinggi rasio FDR ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mampu menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan. Dengan semakin besarnya pembiayaan yang diberikan, maka laba yang diperoleh juga semakin besar. Sehingga kinerja keuangan bank akan meningkat, hal ini tentunya juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat..
- c. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif diterima. Semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank.

- d. Variabel *Capital Adequacy Ratio* secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Artinya semakin tinggi rasio CAR akan menurunkan jumlah pembiayaan yang diberikan. Hal ini dikarenakan modal yang dialokasikan ke pembiayaan masih cukup sedikit karena modal tersebut digunakan untuk lebih menjaga kewajiban penyediaan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan sebagai antisipasi kerugian yang di akibatkan oleh kegiatan perasi bank. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Kondisi CAR yang cukup tinggi jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, mengharuskan bank untuk lebih optimal dalam memanfaatkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki melalui penyaluran pembiayaan.
2. Variabel Rasio Keuangan (*Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Capital Adequacy Ratio*) secara tidak langsung tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan melalui profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return On Asset*. Artinya dalam hubungan tidak langsung ROA tidak mampu memediasi antara variabel rasio keuangan (*Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Capital Adequacy Ratio*) terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pihak bank lebih memilih laba yang diperoleh tersebut guna memperkuat struktur modalnya karena jumlah modal suatu bank dapat berkurang karena pendapatan yang

diperoleh bank yang berupa laba digunakan untuk menutupi risiko pembiayaan yang bermasalah, membagikan dividen kepada pemegang saham dan dapat pula melakukan investasi dengan menanamkan dananya pada SWBI. Sehingga bank syariah lebih memilih terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan dari pada harus memperbanyak jumlah pembiayaan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, untuk penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

### 1. Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian hanya variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing too Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran pembiayaan. Namun, setelah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing too Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di intervening dengan profitabilitas (ROA) tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini berarti perbankan syariah belum maksimal memanfaatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan profitabilitasnya ke penyaluran pembiayaan. Diharapkan pihak perbankan syariah agar selalu meningkatkan kualitas pembiayaan atau pengalokasian dananya agar tetap stabil sehingga keuntungan yang ditargetkan dapat terus tercapai. Selain itu, dalam penggunaan dananya Perbankan sangat membutuhkan tim manajerial yang berkompeten, berkualitas dan peka terhadap pasar sehingga dana yang disalurkan dapat lebih terjamin pengelolaannya.

Pengelolaan dana yang baik akan menghasilkan keuntungan yang tinggi agar bank mampu menawarkan bagi hasil yang cukup tinggi kepada para pemilik dana, sehingga jumlah pemilik dana akan terus meningkat. Juga pihak bank syariah diharapkan lebih selektif dalam menentukan pihak-pihak yang akan menerima pembiayaan dan mampu meningkatkan kinerjanya dalam menghimpun kembali pembiayaan yang telah disalurkan kepada masyarakat sehingga jumlah NPF akan berkurang. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah menyalurkan pembiayaan dengan mengutamakan pihak yang sudah menabung di bank tersebut. Pihak yang sudah menabung di bank tersebut berarti telah memiliki riwayat keuangan berupa buku tabungan, sehingga dapat dinilai apakah selama ini pihak tersebut memiliki catatan sejarah keuangan yang baik sehingga layak untuk diberikan pembiayaan.

## 2. Bagi Stakeholder

Bagi para calon investor yang akan melakukan investasi di perusahaan perbankan syariah diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dan diharapkan bagi para calon nasabah agar melakukan pembiayaan dan mempercayakan danannya untuk dikelola oleh bank syariah.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain selain variabel NPF, FDR, BOPO dan CAR sebagai variabel independen, atau menambah variabel lain selain variabel Profitabilitas (ROA) sebagai variabel intervening. Jika perlu penelitian yang selanjutnya menambah variabel dari

internal maupun eksternal perbankan seperti DPK dan NIM (Pratiwi dan Hindasah, 2014), ROE (Bhattarai, 2016), BI rate (Sari, 2013), Inflasi (Azmal, 2015). Selain itu, diharapkan juga menambah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebatas pada Bank Umum Syariah karena pada penelitian ini hanya menggunakan 3 sampel Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya sampel dapat diperbesar misalnya pada Unit Usaha Syariah.





## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan

- Abdullah, Faisal. (2005). *Manajemen Perbankan*. Malang: UUM Press.
- Anggraeni, Fitri. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR, ROA, NPL, dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013), *Skripsi* (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Anshori, Mukhlis., Iswati, Sri. (2009). *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah, Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Aisyah, Esy Nur. (2015). *Statistik Inferensial Parametrik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- \_\_\_\_\_. (2010). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan (Studi pada Lembaga BMT Masalah Mursalah Lil UMMmah di Pasuruan). *Tesis* (tidak dipublikasikan). Pascasarjana Fakultas Ekonomi Brawijaya Malang
- Adzimatinur, Fauziyah., Hartoyo, Sri., Wiliasih, Ranti. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia*. *Jurnal Al-Muzara'ah*, (ISSN p: 2337-6333; e: 2355-4363), Hlm 106-122.
- Agbeja O., Adelalekun, O.J., Olufemi. F.I. (2015). *Capital Adequacy Ratio and Bank Profitability in Nigeria: A Linear Approach*. *International Journal of Novel Research in Marketing Management and Economics*. Vol. 2, Issue 3, pp: (91-99).
- Anggraeni, Fitri. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR, ROA, NPL dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013), *Skripsi* (dipublikasikan).Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Arisandi, Luh Wina., Werastuti, Desak Nyoman Sri., Sujana, Edy. (2015). *Pengaruh Kondisi Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Pada Keputusan Pemberian Kredit di PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk Tahun 2004-2013*. e-*Journal Ak S1 Universitas Pendidikan Ganesha Volume 3 No 1*.

- Asyhuri, Muhammad. (2013). Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Produk Pembiayaan di BMT Amal Mulia Suruh. *Skripsi* (dipublikasikan). Jurusan Syariah Program Studi DIII Perbankan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Salatiga.
- Ayu D. A, Fitriya., Saryadi., Wijayanto, Andi. (2012). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Volume Kredit yang disalurkan Bank Persero (Studi Empirik pada Bank Persero di Indonesia Periode 2006-2011)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Hal. 1-14.
- Armanto, Budi. (2005). Fenomena Credit Crunch Dalam Pasar Kredit dan Implikasinya Terhadap Intermediasi Perbankan Indonesia: Sebelum dan Setelah Periode Krisis. *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Arianti N. P, Wuri and Harjum Muharam. (2012). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performance Financing (NPF), dan Return on Asset (ROA) terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah*. Working Paper, [eprint.undip.ac.id/32445/jurnal\\_wuri](http://eprint.undip.ac.id/32445/jurnal_wuri)
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004. Jakarta. Diperoleh tanggal 13 Maret 2017 dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi\\_6-9-04\\_rev.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi_6-9-04_rev.pdf).
- \_\_\_\_\_. (2011). Peraturan Bank Indonesia No. 13/14/PBI/2011. Jakarta. Diperoleh tanggal 9 Maret 2017 dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi\\_131411.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_131411.aspx).
- \_\_\_\_\_. (2012). Peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI 2012. Jakarta. Diperoleh tanggal 9 Maret 2017 dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi\\_141812.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_141812.aspx).
- \_\_\_\_\_. (2004). Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/9/DPNP 2004. Jakarta. Diperoleh tanggal 9 Maret 2017 dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi\\_6-9-04\\_rev.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi_6-9-04_rev.pdf).
- \_\_\_\_\_. (2007). Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/DPBs 2007 . Jakarta. Diperoleh tanggal 9 Maret 2017 dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se\\_092407.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se_092407.aspx).
- \_\_\_\_\_. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/11/DPBs 2011. Jakarta. Diperoleh tanggal 9 Maret 2017 dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se\\_131111.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se_131111.aspx).

- \_\_\_\_\_. (2012). Peraturan Bank Indonesia NO. 14/ 15 /PBI/2012 tentang penilaian kualitas aset. Jakarta. Diperoleh tanggal 5 juni 2017 dari <http://www.ojk.go.id/Files/box/keuangan-berkelanjutan/pbi-nomor-14-15-pbi-2012.pdf>
- Bastian, Indra., Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bhattarai, Yuga Raj. (2016). *Effect of Non-Performing Loan on the Profitability of Commercial Banks in Nepal*. *The International Journal Of Business & Management*. Vol 4 Issue 6, Juni 2016. Hal. 435-442.
- Binjai, Syekh. H. Abdul Halim Hasan. (2006). *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana.
- Buchory, Herry Achmad. (2015). *Banking Profitability: How does the Credit Risk and Operational Efficiency Effect?*. *Journal of Business and Management Sciences*. Vol. 3, No. 4, 118-123.
- Dendawijaya, Lukman (2005). *Manajemen perbankan edisi kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Defri. (2012). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. *Jurnal Manajemen*, Volume 01, Nomor 01, September 2012:1-18.
- Destiana, Rina. (2016). *Analisis Dana Pihak Ketiga dan Risiko Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Pada Bank Syariah di Indonesia*. *Jurnal Logika*, Vol XVII, No 2, Agustus 2016: 42-54.
- Diallo, Ousmane., Fitrijanti, Tettet., Tanzil, Nanny Dewi. (2015). "Analysis of The Influence of Liquidity, Credit and Operational Risk, in Indonesian Islamic Bank's Financing for The Period 2007-2013". *Gadjah Mada International Journal of Business*. Vol. 17, No. 3, September-December 2015: 279-294.
- Djamil, Faturrahman. (2014). *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dwika, Resta Hesti. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kredit Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) pada Bank Persero di Indonesia Tahun 2008-2013*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1-9.

- Efferin, Sujoko., Darmadji, Stevanus Hadi., Tan, Yuliawati. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi Menggunakan Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fahmi, Irham. (2006). *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Festiani, Eva Ratna. (2014). Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA, dan FDR Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia, *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ferdinand, Augusti. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Forestiana, Eka Mei. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2012. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fortrania, Lotus Mega. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Metode CAMELS dan RGEC, *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Gujarat, Damodar. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, malayu. (2006). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Anas. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Konvensional dan Syariah tahun 2011-2012. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Haq, Nadia Arini. (2015). *Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*. Jurnal Perbanas Review Volume 1, No. 1. Hal 107-124.
- Hantono, (2017). *Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Performing Loan (NPL) to Return On Asset (ROA) Listed in Banking in Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Education and Research*. Vol. 5 No. 1, January 2017: 69-80.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Kencana.

- Indarwati, Vivin., Anan, Edy. (2014). *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2008-2012)*. EBBANK Vol. 5, No. 2, Desember 2014 Hal. 35-54.
- Indriantoro, Nur., Supomo, Bambang. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Jamilah, Wahidahwati. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol. 5 No. 4. Hal 1-20.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kusnianingrum, Mustika., Erza, Osni. (2011). *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008. 01-2011-12*. Media Ekonomi. Vol.19, No.1.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajawali Persada.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, Agustina., Zulfikar. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Syariah Paper Accounting FEB UMS. Hal 145-163.
- Latumaerissa, Julius R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mahmoedin. (2004). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN
- \_\_\_\_\_. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah. Edisi Revisi 2003*. Yogyakarta: UII Press.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. (2004). *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : FEUI.

- Mahmud, Amir., Rukmana. (2010). *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mawardi, Wisnu. (2005). *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonseia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang Dari 1 Trilliun)*. Jurnal Binis Strategi, Vol. 40, No. 1 Juli, h. 83-94.
- Munawir, S. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Mulyo, Gagat Panggih. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Manajemen atas Simpanan Deposita pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2008-2011. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Nurul, Mahmudah., Harjanti, Ririh Sri. (2016). *Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013*. Jurnal SENIT, Vol.2 (3), 134-143.
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*. Jakarta:Kencana Media Group. E-journal S1.
- Nurlestari, Annisa., Mahfud, Muhammad Kholid. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi penyaluran kredit UMKM*. E-Journal-s1.undip.ac.id. Volume 4, Nomor 4, Halaman 1-12.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Statistik Perbankan Syariah, Desember 2015 (pp. 5). Jakarta. Diperoleh tanggal 10 januari 2017 dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/statistik-perbankan-syariah-desember-2015.aspx>
- \_\_\_\_\_. (2016). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2015. Jakarta. Diperoleh tanggal 10 Januari 2017 dari [http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Laporan-Perkembangan-Perbankan-dan-Kuangan-Syariah-2015/LPKS%202015%20\(Indonesia\).pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Laporan-Perkembangan-Perbankan-dan-Kuangan-Syariah-2015/LPKS%202015%20(Indonesia).pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Statistik Perbankan Syariah, Desember 2016 (pp. 5). Jakarta. Diperoleh tanggal 10 Januari 2017 dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2016.aspx>

- \_\_\_\_\_. (2014). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/3/2014. Jakarta. Diperoleh tanggal 11 Januari 2017 dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/surat-edaran-otoritas-jasa-keuangan-nomor-10-seojk-03-2014.aspx>.
- \_\_\_\_\_. (2016). MES- Shariah Economic Outlook 2016. Diperoleh tanggal 10 januari 2017 dari <https://zh.scribd.com/doc/309878198/Sharia-Economic-Outlook-2016-MES>.
- Olalekan, Asikhia., Adeyinka, Sokefun. (2013). *Capital Adequacy and Banks' Profitability: An Empirical Evidence From Nigeria. American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 3 No. 10; 87-93.
- Pratama, Billy Arma. (2010). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009), *Tesis* (dipublikasikan). Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratiwi, Dhian Dayinta. (2012). Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 –2010). *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Diponegoro, Semarang.
- Pratami, Wuri., Arianti, Novi. (2012). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Muamalah Indonesia*. Jurnal Sinergi: Kajian Bisnis dan Manajemen.
- Pratin and Akhyar Adnan. (2005). *Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah: Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia (BMI)*. Jurnal Sinergi: Kajian Bisnis dan Manajemen, Edisi Khusus on Finance. Hal. 35-52.
- Purwantoro, Tri Joko. (2011). Analisis Besarnya Pengaruh Pembiayaan, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Rasio Non Performing Financing (NPF) Terhadap Laba Bank Syariah (Studi Kasus Pt. Bank Muamalat Indonesia, Tbk). *Skripsi* (dipublikasikan). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Prasanjaya, A.A. Yogi., Ramantha, I Wayan. (2013). *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 4.1: 230-245.

- Pratiwi, Susan., & Hindasah, Lela. (2014). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return nn Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol.5 No.2, September 2014: 193-208.
- Purba, Novyanti Nora., Syaikat, Yusman., Maulana, Tb. Nur Ahmad (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit pada BPR Konvensional di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 2 No. 2, Mei 2016, Hal. 105:117.
- Purwidianti, Wida., Hidayah, Arini. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pembiayaan Perbankan Syariah Untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP 2014. 6 September 2014. Hal 75-80.
- Riyadi, Selamat. (2006). *Banking Assets and Liability Management. Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai, H. Vithzal. (2010). *Islamic Banking*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rahardjo, Budi. (2005). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raihan, Muhammad Zaki. (2014). Analisis Pengaruh Profitabilitas Perbankan Syariah, Suku Bunga Bank Indonesia dan Deposito Mudharabah Terhadap Pembiayaan Murabahah. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah.
- Rimadhani, Mustika., Erza, Osni. (2011). *Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008. 01-2011-12*. Jurnal Media Ekonomi. Vol. 19, No.1.
- Riduwan., Kuncoro, Engkos Ahmad. (2014). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan., Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rukmana, Devi Hardianti. (2014). Analisis Pengukuran Efisiensi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2010-2012, *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.



- Safitri, Irma., Nadirsyah., Darwanis. (2016). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2009-2013)*. Jurnal Akuntansi. Vol. 5. No. 2. Hal. 155-164.
- Saputra, Era Agusta. (2014). Analisis Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank Umum yang Beroperasi di Indonesia Tahun 2011-2013). *Tesis* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sari, Greydi Normala. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1-2012.2)*. Jurnal EMBA, Vol.1 (3), 931-941.
- Sari, Ni Made Junita., Abundanti, Nyoman. (2016). *Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 11, 2016: 7156-7184.
- Sariasih, Ni Wayan., Dewi, Made Rusmala. (2013). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan dan Inflasi Terhadap Kredit yang disalurkan Oleh LPD Kabupaten Bandung Periode Tahun 2008 – 2012*. Jurnal Keuangan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Bali. Hal: 1272-1284.
- Satria, Dias., Subegti, Rangga Bagus. (2010). *Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol.14, No.3, Hal:425-424.
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangann Perusahaan*. Cetakan Kelima. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Septian, Dea. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia Periode 2007- 2011. *Skripsi* (dipublikasikan). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Susilo, Y. Sri, Dkk. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Susanto, Heri., Kholis, Nur. (2016). *Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia (Financial Ratio Analysis toward Profitability on Indonesian Banking)*. Jurnal EBBANK , Vol.7 No. 1, Juni 2016, Hal.11-22.
- Syahatah, Husein. (2001). *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

- Septiani, Rita., & Lestari, Putu Vivi. (2016). *Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas dengan CAR Sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR Pasar Raya Kuta*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.1, 2016: 293 – 324.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sutrisno, (2016). *Risk, Efficiency and Performance of Islamic Banking: Empirical Study on Islamic Bank in Indonesia*. *Asian Journal of Economic Modelling* Vol, 4(1): 47-56.
- \_\_\_\_\_, (2016). *The Effect of Funding and Risk on Financing Decision (Empirical Study of Islamic Bank in Indonesia)*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No.1, Juni 2016: 115-134.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Administrasi. Edisi revisi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Jonathan. (2007). *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sulthan, Muhammad., Siswanto, Ely. (2008). *Manajemen Bank: Konvensional & Syariah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Suryani. (2011). *Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, 47-74.
- Sudiyatno, Bambang. (2010). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik di Bursa Efek Indoneisa (Periode 2005-2008)*. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol. 2. No. 2. Hal 127-137.
- Syamsuddin, Lukman. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan. Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tafsir Ahkam, diakses 1 Maret 2017 diperoleh dari <https://arinprasticha.blogspot.co.id/2015/10/tafsir-ahkam-al-baqarah-ayat-278-279.html>

- Triandaru, sigit dan Totok Budisantoso. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Trinita, Vini. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Purwokerto.
- Ubaidillah. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal). Vol.4, No.1.
- Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Wibowo, Edhi Satrio., Syaichu, Muhammad. (2013). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Journal of Management. Vol. 2, No. 2, Hal. 1:10
- Wahyuni. (2012). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa Di Indonesia Periode 2006-2010), *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin, Makasar.
- Wardana, Ridhlo Ilham Putra., Widyarti, Endang Tri. (2015). *Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014)*. Jurnal Manajemen. Volume 4, Nomor 4. Hal 1-12.
- Widodo, Wahyu. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2005-2014. *Skripsi* (dipublikasikan). Jurusan Syariah dan Ekonomi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan.
- Yanis, Ahmad Samhan., Priyadi, Maswar Patuh. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi. Vol. 4 No. 8

### **Sumber dari internet**

<https://www.btpnsyariah.com/tentang-kami/profil>, diakses tanggal 13 februari 2017

<http://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/contents/default.aspx>, diakses pada tanggal 14 februari 2017

<https://www.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/company-report/laporan-keuangan/laporan-triwulan>, diakses pada tanggal 20 Februari 2017

<http://www.bcasyariah.co.id/laporan-keuangan/triwulan/2011-2/>, diakses pada tanggal 20 Februari 2017

<http://www.bnisyariah.co.id/laporan-keuangan>, diakses pada tanggal 20 Februari 2017.

<https://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/profil-perusahaan/>, diakses 8 april 2017

<http://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>, diakses 8 april 2017

<http://www.bnisyariah.co.id/sejarah-bni-syariah>, diakses 8 april 2017

<http://www.portal-statistik.com/2014/05/mendeteksi-autokorelasi-dengan-run-test.html>, diakses tanggal 5 Mei 2017.

<http://ekonomi.kompas.com/read/2015/11/04/114000426/Ini.10.Bank.dengan.Aset.Terbesar.di.Indonesia>, diakses tanggal 1 November 2017

## LAMPIRAN LAMPIRAN

### Lampiran 1: Hasil Output SPSS 21

1. *Data Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) dan Penyaluran pembiayaan*

Bank	Tahun	Triwulan	Variabel					
			NPF	FDR	BOPO	CAR	ROA	PEMBIAYAAN
			X1	X2	X3	X4	Z	Y
BSM	2011	I	1,12	84,06	73,07	11,89	2,22	17,25538
		II	1,14	88,52	74,02	11,26	2,12	17,36999
		III	1,26	89,86	73,85	11,10	2,03	17,49739
		IV	0,95	86,03	76,44	14,70	1,95	17,56784
	2012	I	0,86	87,25	70,47	13,97	2,17	17,60204
		II	1,41	92,21	70,11	13,70	2,25	17,67488
		III	1,55	93,90	71,14	13,20	2,22	17,72447
		IV	1,14	94,40	73,00	13,88	2,25	17,78618
	2013	I	1,55	95,61	69,24	15,29	2,56	17,82677
		II	1,10	94,22	81,63	14,24	1,79	17,87932
		III	1,59	91,29	87,53	14,42	1,51	17,90271
		IV	2,29	89,37	84,03	14,12	1,53	17,92279
	2014	I	2,65	90,34	81,99	14,90	1,77	17,90832
		II	3,90	89,91	93,03	14,94	0,66	17,96234
		III	4,23	85,68	93,02	15,63	0,80	17,90023
		IV	4,29	82,13	98,46	14,81	0,17	17,89172
	2015	I	4,41	81,67	91,57	15,12	0,81	17,89533
		II	4,70	85,01	96,16	11,97	0,55	17,98820

		III	4,34	84,49	97,41	11,84	0,42	17,99399
		IV	4,05	81,99	94,78	12,85	0,56	18,01148
BCAS	2011	I	0,00	76,83	92,40	64,29	0,87	13,26079
		II	0,09	77,69	91,96	61,72	0,89	13,27846
		III	0,14	79,92	91,42	51,78	0,95	13,44611
		IV	0,00	78,84	91,72	45,94	0,90	13,60409
	2012	I	0,00	74,14	95,63	44,50	0,39	13,60392
		II	0,00	77,41	92,24	41,33	0,74	13,63535
		III	0,01	91,67	92,61	34,05	0,69	13,81976
		IV	0,00	79,91	90,87	31,47	0,84	13,96722
	2013	I	0,00	86,35	88,76	30,70	0,92	13,99826
		II	0,00	85,86	88,36	27,93	0,97	14,03494
		III	0,00	88,98	87,46	24,75	0,99	14,15754
		IV	0,00	83,48	86,91	22,35	1,01	14,30671
	2014	I	0,05	89,53	85,37	21,68	0,86	14,37606
		II	0,04	85,31	88,95	21,83	0,69	14,42394
		III	0,05	93,02	88,95	35,18	0,67	14,52404
		IV	0,10	91,17	88,11	29,57	0,76	14,73021
2015	I	0,88	100,11	90,62	25,53	0,71	14,84543	
	II	0,58	94,13	94,89	23,56	0,79	14,91266	
	III	0,44	102,09	94,61	36,60	0,86	14,95938	
	IV	0,50	91,40	94,10	34,30	1,00	15,07597	
BNIS	2011	I	2,12	76,53	67,98	26,33	3,42	15,56834
		II	1,71	84,46	78,20	22,55	2,22	15,68450
		III	1,78	86,13	78,06	20,97	2,37	15,78997
		IV	2,42	78,60	87,86	20,75	1,29	15,83306
	2012	I	2,77	78,78	91,20	19,10	0,63	15,87688
		II	1,75	80,94	92,81	17,67	0,65	15,93883
		III	1,62	85,36	86,46	16,68	1,31	16,05816
		IV	1,42	84,99	85,39	14,22	1,48	16,21174

2013	I	0,97	80,11	82,95	14,14	1,62	16,30759
	II	1,54	92,13	84,44	19,12	1,24	16,43032
	III	1,49	96,37	84,06	16,84	1,22	16,52735
	IV	1,13	97,86	83,94	16,54	1,37	16,61363
2014	I	1,27	96,67	84,51	15,89	1,22	16,70307
	II	1,35	98,96	86,32	14,68	1,11	16,79595
	III	1,51	94,29	85,85	19,57	1,11	16,85574
	IV	1,04	92,58	85,03	18,76	1,27	16,91641
2015	I	1,30	90,10	89,87	15,40	1,20	16,97339
	II	1,38	96,65	90,39	15,11	1,30	17,03900
	III	1,33	89,65	91,60	15,38	1,32	17,05351
	IV	1,46	91,94	89,63	15,48	1,43	17,09390

## 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	60	,00	4,70	1,3795	1,29211
X2	60	74,14	102,09	87,8147	6,62408
X3	60	67,98	98,46	86,2240	7,80269
X4	60	11,10	64,29	22,3012	12,09562
Z	60	,17	3,42	1,2403	,64505
Y	60	13,26	18,01	16,1132	1,57649
Valid N (listwise)	60				

### 3. Hasil Uji Normalitas

#### 1) Regresi 1 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4$ terhadap Z)

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,27457709
	Absolute	,096
Most Extreme Differences	Positive	,073
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		,686
Asymp. Sig. (2-tailed)		,735

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

#### 2) Regresi 2 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4, Z$ terhadap Y)

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,55894158
	Absolute	,075
Most Extreme Differences	Positive	,042
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,578
Asymp. Sig. (2-tailed)		,892

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



#### 4. Hasil Uji Multikolinieritas

##### 1) Regresi 1 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4$ terhadap Z)

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8,049	,618		13,022	,000		
1 X1	,062	,035	,123	1,766	,083	,474	2,110
X2	-3,051E-006	,006	,000	-,001	1,000	,712	1,404
X3	-,081	,005	-,980	-16,988	,000	,694	1,440
X4	,005	,004	,095	1,194	,238	,367	2,726

a. Dependent Variable: Z

##### 2) Regresi 2 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4, Z$ terhadap Y)

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	13,438	3,064		4,386	,000		
1 X1	,686	,088	,562	7,804	,000	,449	2,229
X2	,047	,014	,198	3,460	,001	,712	1,404
X3	-,021	,029	-,104	-,715	,477	,111	8,998
X4	-,048	,011	-,365	-4,520	,000	,358	2,796
Z	,364	,331	,149	1,100	,276	,127	7,869

a. Dependent Variable: Y

### 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

#### 1) Regresi 1 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4$ terhadap Z) Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,059	,374		,158	,875
1 X1	-,005	,021	-,045	-,235	,815
X2	,002	,003	,110	,706	,483
X3	-,001	,003	-,028	-,176	,861
X4	-,002	,003	-,144	-,660	,512

a. Dependent Variable: Res2

#### 2) Regresi 2 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4, Z$ terhadap Y)

##### Correlations

		X1	X2	X3	X4	Z	Abs_Res2
X1	Correlation Coefficient	1,000	,022	-,051	-,600**	,124	-,210
	Sig. (2-tailed)	.	,868	,702	,000	,347	,107
	N	60	60	60	60	60	60
X2	Correlation Coefficient	,022	1,000	-,279*	-,214	,256*	-,170
	Sig. (2-tailed)	,868	.	,031	,101	,048	,195
	N	60	60	60	60	60	60
X3	Correlation Coefficient	-,051	-,279*	1,000	,383**	-,881**	-,180
	Sig. (2-tailed)	,702	,031	.	,003	,000	,170
	N	60	60	60	60	60	60
X4	Correlation Coefficient	-,600**	-,214	,383**	1,000	-,396**	,149
	Sig. (2-tailed)	,000	,101	,003	.	,002	,256
	N	60	60	60	60	60	60
Z	Correlation Coefficient	,124	,256*	-,881**	-,396**	1,000	,241
	Sig. (2-tailed)	,347	,048	,000	,002	.	,064
	N	60	60	60	60	60	60
Abs_Res2	Correlation Coefficient	-,210	-,170	-,180	,149	,241	1,000
	Sig. (2-tailed)	,107	,195	,170	,256	,064	.
	N	60	60	60	60	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## 6. Hasil Uji Autokorelasi

### 1) Regresi 1 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4$ terhadap Z)

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,672 <sup>a</sup>	,451	,411	,33916	2,055

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Z

### 2) Regresi 2 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4, Z$ terhadap Y)

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,873 <sup>a</sup>	,763	,740	,37821	2,023

a. Predictors: (Constant), Z, X1, X2, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

## 7. Hasil Uji Jalur

### 1) Regresi 1 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4$ terhadap Z)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,934 <sup>a</sup>	,873	,864	,23816

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21,429	4	5,357	94,451	,000 <sup>b</sup>
1 Residual	3,120	55	,057		
Total	24,549	59			

a. Dependent Variable: Z

b. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,049	,618		13,022	,000
1 X1	,062	,035	,123	1,766	,083
X2	-3,051E-006	,006	,000	-,001	1,000
X3	-,081	,005	-,980	-16,988	,000
X4	,005	,004	,095	1,194	,238

a. Dependent Variable: Z

## 2) Regresi 2 (Pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4, Z$ terhadap Y)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,935 <sup>a</sup>	,874	,863	,58425

a. Predictors: (Constant), Z, X1, X2, X4, X3

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	128,201	5	25,640	75,116	,000 <sup>b</sup>
Residual	18,433	54	,341		
Total	146,634	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Z, X1, X2, X4, X3

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,438	3,064		4,386	,000
1 X1	,686	,088	,562	7,804	,000
X2	,047	,014	,198	3,460	,001
X3	-,021	,029	-,104	-,715	,477
X4	-,048	,011	-,365	-4,520	,000
Z	,364	,331	,149	1,100	,276

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 2: Biodata Peneliti

**BIODATA PENELITI**

Nama Lengkap : Ubaidatur Rohmah  
Tempat, tanggal lahir : Gresik, 15 Desember 1993  
Alamat Asal : Jl. Satelit 05 No.15 Manyarejo Manyar Gresik  
Alamat Kos : Jl. Sunan Kalijaga Dalam No.18A, Lowokwaru, Malang  
Telepon/Hp : 085607154570  
E-mail : ubaidatur.rohmah151293@gmail.com  
Facebook : Sayyidatil Ubaidah

**Pendidikan Formal**

1998-2000 : TK. RA Muslimat NU Manyar Gresik  
2000-2006 : MI Minu Banat Manyar Gresik  
2006-2009 : MTs Al Ibrohimi Manyar Gresik  
2009-2012 : MA Al Ibrohimi Manyar Gresik  
2013-2017 : Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Pendidikan Non Formal**

2013 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Malang  
2014 : English Language Center (ILC) UIN Malang  
2014 : Sekolah Pasar Modal FE UIN Malang

2014 : Sekolah Darah (Haid, Nifas dan Istihadhoh) Mabna Ibnu  
Kholdun UIN Malang

### **Pengalaman Organisasi**

- Anggota JDFI (Jam'iyah Dakwah Wal Fann Al-Islami) Defisi Kaligrafi MSAA UIN Malang Tahun 2013
- Anggota PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Ekonomi "Moch Hatta" Unit UIN Malang tahun 2014

### **Aktivitas dan Pelatihan**

- Peserta Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) "Kritis Nasionalis Berlandaskan Ulul Albab" UIN Maliki Malang Taun 2013
- Peserta Kegiatan Pemantapan Spiritualis Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2013
- *Participation on Store Tour at McDonald's MT.Haryono* Tahun 2013
- Peserta Pelatihan Manasik Haji Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Bedah Kitab Qurratul Uyun Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Diklat Penulisan Makalah dan Teknik Presentasi Jitu HIMMABA (Himpunan Mahasiswa Malang Alumni Bahrul Ulum) Tahun 2013

- Peserta Seminar Nasional Otoritas Jasa Keuangan (OJK) DEMA fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Seminar “Yuk-Berekonomi Islam” Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Seminar “ Remrkable Young Generation” UIN Maliki Malang 2013
- Peserta Seminar Training Motivasi Mabna Khodiah Al-Kubra Ma’had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Peserta Sekolah Pasar Modal (SPM) Pojok Bursa BEI UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Peserta Sekolah Darah (Haid, Nifas dan Istihadhah) Mabna Ibnu Kholdun UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Peserta Kuliah Tamu “Peran dan Fungsi Bank Sentral : Dari Masa Rasulullah Sampai Kini” Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Peserta Kuliah Tamu Program Diploma Tiga (D-III) Perbankan Syariah “Membangun Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul di Perbankan Syariah” UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Peserta Seminar Nasional Ekonomi Syariah “Membangun Kesadaran Berekonomi Syariah” Departemen Perbankan Syariah, Otritas Jasa Keuangan (OJK) Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Peserta Seminar *Enterprenership* Mahasiwa oleh Pusat Pengembangan Bisnis UIN Maliki Malang Tahun 2014

- *Participant “ English Learning Strategies” Conducted by English Language Center Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang Tahun 2014*
- *Peserta Pelatihan Kader Dasar (PKD) XI “Aktualis Dasar Pergerakan Terhadap Urgensi Kader” Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ekonomi Moch Hatta UIN Maliki Malang Tahun 2014*
- *Peserta Workshop Hybrid Contract “Implementasi Hybrid Contract Dalam Produk Pembiayaan Lembaga Keuangan Syariah” Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2015*
- *Peserta Seminar Nasional “Reskonseptualisasi Perlindungan Terhadap Anak Korban Kejahatan Perspektif Pendekatan Kognitif Untuk Kepentingan Terbaik Bagi Anak” UIN Maliki Malang Tahun 2015*
- *Participant Internasional Conference of Islamic Scholars (ICIS) “Upholding Islam as Rahmatan Lil Alamin: Capitalizing Spiritually and Intellectually toward the Better Life of Human Beings Hosted by UIN Maliki Malang Tahun 2015*
- *Participant News Presenter Class and TV Production With News Anchors and Tim Prooduction TRANS TV Universitas Negeri Malang Tahun 2015*
- *Participant Healty Class and Healty Insight With dr.Ryan Thamrin and dr. Rizal Al Idrus Universitas Negeri Malang Tahun 2015*
- *Peserta Workshop Kepribadian dan Komunikasi “Bankir Syariah Yang Berkarakter Ulul Albab” Fakultas Saintek UIN Maliki Malang Tahun 2016*



- Peserta Bedah Buku “*Hypno Teaching and Hypno Therapy for Brilliant Kids*” Internasional Academia Education and Training (Bravo VIEC) dan Haiah Tahfidz Al-Quran Masjid At-Tarbiyah UIN Maliki Malang Tahun 2016
- Peserta Workshop “ Workshop Penguatan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa” Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2016.

Malang, 16 Oktober 2017

Ubaidatur Rohmah

